

ANTOLOGI BIBLIOGRAFI KESUSASTRAAN BANDINGAN



10 16

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

ANTOLOGI BIBLIOGRAFI KESUSASTRAAN BANDINGAN

HADIAH IKHLAS
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

**Saksono Prijanto
Erlis Nur Mujiningsih
Muhamad Fanani**



**PROYEK PEMBINAAN BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA--JAKARTA
JAKARTA
2003**

PERPUSTAKAAN KEPALA PUSAT BAHASA	No. Induk : 1323
	Tgl. : 1/2-2006
	Ttd. :
Klasifikasi	899.210.16 PB PKI

ANTOLOGI BIBLIOGRAFI KESUSASTRAAN BANDINGAN

ISBN 979 685 331 0

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.210 16

PRI

a

PRIYANTO, Saksono

Antologi Bibliografi Kesusasteraan
Bandingan/Saksono Prijanto, Erlis Nur
Mujiningsih, dan Muhamad Fanani.--
Jakarta: Pusat Bahasa, 2003.

ISBN 979 685 331 0

1. KESUSASTRAAN INDONESIA-BIBLIOGRAFI
2. PERBANDINGAN SASTRA

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sejalan dengan itu, penyelenggaraan negara yang sentralistik berubah menjadi desentralistik untuk mewujudkan ekonomi daerah yang mantap.

Penyelenggaraan pemerintahan yang desentralistik sekarang ini tentu saja menuntut masyarakat yang memiliki semangat demokrasi yang salah satu wujudnya adalah semangat memberdayakan diri dalam menghadapi tantangan yang makin kompleks dalam era globalisasi. Dalam pemahaman khalayak, masyarakat yang seperti itu adalah masyarakat madani yang menyadari sepenuhnya hak dan kewajibannya serta berusaha secara sungguh-sungguh untuk memperjuangkannya. Untuk menumbuhkan masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi akan hak dan kewajibannya itu, berbagai jalan dapat ditempuh. Peningkatan apresiasi sastra dalam bentuk menumbuhkan minat baca merupakan salah satu jalan. Untuk itulah, Pusat Bahasa dalam program pembinaan sastra mengadakan serangkaian kegiatan yang memumpunkan pada penyediaan sarana bacaan.

Program pembinaan sastra yang mewadahi kebijakan penelitian/penyusunan sastra di Pusat Bahasa, antara lain terwujud dalam bentuk antologi yang dinyatakan sebagai antologi bibliografi kesusastraan bandingan pilihan yang telah pernah dimuat pada artikel, buku, skripsi, tesis, dan disertasi. Dalam buku ini dikumpulkan dan diterbitkan 95 buah bibliografi sebagai suatu antologi dengan judul *Antologi Bibliografi Kesusastraan Bandingan*. Buku ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, beberapa nama perseorangan atau

lembaga yang patut dicatat di sini, antara lain Perpustakaan Pusat Bahasa, Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin (lembaga penyedia data sastra Indonesia modern), dan Universitas Indonesia. Tentulah masih ada beberapa nama yang tidak mungkin disebutkan satu per satu di sini.

Buku ini telah mengalami proses yang panjang untuk memperoleh wujudnya yang sekarang dan berujung pada kerja keras penyusunan oleh Drs. Saksono Prijanto, M.Hum., Dra. Erlis Nur Mujiningsih, M.Hum., dan Drs. Muhamad Fanani dan penyuntingan yang dilakukan oleh Drs. Djamari. Penghargaan dan ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta beserta staf yang telah memfasilitasi penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku *Antologi Bibliografi Kesusastaan Bandingan* dapat bermanfaat bagi peneliti sastra, pengajar sastra, dan khalayak umum. Melalui buku ini, informasi tentang bibliografi kesusastaan bandingan, khususnya yang termuat dalam artikel, buku, skripsi, tesis, dan disertasi dapat terekam dan diperoleh.

Jakarta, Oktober 2003

Dr. Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Buku yang berjudul *Antologi Bibliografi Kesusastraan Bandingan* ini dapat terwujud berkat kepercayaan dan dorongan yang diberikan oleh Kepala Pusat Bahasa dan dukungan dana yang disediakan oleh Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa;
2. Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A., Kepala Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra, Pusat Bahasa;
3. Drs. S. Amran Tasai, M.Hum., Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta dan staf;
4. Dra. Jumariam, M.Ed., konsultan penyusunan antologi ini;
5. Drs. Endo Senggono, Kepala Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin;
6. Agnes Santi, S.Kom., Kepala Perpustakaan Pusat Bahasa dan staf;
7. Semua pihak yang telah memberi kemudahan kepada kami dalam menyelesaikan buku ini. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi apresiasi sastra, khususnya apresiasi sastra Indonesia modern.

Jakarta, September 2003

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vi
PENDAHULUAN	1
BIBLIOGRAFI KESUSASTRAAN BANDINGAN	
I. Teori	7
1) Penerapan	7
2) Sejarah	9
3) Aliran	14
II. Telaah	15
1) Tema	15
2) Struktur	34
3) Tokoh	54
4) Gaya	56
5) Sosiologi	58
6) Aliran	58
7) Sejarah	62
8) Pengaruh	66
9) Karya Terjemahan	67
III. Sejarah	68
1) Pengaruh	68
2) Aliran	85
3) Geneologi	90
4) Teori	91
DAFTAR PUSTAKA	93

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang dan Masalah

Kerja sama di antara negara Asia Tenggara yang terwadahi dalam ASEAN selama ini terkesan lebih dipumpunkan pada bidang politik dan ekonomi. Kerja sama kebahasaan yang dilembagakan dalam Majelis Bahasa Brunei Darussalam--Indonesia--dan Malaysia (MABBIM) memang telah berlangsung sejak 1985 (sebelumnya MBIM = Majelis Bahasa Indonesia Malaysia sejak 1972). Namun, kerja sama dalam bidang kebudayaan dirasakan belum lengkap karena kesusastraan belum dilembagakan secara khusus dalam wadah tersendiri. Oleh karena itu, sejak diresmikannya Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) pada tahun 1996, tiga negara pendiri Mastera, yaitu Brunei Darussalam, Indonesia, dan Malaysia telah melakukan berbagai kegiatan kesusastraan, antara lain penyusunan, penelitian sastra, program penulisan, seminar, dan hadiah sastra. Mereka menyadari bahwa kesusastraan mereka banyak memiliki persamaan dan perbedaan. Bahasa Melayu yang merupakan embrio bahasa nasional dan bahasa negara di ketiga negara anggota Mastera ternyata tidak secara otomatis menyamakan visi dan muatan budaya di ketiga negara itu. Berdasarkan perbedaan tersebut, arah perkembangan kesusastraan di Brunei Darussalam, Indonesia, dan Malaysia berjalan sesuai dengan kondisi negara masing-masing.

Pengembangan kesusastraan dapat dilakukan melalui studi sastra, baik teori sastra, kritik sastra maupun sejarah sastra. Sastra bandingan sebagai salah satu objek studi kesusastraan memiliki kedudukan yang sangat penting bagi pengembangan sastra, khususnya dalam konteks penyusunan sejarah sastra. Villemain (1989:47) menyebut istilah sastra bandingan dengan *literature compare*. Dengan melalui studi sastra

bandingan, dapat diketahui kesejajaran, kesamaan, persamaan, dan perbedaan karya sastra dua negara. Sebagai ilustrasi dapat dikemukakan studi sastra bandingan antara sastra Inggris dan sastra Prancis abad ke-18 yang membandingkan aspek formal aliran, gerakan, dan tokoh.

Istilah sastra bandingan mencakupi beberapa pengertian, yaitu (1) studi sastra lisan: terutama cerita rakyat dan migrasinya untuk memahami proses perkembangan sastra, asal, dan berkembangnya jenis dan teknik-teknik sastra; (2) studi hubungan antara dua kesusastraan atau lebih: antara lain, mempelajari citra dan konsep pengarang tertentu pada waktu tertentu, mengulas reputasi, pengaruh, dan ketenaran Goethe di Prancis dan Inggris; serta (3) studi sastra menyeluruh: sastra dunia, sastra umum, atau sastra universal (Wellek, 1989:47--50).

Dengan menyadari pentingnya studi sastra bandingan, diperlukan penyusunan antologi bibliografi sastra bandingan. Penyusunan antologi bibliografi sastra bandingan dimaksudkan untuk memberi kemudahan kepada peneliti, pengajar, dan pengamat sastra dalam mengikuti secara utuh dan menyeluruh perkembangan sastra, khususnya perkembangan studi sastra bandingan di lingkungan negara anggota Mastera, yaitu Indonesia, Brunei Darussalam, dan Malaysia pada khususnya serta negara di kawasan Asia Tenggara yang belum tergabung dalam keanggotaan Mastera pada umumnya.

2. Tujuan

Penyusunan *Antologi Bibliografi Sastra Bandingan* bertujuan menyediakan informasi berupa daftar buku atau karangan dari seorang pengarang mengenai suatu subjek (ilmu) sastra bandingan yang ditulis oleh peneliti, pengajar, dan pengamat sastra, baik di lingkungan negara anggota Mastera, yaitu Indonesia, Brunei Darussalam, dan Malaysia maupun negara lain yang berstatus di luar keanggotaan Mastera.

3. Ruang Lingkup

Penyusunan *Antologi Bibliografi Sastra Bandingan* memanfaatkan

bahan yang berkaitan dengan studi sastra bandingan, yaitu teori, yang mencakupi penerapan, sejarah, dan aliran; kritik yang mencakupi tema, struktur, tokoh, gaya, sosiologi, aliran, sejarah, pengaruh, dan karya terjemahan; serta sejarah, yang mencakupi pengaruh, aliran, genealogi, dan teori, baik bahan yang sudah terbit (buku dan majalah) maupun bahan yang belum terbit (makalah, skripsi, tesis, dan disertasi), khususnya kajian yang membandingkan karya sastra antarsesama negara anggota Mastera termasuk dengan sastra daerah yang terdapat di negara tersebut, atau yang membandingkan karya sastra negara anggota Mastera dengan karya sastra negara lain yang berstatus di luar keanggotaan Mastera.

4. Kerangka Teori

Sastra bandingan adalah kajian yang menekankan pada relasi di antara karya sastra yang berbeda budaya. Mazhab Prancis menyebutkan bahwa ahli sastra bandingan berusaha meneliti karya sastra dan membandingkannya dengan karya lain dengan mempertimbangkan aspek linguistik, pertukaran tema, gagasan, *feeling* dan nasionalisme. Mazhab Prancis lebih menekankan pada perbandingan sastra dengan sastra nasional yang didasarkan pada aspek intrinsik. Mazhab Amerika agak berbeda dengan mazhab Prancis. Mazhab Amerika memiliki cakupan yang lebih luas. Menurut Remark (1971) sastra bandingan merupakan studi karya sastra antarnegara, bangsa di satu pihak dan studi bandingan antarbidang di pihak lain. Mazhab itu mengkritik tolok ukur sastra nasional, seperti yang dikemukakan mazhab Prancis, terlalu sempit. Oleh karena itu, mazhab Amerika cenderung melihatnya sebagai tolok ukur yang bersifat kultural. Perbedaan budaya dan bahasa sudah cukup bagi mazhab itu untuk melaksanakan suatu perbandingan.

Selanjutnya, Clements (1978) melihat sastra bandingan sebagai disiplin akademis yang memiliki pendekatan yang mencakupi aspek (1) tema, (2) jenis/bentuk, (3) gerakan/*trend*, (4) keterhubungan sastra dengan disiplin dan media seni lainnya, serta (5) sejarah kritik dan teori sastra.

5. Sumber Data

Sumber data meliputi bahan kajian kesusastraan bandingan, baik berupa teori, sejarah maupun kritik. Namun, dari ketiga aspek itu, bahan berupa kritik paling banyak ditemukan. Khusus bahan berupa kritik dapat dipilah menjadi beberapa bagian, yaitu (1) kritik yang membicarakan dua buah karya sastra dari negara anggota Mastera (misalnya, karya sastra Indonesia dan karya sastra Malaysia); (2) kritik yang membicarakan sebuah karya sastra negara anggota Mastera dengan karya sastra negara lain yang berstatus di luar keanggotaan Mastera (misalnya, karya sastra Brunei Darussalam dan karya sastra Vietnam; atau karya sastra Indonesia dan karya sastra Prancis) atau kritik yang membicarakan karya sastra salah satu anggota Mastera dengan karya sastra daerah di salah satu negara anggota Mastera (misalnya, karya sastra Indonesia dan karya sastra Jawa).

6. Metode/Teknik

Penyusunan ini menggunakan metode penyusunan bibliografi yang mengacu pada ketentuan AACR (*Anglo-American Cataloguing Rules*). Dalam penyusunan antologi disertakan anotasi yang bersifat informatif mengenai pokok pikiran yang terkandung dalam tulisan itu.

Untuk lebih mempermudah penggunaan bibliografi, sumber data akan dikelompokkan sesuai dengan jenisnya, yaitu (1) artikel, (2) buku, (3) skripsi, tesis, dan disertasi, serta (4) bahan perkuliahan.

Tulisan berbentuk artikel berasal dari berbagai sumber, seperti (1) bagian dari buku, (2) bagian dari majalah, (3) makalah hasil lokakarya dan seminar, (4) bahan perkuliahan, (5) skripsi, (6) tesis, dan (7) disertasi. Jenis tulisan yang berupa bagian dari buku, bagian dari majalah, serta makalah diberi kode SBA (Sastra Bandingan Artikel). Jenis tulisan yang berupa bahan perkuliahan diberi kode SBP (Sastra Bandingan Perkuliahan). Jenis tulisan yang berupa skripsi diberi kode SBS (Sastra Bandingan Skripsi). Jenis tulisan yang berupa tesis diberi kode SBT (Sastra Bandingan Tesis). Jenis tulisan yang berupa disertasi diberi kode SBD (Sastra Bandingan Disertasi).

(1) Bagian dari Buku

SBA Hutomo, Suripan Sadi. 1993. "Sejarah dan Teori Sastra

- Bandingan" dalam *Merambah Matahari*. Surabaya: Gaya Masa Surabaya. 18 hlm + Bibliografi.
- (2) Bagian dari Majalah
SBA Rahman, Jamal D. 2000. "Al-Amin dan "Adam Ma'rifat": Kajian Bandingan", dalam *Horison*, Thn. XXXIV, No. 1/2000, Januari 2000. Jakarta: Yayasan Indonesia. Program Penulisan Mastera: Esai Sastra Bandingan, Bogor, 1999. 6 hlm.
 - (3) Makalah dalam Lokakarya
SBA Mardianto, Herry. 1999. "Dimensi Kekuasaan dalam 'Balada Orang-Orang Terusir' dan 'Syyy!..'" Bogor: Mastera. Program Penulisan Mastera: Esai Sastra Bandingan. 15 hlm.
 - (4) Makalah dalam Seminar
SBA Damono, Sapardi Djoko. 1999. "Modernisme sebagai Masalah: Kasus Kesusastraan Indonesia". Kuala Lumpur: Mastera. Makalah Seminar Antarbangsa Kesusastraan Bandingan, 24--27 Agustus 1999. 22 hlm.
 - (5) Bahan Perkuliahan
SBP Yaapar, Md. Salleh. 1999. "Kesusastraan Bandingan dan Arah Perkembangan Kesusastraan Asia Tenggara Menjelang Abad ke-21". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Diktat Perkuliahan Kesusastraan Bandingan Mastera. 55 hlm.
 - (6) **Disertasi/Tesis/Skripsi**
 - a. **Disertasi**
SBD Djokosujatno, Apsanti. 1990. "Cerita Fantastik dan Bentuk-Bentuk Antaranya: Telaah Bandingan Tiga Cerita Pendek Prancis dengan Tiga Cerita Pendek Indonesia". Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
 - b. **Tesis**
SBT Maman S. Mahayana. 1999. "Kesusastraan Indonesia dan Malaysia Tahun 1950-an". Tesis Pascasarjana Universitas Indonesia. 228 hlm.
 - c. **Skripsi**
SBS Wijayanti, Sri H. 1989. "Kawin Paksa dalam Novel Indonesia *Salah Asuhan* dan Novel Malaysia *Mencari Isteri*: Sebuah Studi Perbandingan". Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia.

(7) **Buku**

SBB Mahayana, Maman S. 1995. *Kesusastraan Malaysia Modern*. Jakarta: Pustaka Jaya. 174 hlm + Bibliografi.

BIBLIOGRAFI KESUSASTRAAN BANDINGAN

I. Teori

1) Penerapan

SBA **CHRISTOMI**, Tommy. 1990. "Le Medecin Malgre Lui dan Si Kabayan Jadi Dukun". Jakarta: FSUI, 17 hlm. Seminar Sastra Bandingan, FSUI, Depok, 19--20 Januari 1990.

Bagian awal makalah mengemukakan pendapat beberapa pakar sastra bandingan, antara lain Henry Remak dan J. Clements. Lebih lanjut dinyatakan bahwa mazhab Prancis lebih menekankan pada perbandingan sastra nasional yang didasarkan pada aspek intrinsik, sedangkan mazhab Amerika menyatakan bahwa sastra bandingan merupakan studi karya sastra antarnegara, antarbangsa di satu pihak dan studi bandingan antarbidang di pihak lain. Dalam makalah kajian dua drama itu dipumpunkan pada aspek kemiripan struktur alur, penokohan, dan tema. Dari telaah yang dilakukan, disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Alur kedua drama itu menunjukkan kesejajaran. Perbedaan yang ditemukan cenderung berkaitan dengan warna lokal, seperti peristiwa kesurupan, istri memukul suami, serta main gendong.
- (2) Penokohan kedua drama itu menunjukkan kesejajaran; si Kabayan dan Sganarelle memiliki sifat lugu, humoris, optimistis, dan cerdik.
- (3) Tema kedua drama itu adalah pertentangan antara kemapanan generasi tua dan kedinamisan generasi muda.

SBA **HUTOMO**, Suripan Sadi. 1993. "Sekilas Sastra Bandingan di Indonesia" dalam *Merambah Matahari*. 17 hlm + Bibliografi. Surabaya: Gaya Masa Surabaya.

Artikel itu mengupas praktik sastra bandingan yang ada di Indonesia yang dibagi dalam tiga bagian, yaitu sastra bandingan dalam kaitannya dengan studi filologi, sastra bandingan dalam hubungannya dengan sastra lisan, dan sastra bandingan modern. Dalam tulisan itu dijelaskan bagaimana cara kerja sastra bandingan filologi. Selain itu, juga dijelaskan dan dicontohkan karya-karya hasil penelitian bandingan filologi, yaitu penelitian yang dilakukan oleh peneliti asing atau Indonesia, seperti Ph. S. van Ronkel dalam disertasinya *De Roman van Amir Hamzah*; R.M. Ng. Poerbatjaraka dalam tulisannya *Pandji-verhalen onderline vergeleken*; R. Prijono dalam tulisannya *Empat Duka Cerita Percintaan*.

Suripan dalam tulisannya itu juga membahas sastra bandingan dalam sastra lisan. Dia mencontohkan tulisan karya Adriani yang berjudul *Trekken van overeenkomst tusschen der Germaansche en de Toradjasche en Minahassische volksverhalen*. Tulisan Adriani lainnya yang dicontohkan adalah *De Schoone slaapster in't bosch en een gelijkluidende verhaal in Mid--Celebes*. Contoh tulisan lain mengenai sastra bandingan dalam sastra lisan yang dicontohkan adalah artikel "Dierenverhalen en dieren--bijgeloof bij de Inlanders van de Indische Archipel" atau "Dongeng-Dongeng Binatang dan Tahayul mengenai Binatang pada Orang-Orang Pribumi di Nusantara" karya J.P. Kleiweg de Zwaan; "Uilenspiegel--verhalen in Indonesie in het biezonder in de Soenda landen" atau "'Cerita-Cerita Sejenis Uilenspiegel di Indonesia" karya L.M. Coster; "Dongeng-Dongeng Nippon dan Dongeng-Dongeng Indonesia" karya R.M. Soetjipto Wirjosoeparto.

Praktik sastra bandingan dalam sastra modern dilakukan dalam rangka menilai apakah sebuah karya sastra itu karangan asli atau bukan. Sering kali praktik sastra bandingan yang dilakukan adalah untuk membela bahwa seorang pengarang bukan plagiat atau untuk menuduh seorang pengarang itu plagiat. Misalnya, dalam peristiwa munculnya

karya sastra *Rossinna* karya H.F.R. Kommer dengan *Tjerita Rosina* karya F.D.J. Pangemann; peristiwa munculnya roman sejarah *Soerapati* karya Abdoel Moeis dengan karya *Dari Boedak Sampe Djadi Radja* karya F. Wiggers; peristiwa Chairil Anwar; kasus roman *Tenggelamnya Kapal van der Wijk* karya Hamka dengan *Magdalena* karangan Musthafa Luthi Al--Manfaluthi; kasus karya W.S. Rendra yang diajukan oleh Subagio Sastrowardoyo.

2) Sejarah

SBP **MALLARY-Hall**, Luisa J. 1999. "Penyesuaian Kesusastaan Bandingan di Asia Tenggara". Kuliah Kesusastaan Bandingan Mastera. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 15 hlm.

Bahan perkuliahan itu membicarakan kesusastaan bandingan yang ada di Asia Tenggara sebagai sebuah dunia yang bukan Barat dan kesusastaan bandingan yang ada di dunia Barat. Ada perbedaan antara kesusastaan bandingan Barat dan kesusastaan bandingan bukan Barat. Munculnya kesusastaan bandingan di luar dunia Barat menunjukkan bahwa budaya Barat itu adalah sebuah budaya yang eksklusif dan terikat dengan pemikiran tertentu. Dunia yang bukan Barat adalah dunia yang ada di pinggiran sehingga budayanya pun adalah budaya pinggiran. Oleh sebab itu, dalam makalah itu penulis mencoba untuk menjelaskan budaya Asia Tenggara sebagai sebuah paradigma budaya yang juga cukup berharga dan memiliki akar tradisi yang kuat.

SBP **MALLARY-Hall**, Luisa J. 1999. "Soal Asal/Asli dalam Novel: Perbandingan Sastra di Filipina dan Malaysia" Kuliah Kesusastaan Bandingan Mastera. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 11 hlm.

Sejarah kesusastaan Malaysia dan Filipina disusun oleh sarjana penjajah. Oleh sebab itu, keaslian dan kecemerlangannya dinafikan. Pendapat sarjana asing itu berpengaruh pada pendapat sarjana se-

tempat yang sedang mencoba menyusun sejarah berdasarkan konteks budayanya sendiri. Salah satu masalah yang muncul adalah kedudukan novel dalam perkembangan sastra setempat. Novel Filipina dan Malaysia muncul dalam keadaan yang sangat aneh sehingga mendorong timbulnya perbedaan antara asal (*origin*) dan keaslian (*originality*). Sarjana Filipina dan Malaysia mencoba mencari alternatif untuk mengakui dan mewajarkan kehadiran novel dalam konteks setempat. Salah satu caranya adalah dengan mengakui novel pertama sebagai bentuk yang berkembang dari sifat kebangsaan. Usaha meletakkan soal asal/asli novel Filipina dan Malaysia dalam konteks itu merupakan strategi bagi sarjana setempat untuk menguasai wacana sejarah kesusasteraan.

SBP YAAPAR, Md. Salleh. 1999. "Kesusasteraan Bandingan dan Arah Perkembangan Kesusasteraan Asia Tenggara Menjelang Abad ke-21". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 55 hlm.

Bahan perkuliahan itu meliputi empat tajuk utama, yaitu (1) Kesusasteraan Bandingan Menjelang Abad ke-21, (2) Kesusasteraan Asia Tenggara Masa Kini, (3) Kesusasteraan Asia Tenggara dalam Abad ke-21, serta (4) Kesusasteraan Bandingan, Feminisme, dan Perkembangan Kesusasteraan Asia Tenggara. Tajuk pertama memuat sejarah awal kesusasteraan bandingan di Prancis sekaligus penjelasan mengenai ruang lingkup studi kesusasteraan bandingan. Selanjutnya, dikemukakan tentang meluasnya cakupan studi kesusasteraan bandingan. Ia tidak lagi sekadar hanya membandingkan dua karya atau lebih, tetapi melibatkan hubungan antara sastra dan film, atau sastra dan seni musik, atau sastra dan seni rupa. Dengan mulai hambarnya studi kesusasteraan bandingan di Eropa dan Afrika, di belahan bumi lain, yaitu Asia dan Afrika justru semakin marak.

Perluasan medan dan perubahan perspektif dapat dilihat pada wawasan "Kesusasteraan Bandingan Timur-Barat" yang dikembangkan oleh sarjana Cina. Dalam perkembangan selanjutnya, kesusasteraan bandingan digunakan terus-menerus untuk menilai tradisi tempatan



dan membandingkannya dengan tradisi yang diwarisi penjajah. Bahkan, ia telah merapatkan diri dengan kajian budaya dan kajian wanita.

Pada bagian akhir tajuk pertama disebutkan bahwa kesusastraan bandingan pada akhir abad ke-20 menerima dampak dari teori kritis. Teori kritis adalah sekelompok wacana kritis dan radikal yang amat heterogen sifatnya. Dalam kelompok wacana kritis itu terkandung berbagai unsur disiplin kemanusiaan dan kemasyarakatan, seperti linguistik, kesusastraan, sejarah, falsafah, psikologi, sosiologi dan agama. Teori kritis dalam konteks penelitian karya sastra tidak berminat mencari kesatuan dan keharmonisan teks. Sebaliknya, teori itu amat menonjolkan fragmentasi dan ketidaktentuannya. Pandangan radikal yang tumbuh subur di Prancis ini menyimpulkan bahwa objek kajian kesusastraan bukan lagi satu, tetapi dua, yaitu karya dan teks.

Tajuk kedua mengemukakan bahwa sejak negara Asia Tenggara mencapai kemerdekaan, khususnya kesusastraan Indonesia dan Filipina telah berkembang pesat. Perkembangan pesat dalam bidang ekonomi dan industri di Asia Tenggara membawa dampak pada perkembangan sastranya. Dengan perkembangan itu, diyakini bahwa pada abad ke-21 Asia akan mengalami perkembangan pesat dalam kesusastraannya dan terjadi percampuran antara nilai Asia yang memberatkan dimensi kerohanian dan nilai-nilai luhur dengan unsur-unsur yang terbaik dari Eropa dan Amerika. Selanjutnya, dinyatakan bahwa di beberapa negara Asia Tenggara, seperti Filipina, Singapura, dan Malaysia muncul kesusastraan baru, yaitu *Taglish* (Filipina), *Singlish* (Singapura), dan *Manglish* (Malaysia). Kesusastraan baru itu berbahasa Inggris, tetapi bukan kesusastraan Inggris atau Amerika. Dari segi genre, kesusastraan yang mengalami kemajuan adalah novel, cerpen, otobiografi, memoir, sajak, dan drama. Selain itu, kemajuan yang terjadi di Asia Tenggara ditandai dengan pemberian hadiah sastra, penerbitan jurnal, penerjemahan karya sastra asli ke dalam bahasa Inggris.

Dalam tajuk ketiga dijelaskan bahwa kemajuan sastra di Barat ditandai dengan kebangkitan akhir pascamodernisme dan feminisme. Kedua aliran itu pun merambah di Asia Tenggara. Selain meram-

bahnya gelombang kesusastraan pascamodern dan kesusastraan feminis, peranan media elektronik dan teknologi informasi ternyata juga menentukan perkembangan sastra di Asia Tenggara. Dengan kemajuan itu, sastra bergerak dari *text* ke *hypertext* atau dari *page* ke *cyber-space*.

Tajuk keempat membicarakan feminisme dan kesusastraan bandingan. Interaksi antara feminisme dan kesusastraan bandingan bersifat timbal balik. Hasil kerja sama antara keduanya dapat dilihat dalam dua bidang, yaitu (1) bidang penulisan kreatif yang melibatkan pengarang wanita dan (2) bidang kritik sastra yang memberi perhatian terhadap karya wanita dan lelaki. Bilangan yang pertama mencakupi (1) karya yang menuntut persamaan hak dengan laki-laki, (2) karya yang merayakan perbedaan wanita dan lelaki, dan (3) karya yang mencoba mengatasi dikotomi lelaki/wanita dengan mengutamakan perubahan di antara keduanya.

Interaksi antara feminisme dan kesusastraan dalam bidang kritik telah membuahkan dua kaidah, yaitu kritik feminis dan ginokritik. Kritik feminis digunakan oleh wanita apabila berhadapan dengan karya yang ditulis oleh lelaki. Ginokritik adalah kritik yang digunakan oleh wanita (dan lelaki) untuk membaca karya yang dihasilkan wanita.

SBA HUTOMO, Suripan Sadi. 1993. "Sejarah dan Teori Sastra Bandingan" dalam *Merambah Matahari*. Surabaya: Gaya Masa Surabaya. 18 hlm. + Bibliografi.

Tulisan itu dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama menjelaskan arti dan sejarah karya sastra bandingan yang dihubungkan dengan sejarah munculnya ilmu sastra bandingan. Bagian kedua menjelaskan perbedaan dan persamaan antara sastra bandingan, sastra dunia, dan sastra umum. Sastra nasional hadir dalam satu lingkungan atau terbatas pada satu negara. Sastra bandingan hadir di luar lingkungan atau melibatkan dua sastra yang berlainan. Sastra umum hadir di atas lingkungan sejumlah negara yang lebih luas yang dikelompokkan ke dalam unit-unit, misalnya sastra Eropa Barat, sastra Eropa Timur, sastra

Amerika Utara, sastra Eropa (secara keseluruhan), sastra Amerika Selatan, dan sastra Asia.

Bagian itu berisi materi dan unsur-unsur sastra bandingan. Sastra bandingan sebagai ilmu mencakupi sastra bandingan lama, yakni sastra bandingan yang menyangkut studi naskah, sastra bandingan lisan, yakni sastra bandingan yang menyangkut teks-teks lisan, dan sastra bandingan modern, yakni sastra bandingan yang menyangkut teks sastra modern. Ketiga macam sastra bandingan itu mempergunakan teori dan metode yang sama, yaitu memanfaatkan teori intertekstualitas.

SBA **MUHAMMAD**, Husain H. 1995. "Dari Resmi Ayam Menghala ke Resmi Penyu* (Pemikiran Mewujudkan Sastera Melayu sebagai Salah Satu Teras Sastera Bandingan)". Makalah Seminar Kesusastraan Bandingan. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 17 hlm.

Bahasa dan sastra Melayu telah diberi landasan *legal historis* setelah diresmikan sebagai bahasa kebangsaan semenjak kemerdekaan Malaysia diproklamasikan pada 31 Agustus 1957. Namun, nilai rendah secara sosial dan budaya apa-apa saja yang bernama Melayu menjadi realitas sehari-hari. Nilai ekonomi bahasa Melayu yang "rendah" telah pula dinyatakan oleh Usman Awang dalam ceramahnya yang bertajuk "Sastera dan Masyarakat" pada pertemuan Persatuan Penulis Johor tahun 1977. Peranan Dewan Bahasa dan Pustaka sangat penting dalam mewujudkan bahasa Melayu sebagai bahasa kebangsaan. Wujud aktivitas itu ditandai dengan terbitnya majalah *Dewan Bahasa*, *Dewan Kosmik*, *Dewan Masyarakat*, *Dewan Pelajar*, *Dewan Siswa*, *Dewan Sastera*, *Dewan Budaya*, dan jurnal dwibahasa *Tenggara*. Selain Dewan Bahasa dan Pustaka, peranan Gabungan Persatuan Penulis Nasional Malaysia (Gapena) selama 25 tahun telah berusaha mewujudkan bahasa Melayu seperti yang diharapkan oleh para pakar bahasa selama ini.

Perkembangan bahasa dan sastra Melayu semakin memprihatinkan dengan digunakannya rum dan ditinggalkannya bahasa Jawi. Da-

lam Konferensi Internasional di USM 1994, Prof. Iskak dari Universiti Malaysia menegaskan bahwa kaum Melayu selalu ketinggalan hampir dalam segala hal. Bahasa, sastra, seni, budaya, dan pengetahuan Melayu dibina berlandaskan humanisme dan rasionalisme Eropa yang berakar pada *renaissance* dan *enlightenment*. Khususnya untuk sastra Melayu, Usman Awang menghendaki sastra Melayu tumbuh berdasarkan pendekatan baru yang berakar pada realitas yang ada, yaitu bernapaskan Islam sebagai *rahmatan lil alamin*.

3) Aliran

SBA **TAHIR**, Ungku Maimunah Mohd. 1999. "Kerangka Konseptual 'Kemodenan' Sastra Melayu". Kuala Lumpur: Mastera. Makalah Seminar Antarbangsa Kesusastraan Bandingan, 24--27 Agustus 1999. Kuala Lumpur: Hotel Istana. Mastera. 23 hlm.

Bertolak dari dua tulisan R.J. Wilkinson pada tahun 1903 dan 1907, kertas kerja itu meneliti kerangka konseptual yang mendasari pemilihan Abdullah Munsyi sebagai bapak kesusastraan Melayu modern. Tulisan Wilkinson memperlakukan realisme dan empirisme yang berasaskan rasio sebagai tolok ukur kemodernan sebuah tulisan. Selain itu, realisme yang diperkenankan ialah realisme yang persis menempatkan realitas fisikal yang boleh diamati (*observable reality*). Sehubungan dengan penekanan itu, peranan manusia sebagai penentu segala-galanya diterima dengan wajar. Tulisan Wilkinson menarik perhatian pada persoalan sejauh manakah kerangka konseptual tersebut telah meminggirkan aspek-aspek lain yang dikaitkan dengan budaya Melayu/Timur dan agama Islam yang mendasari sastra Melayu.

SBA **NAPIAH**, Abdul Rahman (Mana Sikana). 1995. "Teori Sastra Pascamoden dan Sastra Bandingan". Makalah Seminar Kesusastraan Bandingan. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 10 hlm.

Kertas kerja itu ditulis untuk menyingkap secara umum hubungan teori dan kritik sastra pascamodern dengan sastra bandingan. Teori

dan kritik sastra pascamodern, seperti strukturalisme, dekonstruksi, semiotik, intertekstualiti, feminisme, resepsi, hermeneutik, dan fenomenologi telah memasuki sastra Melayu. Selain itu, muncul pula teori yang dilahirkan sarjana Melayu, seperti puitika sastra Melayu, teksdealisme, dan takmilah. Dengan pembahasan ini, diharapkan dapat mengungkapkan bagaimana teori dan kritik itu dapat memberi sumbangan ke arah pembicaraan sastra bandingan.

II. Telaah

1) Tema

SBB **ABDULLAH, A. Rahim.** 1995. *Pemikiran Sasterawan Nusantara: Suatu Kajian Perbandingan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia. 275 + Bibliografi 17 hlm.

Buku itu membicarakan pemikiran empat sastrawan Nusantara, yaitu Budi Darma dengan karyanya *Olenka* (Indonesia), S. Othman Kelantan dengan karyanya *Juara* (Malaysia), Suratman Markasan dengan karyanya *Ta' Ada Jalan Keluar* (Singapura), dan Muslim Burmat dengan karyanya *Bersama Musim* (Brunei Darussalam), dengan membuat perbandingan terhadap tema dan persoalan pada karya-karya mereka. Metode pendekatan yang dipakai adalah strukturalisme-semiotik. Dalam konteks kesusastraan bandingan, buku itu mencoba mengetengahkan persamaan dan perbedaan sikap pengarang itu tentang hakikat masa kini dan impian masa akan datang dalam negara masing-masing. Selain itu, masalah nasionalisme Melayu yang menjadi akar dan titik tolak para sastrawan itu merupakan satu isu yang dominan dalam karya-karya mereka. Sebagai pengarang yang berjiwa nasionalis, mereka merasa mempunyai tanggung jawab sosial dan moral dalam masyarakatnya dan mereka melaksanakan tanggung jawabnya dalam bidang kesusastraan. Buku itu tersimpan di perpustakaan Pusat Bahasa.

SBD **DJOKOSUJATNO**, Apsanti. 1990. "Cerita Fantastik dan Bentuk-Bentuk Antaranya: Telaah Bandingan Tiga Cerita Pendek Prancis dengan Tiga Cerita Pendek Indonesia". Disertasi. Jakarta Universitas Indonesia.

Cerita fantastis berasal dari cerita-cerita tertulis *marveilleux*. Cerita-cerita mengenai hal-hal yang ajaib, supernatural, dan gaib, dalam bentuk *merveilleux* sudah banyak ditulis semenjak abad pertama sampai dengan abad pertengahan. Hal itu dapat ditemukan dalam karya-karya Homeros, Apule, dan Rabelais, misalnya kecintaan akan tema-tema hantu dan peri tersebut berlanjut pada abad-abad berikutnya.

Cerita fantastik ditandai oleh kehadiran tema-tema tertentu. Keenam cerita yang dibahas memiliki deretan motif dan tema yang dapat dikelompokkan ke dalam beberapa *thematique*, *thematique realia*, *thematique fantastik*, *thematique keseraman*, *thematique erotik*, dan *thematique merveilleux*. Dapat dikatakan bahwa secara umum tema yang terdapat dalam keenam cerita fantastik tersebut ialah tema realia fantastik dan tema keseraman meskipun intensitasnya berbeda-beda. Penelitian tentang genre tidak dapat dilakukan hanya dengan membahas temanya. Unsur-unsurnya yang lain juga harus dibahas.

Tujuan penulisan disertasi itu (1) membuktikan keenam cerita pendek memiliki ciri-ciri cerita fantastik pada tataran semantik dan struktural, (2) mengklasifikasi keenam cerita pendek itu dalam *fantastique etrange*, *fantastique pur* atau *fantastique merveilleux*, (3) membuktikan keenam cerita pendek itu memiliki titik kesamaan ditinjau dari dimensi psikoanalisis, dan (4) menjabarkan perbedaan antara keenam cerita yang berlatar belakang dan budaya yang amat berbeda tersebut untuk melihat kekhasan cerita fantastik Indonesia atau jalan yang menuju arah itu dan masalah yang bersangkutan dengan tujuan itu.

Pembahasan dalam Bab I dilakukan berdasarkan tataran teks naratif dan metode komparatif. Kemudian, dalam Bab II dibahas motif dan tema. Dalam Bab III dilakukan pembahasan naratologis berdasarkan konsep atau bertolak dari konsep mempertentangkan, baik tema dan penyajian struktural maupun verbal.

Analisis naratologis memungkinkan kita membedakan keenam cerita ke dalam subjenis *fantastique etrange*, *fantastique pur*, dan *fantastique merveilleux*. Alur keenam cerita disajikan secara kronologis seperti dalam realita. Tidak ada loncatan ke belakang.

Analisis verbal juga memperlihatkan banyak persamaan di samping perbedaan. Persamaan terletak pada penggunaan penutur sama tahu. Penggunaan penutur aku-an menimbulkan kesan pasti dan meyakinkan keenam cerita memiliki ciri-ciri cerita fantastik pada umumnya. Bentuknya dapat berbeda dengan manipulasi seperti *fantastique etrange*, sederhana seperti *fantastique pur*, atau rumit seperti *fantastique-merveilleux*. Namun, efek yang ditimbulkannya sama, yaitu efek seram, atau efek *unheimlich*, takut tanpa sebab, atau kadang-kadang efek bimbang.

Ketiga cerita fantastik Prancis lebih mencekam dan lebih panjang daripada latar budaya yang berbeda. Bagi orang Jawa, perasaan identik dengan kehormatan, tidak boleh diperlihatkan semaunya. Kemungkinan lain ialah bahwa cerita tersebut memang kurang digarap. Cerpun Indonesia mempunyai kelemahan, yaitu abstraksi, kecenderungan ingin merangkum terlalu banyak ide, hal-hal, dan kehidupan, kurangnya disiplin menulis, serta kurangnya keterampilan berbahasa Indonesia.

Masalah imajiner terkait pula dalam pembahasan kita. Dalam cerpen Prancis, urutan motif-motif realita lebih panjang daripada cerita Indonesia.

SBS **TANUWIBAWA**, Jane. 1988. "Perkawinan Campuran dan Perayaan dalam Dua Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang: Telaah Perbandingan antara "Tjerita Nyai Dasima" dengan "Tjerita Nyai Soemirah". Skripsi. Jakarta: FSUI. ii, 91 hlm.

Skripsi itu disimpan di perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok. Skripsi itu membandingkan dua karya yang ditulis oleh dua pengarang yang berasal dari keturunan yang berbeda. Buku pertama merupakan karya G. Francis, seorang pengarang keturunan Inggris berjudul *Tjerita Njai Dasima*. Buku kedua adalah karya se-

orang pengarang keturunan Tionghoa, Thio Tjin Boen, berjudul *Tjerita Njai Soemirah*. Dari perbandingan yang dilakukan oleh penulis disimpulkan bahwa kedua karya sastra itu memperlakukan hubungan antara pribumi dan nonpribumi, khususnya hubungan yang berbentuk perkawinan campur. Perbedaan yang muncul adalah dari segi tokohnya. Golongan pribumi yang ditampilkan dalam *Tjerita Njai Dasima* berasal dari keturunan Betawi, sedangkan *Tjerita Njai Soemirah* dari keturunan Sunda.

Golongan nonpribumi yang ditampilkan dalam *Nyai Dasima* adalah keturunan Inggris. Golongan nonpribumi yang ditampilkan dalam *Nyai Soemirah* adalah keturunan Tionghoa. Tokoh Nyai Dasima berasal dari golongan yang kurang berada serta mempunyai pengetahuan yang minim, baik soal perkawinan, pergaulan, maupun agama. Tokoh Nyai Soemirah keturunan bangsawan. Soemirah memiliki pengetahuan yang luas, baik mengenai agama maupun pengetahuan umum. Soemirah bersedia menikah dengan orang yang berbeda keturunannya atas kemauan sendiri. Ia menentang pendapat negatif mengenai perkawinan campuran. Namun, tidak demikian dengan tokoh Dasima.

Dasima termasuk golongan yang kurang berada. Oleh karena itu, ia mensyukuri keberuntungannya sebagai nyai. Dasar perkawinan Soemirah dan Tan Bi Liang berbeda dengan perkawinan antara Dasima dan Tuan W. Tokoh bawahan dari golongan pribumi dalam *Nyai Dasima* tidak setuju dengan perkawinan campuran. Tokoh bawahan dari golongan pribumi dalam *Nyai Soemirah* menerima perkawinan campuran.

Berdasarkan terjadinya peristiwa serta kapan kedua cerita tersebut diterbitkan pertama kali, dapat disimpulkan bahwa *Tjerita Nyai Soemirah* lebih baru dibandingkan *Tjerita Nyai Dasima*. *Tjerita Njai Dasima* pertama kali diterbitkan tahun 1897. *Tjerita Njai Soemirah* tahun 1917. Perbedaan itu juga memberikan dampak dalam pandangan, pengetahuan, dan sikap pengarang dalam menulis karyanya. Kelihatan bahwa Thio Tjin Boen lebih berani dan lebih terbuka dalam menyatakan pendapat-pendapatnya.

SBS WIJAYANTI, Sri H. 1989. "Kawin Paksa dalam Novel Indonesia *Salah Asuhan* dan Novel Malaysia *Mencari Isteri*: Sebuah Studi Perbandingan". Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia.

Tujuan penulisan skripsi itu ialah membandingkan kawin paksa dalam kedua novel dan melihat sikap pengarang terhadap masalah kawin paksa. Untuk itu, pendekatan yang dilakukan ialah pendekatan ekstrinsik dan intrinsik. Dari hasil penelaahan dapat disimpulkan sebagai berikut.

Kawin paksa dalam kedua novel terjadi pada pihak laki-laki yang berusia dua puluhan, berpendidikan tinggi, serta berasal dari kelas menengah atas. Pasangan yang dijodohkan berusia belasan tahun, dan berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan. Kawin paksa terjadi karena masyarakat luar, terutama kaum tua, belum dapat menerima kawin campuran. Mereka terbiasa oleh perkawinan antarkeluarga terdekat atas pertimbangan ekonomi atau sosial atau kedua-duanya. Akibatnya, hidup perkawinan mereka tidak bahagia.

Abdul Moeis atau Yusuf Ahmad tidak sepenuhnya bersikap negatif terhadap masalah kawin paksa. Kedua pengarang seolah-olah memandang kawin paksa akan membawa kebahagiaan apabila kedua pasangan saling bertenggang rasa dan berupaya membina rumah tangga bersama. Yusuf Ahmad memandang bahwa kawin paksa lebih baik daripada kawin cerai atau berpoligami, sedangkan Abdul Moeis cenderung memihak perkawinan atas dasar pemikiran atau pertimbangan baik buruknya daripada perasaan semata. Dengan demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa kawin paksa tidak sesuai dengan kemajuan zaman dan tidak menghasilkan kerukunan rumah tangga seperti yang diharapkan orang tua.

SBA UTOMO, Nurul K. 1990. *Un Coeur Simple* oleh Gustave Flaubert dan *Pengakuan Pariyem* oleh Linus Suryadi A.G.: Sebuah Telaah Bandingan dalam Tema". Jakarta: FSUI, 20 hlm. Makalah Seminar Sastra Bandingan, FSUI, Depok, 19--20 Januari 1990

Bagian awal makalah mengemukakan definisi sastra bandingan menurut ahli Barat. Sastra bandingan adalah kajian sastra yang melebihi batas suatu negara tertentu dan kajian hubungan antara sastra di satu pihak dengan bidang lain pengetahuan dan keyakinan, seperti seni, filsafat, sejarah, ilmu-ilmu sosial, sains, dan agama di pihak lain (Henrych H. Remak dalam *Stallnecht* dan *Frenz*). Telaah dalam makalah itu memupunkan pokok persoalan perbandingan tema kedua novel dengan mengaitkannya pada (1) pandangan majikan-pembantu dan pembantu-majikan serta (2) peran lingkungan.

Telaah perbandingan terhadap dua novel itu menghasilkan simpulan sebagai berikut.

- 1) Perlakuan majikan-pembantu banyak ditentukan oleh faktor pribadi.
- 2) Faktor kesejajaran yang ditemukan dalam kedua novel adalah sebagai berikut.
 - (1) sikap tanggapan pembantu terhadap majikannya masing-masing, seperti sikap menerima, sikap memaafkan kekurangan dan kesalahan majikan, serta sikap siap membalas kebaikan sekecil apa pun;
 - (2) pengaruh lingkungan masyarakat serta apa yang terjadi dalam masyarakat berperan pada perlakuan majikan terhadap pembantu.

SBA TEEUW, A. 1987. "Kampung dan Kota sebagai Tema Sastra Indonesia dan Malaysia" dalam *Sastra Melayu dan Tradisi Kosmopolitan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia. 23 hlm.

Penulis artikel itu mencoba membandingkan tema kampung dan kota dalam kesusasteraan Malaysia dan Indonesia. Hanya saja ada tiga kendala yang dihadapi oleh peneliti, yaitu masalah korpus data, masalah interpretasi, dan masalah definisi kampung dan kota. Karya-karya novel Malaysia yang dijadikan data adalah *Salina* (1961), *Terdedah* (1965), *Rentong* (1965), *Ikah Salmah* (1928), *Putera Gunung Tahan* (1937), *Nyawa di Ujung Pedang* (1946), *Rumah itu Dunia Aku* (1951), *Lingkaran* (1965), *Tikus Rahmat* (1963), *Ranjau Sepanjang Jalan* (1966), *Srengenge* (1973), *Krisis* (1966), *Juara* (1977), *Seroja Masih di Kolam* (1968), *Saga* (1976), dan *Hari-Hari Terakhir Seorang Seniman* (1979).

Dari analisis terhadap novel tersebut penulis menyimpulkan bahwa tema yang dominan adalah kerusakan moral, keruntuhan agama, dan kekosongan jiwa yang ada dalam diri orang kota. Citra kota yang terwujud adalah sebagai kancan dosa. Sementara itu, orang kampung masih hidup dalam keutuhan nilai tradisi Melayu dan keteguhan iman sebagai seorang muslim. Citra desa atau kampung adalah tempat manusia yang sungguh-sungguh berjuang untuk mencari nilai hidup yang hakiki.

SBA TEEUW, A. 1987. "Kampung dan Kota sebagai Tema Sastra Indonesia dan Malaysia" dalam *Sastra Melayu dan Tradisi Kosmopolitan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia. 23 hlm.

Penulis artikel itu mencoba membandingkan tema kampung dan kota dalam kesusasteraan Malaysia dan Indonesia. Hanya saja ada tiga kendala yang dihadapi oleh peneliti, yaitu masalah korpus data, masalah interpretasi, dan masalah definisi kampung dan kota. Karya-karya novel Malaysia yang dijadikan data adalah *Salina* (1961), *Terdedah*

(1965), *Rentong* (1965), *Iakah Salmah* (1928), *Putera Gunung Tahan* (1937), *Nyawa di Ujung Pedang* (1946), *Rumah itu Dunia Aku* (1951), *Lingkaran* (1965), *Tikus Rahmat* (1963), *Ranjau Sepanjang Jalan* (1966), *Srengenge* (1973), *Krisis* (1966), *Juara* (1977), *Seroja Masih di Kolam* (1968), *Saga* (1976), dan *Hari-Hari Terakhir Seorang Seniman* (1979).

Dari analisis terhadap novel tersebut penulis menyimpulkan bahwa tema yang dominan adalah kerusakan moral, keruntuhan agama, dan kekosongan jiwa yang ada dalam diri orang kota. Citra kota yang terwujud adalah sebagai kancah dosa. Sementara itu, orang kampung masih hidup dalam keutuhan nilai tradisi Melayu dan keteguhan iman sebagai seorang muslim. Citra desa atau kampung adalah tempat manusia yang sungguh-sungguh berjuang untuk mencari nilai hidup yang hakiki.

Novel Indonesia yang dibicarakan dalam kertas kerja itu adalah *Salah Asuhan*, *Neraka Dunia*, *Tak Putus Dirundung Malang*, *Dian Tak Kunjung Padam*, *Layar Terkembang*, *Belunggu*, *Perburuan*, *Atheis*, *Jalan Tak Ada Ujung*, *Hilanglah si Anak Hilang*, *Gairah untuk Hidup dan Untuk Mati*, *Grotta Azzura*, *Kalah dan Menang*, *Senja di Jakarta*, *Korupsi*, *Royan Revolusi*, *Kemelut Hidup*, *Harimau-Harimau*, *Burung-Burung Manyar*, *Cerita dari Blora*, *Dia Yang Menyerah*, *Sri Sumarah*, *Orang Buangan*, *Pengakuan Pariyem*, *Ikan-Ikan Hiu Ido Homa*, *Perjanjian dengan Maut*, *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Arjuna Mencari Cinta*, dan *Stasiun*. Roman-roman Indonesia yang sudah diteliti menunjukkan arah yang terbalik. Di dalam karya sastra Indonesia tidak ada perlindungan yang aman dari kehidupan kampung. Kerinduan penuh nostalgia ke desa sebagai pengungsian yang selamat jarang ada dalam roman Indonesia. Biasanya terdapat ambivalensi terhadap nilai-nilai tradisi yang masih hidup dalam suasana pedesaan. Manusia kampung jarang idealis. Dalam roman Indonesia pelaksanaan kepribadian dan penciptaan kemanusiaan tidak terikat pada suasana kampung.

SBA **SURYANATA**, Jamal T. 1999. "Mencari Identitas dari Ketegangan dan Pertentangan: Perbandingan Sekilas Novel *Al A'juz* dan *Salah Asuhan*." Program Penulisan Mastera III: Esai Sastra Bandingan. Bogor: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Mastera. 9 hlm.

Perbandingan kedua novel, yaitu *Salah Asuhan* (Abdul Moeis, Indonesia) dan *Al A'juz* (Haji Bujang Haji Matnor, Brunei Darussalam) ditekankan pada telaah persamaan tema, khususnya tentang tradisionalitas dan modernitas, yang dikaitkan dengan dampak psikologis dan sosiologis tokoh-tokohnya. Perbandingan kedua novel itu menghasilkan simpulan sebagai berikut.

- (1) Tema kedua novel itu mengungkapkan problematika kehidupan manusia yang secara psikologis atau sosiologis berada dalam ketegangan kultural Timur dan Barat melalui kawin campur.
- (2) Tokoh Hanafie (*Salah Asuhan*) dan tokoh Murad (*Al-A'juz*) merupakan dua lelaki Timur yang menerjemahkan *modernisme* sebagai *Westernisme*.

SBA **SALLEH**, Noreeyan. 1999. "Penganalisisan Tema dan Penginterpretasian Lambang dalam Novel *Thai Muthakir: Kham Phi-paksa* dan *Taling Soong Sung Nak*. Seminar Antarbangsa Kesusastraan Bandingan, 24--27 Agustus 1999. Kuala Lumpur: Hotel Istana. Mastera. 37 hlm.

Pada umumnya kesusastraan merupakan pencerminan tentang kesadaran dan laporan perubahan sebuah masyarakat yang melahirkannya. Ia telah dimaklumkan juga sebagai alat pengantar ilmu kemasyarakatan dan kebudayaan serta pengukur kecapaian tamadun bangsa, baik dari segi bahasa, kesusastraan, maupun pemikiran pemiliknnya. Pembacaan kesusastraan sebagian merupakan penafsiran pemikiran penulis. Seperti lazimnya seorang penulis, penulis novel itu amat peka dengan sesuatu yang menyentuh perasaannya sehingga

mendorongnya dan terus menulis sebuah cerita yang mengisahkan perkara yang ingin disampaikan kepada pembaca dengan tujuan mengajak khalayak ikut memahami pengalaman hidup, pemikiran, dan pandangan terhadap sesuatu perkara. Pemikiran penulis dan pembaca tidak semestinya sependapat. Pemikiran yang disampaikan penulis itu dikenali sebagai tema. Selain itu, pembacaan kesusasteraan merupakan pembacaan untuk mendapatkan pengetahuan, meninjau, dan mengkritik perkara yang berlaku dalam masyarakat pada waktu itu.

Pembacaan kesusasteraan sebuah bangsa memerlukan sedikit sebanyak pengetahuan latar belakang kebudayaan bangsanya supaya tidak terjadi kesalahan penafsirannya. Walaupun negara ASEAN banyak mempunyai persamaan, baik dari segi sosial maupun budaya, pembaca novel Thailand yang bukan orang Thai dan membaca karya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa asing, yang bukan bahasa aslinya, harus memahami latar sosial dan kebudayaannya untuk menafsirkan pesan yang terkandung dalam novel yang dibaca itu. Oleh karena itu, kertas kerja ini bertujuan untuk mengkaji tema dan penginterpretasian komponen penting yang tersirat dan tersurat dalam novel *Kham Phipaksa* (Korban Fitnah) karya Chart Kobjiti dan novel *Taling Soong Sung Nak* (Tebing Tinggi) karya Nikhom Raiyawa. Kedua karya itu dipilih karena memenangkan hadiah *SEA Write Award* negara Thai pada tahun 1982 dan 1988. Kedua novel itu sudah dikenal dan sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu.

SBA **SUKAPIRING**, P. 1995. "Konvensi Roman Detektif *Mencari Pencuri Anak Perawan* Karya Soeman H.S. dan *Pembunuhan Terpendam* Karya Agatha Christie: Suatu Perbandingan". Seminar Kesusasteraan Bandingan. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 10 hlm.

Cerita detektif mempunyai empat komponen utama, yaitu unsur kejahatan, unsur misteri, unsur detektif, serta unsur pemecahan yang tidak terduga pada akhir cerita. Komponen utama tersebut dijadikan landasan untuk membandingkan novel *Mencari Pencuri Anak Perawan* karya Soeman H.S. dan *Pembunuhan Terpendam* karya Agatha Chris-

tie. Hasil analisis membuktikan bahwa kedua novel tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan kedua novel tersebut adalah bahwa empat komponen yang merupakan konvensi roman detektif, yaitu unsur kejahatan, unsur misteri, unsur detektif, dan unsur pemecahan yang tidak terduga ditemukan dalam kedua novel itu. Perbedaan kedua novel tersebut sebagai berikut.

- (1) Unsur kejahatan pada novel *Mencari Pencuri Anak Perawan* bukan berupa pembunuhan, sedangkan pada novel *Pembunuhan Terpendam* unsur kejahatan berupa pembunuhan yang direncanakan dan pembunuhan itu berlangsung dua kali dan kedua kalinya menghasilkan mayat.
- (2) Unsur detektif pada novel *Mencari Pencuri Anak Perawan* hanya satu orang, yaitu Sir Joon, sedangkan pada novel *Pembunuhan Terpendam* berjumlah tiga orang, yaitu Gilas, Gwenda, dan Nona Marple.

SBA **SHAFEI**, Mawar. 1999. "Puisi Naratif: Kembali ke Akar Sendiri". Program Penulisan Mastera III: Esai Sastra Bandingan, 3--10 Oktober 1999. Bogor: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 18 hlm.

Tulisan itu membandingkan dua buah sajak dari dua orang tokoh penyair dari Malaysia dan Indonesia, Usman Awang dan Rendra. Sajak yang dibandingkan adalah "Penjual Pisang di Kaki Lima dan Blues untuk Bonnie". Penulis makalah itu pertama-tama menjelaskan bahwa bentuk puisi naratif adalah hasil perkembangan kesusastraan rakyat Melayu.

Hasil perbandingan yang didapat adalah bahwa Usman Awang dan Rendra memiliki persamaan warna pada jalur mengekalkan tradisi dengan bernarasi dalam puisi dan berinovasi dengan suara kemerdekaan/ menyimpan kembali hak/keadilan untuk semua. Keduanya juga sama-sama mengedepankan masalah pertentangan kelas antara proletar dan borjuis.

SBA **AHMAD**, Baharudin. 1999. "Persoalan yang Bersifat terpinggir dalam Karya Melayu Modern". Kuala Lumpur: Hotel Istana. Makalah dalam Seminar Antarbangsa Kesusastaan Bandingan, 24--27 Agustus 1999. Mastera. 18 hlm.

Makalah itu tersimpan di perpustakaan Pusat Bahasa. Makalah itu membicarakan tema dan persoalan utama novel serta puisi Melayu modern. Novel dan puisi modern Melayu mulai dari *Hikayat Abdullah*, novel Faridah Hanum, karya Nur Sutan Iskandar, puisi bebas Chairil Anwar, karya Pak Sako, A. Samad Ismail, dan A. Samad Said, serta karya lainnya sangat terpengaruh dengan sejarah serta kondisi politik Melayu. Sastra Melayu kehilangan sifat universalnya karena hanya menjadi alat masyarakat. Tema kemiskinan, taraf wanita, sifat lemah orang Melayu, dan lain-lain merupakan tema dan persoalan baru yang gagal memperlihatkan kedalaman pikiran tentang hal-hal yang bersifat metafisik, kerohanian, dan realitas diri manusia. Hal itulah yang menyebabkan kesusastaan Melayu kurang dari segi nilai dan mutu serta cetek dari segi pemikiran.

Apabila kesusastaan Melayu ingin menjadi bagian sastra dunia Islam atau tradisi lainnya, kesusastaan Melayu harus keluar dari cengkeraman fungsinya sebagai alat politik dan sejarah. Hal itu yang menjadi simpulan makalah itu.

SBA **ALI**, A. Wahab. 1987. "Dari Alam Kudus ke Alam Duniawi: Satu Sudut daripada Perkembangan Prosa Indonesia dan Malaysia" dalam *Sastera Melayu dan Tradisi Kosmopolitan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia. 10 hlm.

Kertas kerja itu membicarakan pergerakan alam kudus yang ada dalam kesusastaan Melayu ke alam duniawi dalam kesusastaan Indonesia dan Malaysia. Pertama-tama penulis menguraikan keadaan kesusastaan Melayu dengan contoh *Hikayat Malim Deman*, *Hikayat Seri Rama*, *Hikayat Hang Tuah*, *Hikayat Amir Hamzah*, dan *Hikayat*

Ali Hanafiah. Karya-karya tersebut adalah hasil kesusasteraan Melayu berorientasi ke alam kudus yang berbentuk kehidupan alam gaib mulai dari yang bercorak animisme sampai yang bercorak Islam.

Bagian kedua artikel itu membicarakan proses penduniawian kesusasteraan Melayu itu ke dalam sastra Indonesia dan Malaysia. Proses tersebut terjadi karena datangnya orang-orang Belanda dan Inggris yang berniaga. Orang-orang Melayu itu berkenalan dengan mereka. Kemudian, muncullah karya-karya *Hikayat Nakhoda Muda* (1770); *Hikayat Perintah Negeri Benggala* (1811) oleh Ahmad Rijaludin, *Kisah Pelayaran Abdullah ke Kelantan* (1838); *Hikayat Munshi Abdullah* (1843); dan *Kisah Pelayaran Abdullah ke Juadah* (1854) oleh Abdullah Munshi.

Bagian ketiga artikel itu menjelaskan proses perpisahan antara kesusasteraan Malaysia dan Indonesia. Perpisahan itu terjadi karena di Semenanjung Melayu yang berkuasa adalah Inggris. Di Indonesia yang berkuasa adalah Belanda. Penjajah itu mendirikan sekolah dan percetakan yang sekuler. Perbedaannya ialah kesekuleran itu cepat tampak di Indonesia karena orang Indonesia banyak yang bersekolah Belanda. Di Malaysia orang Melayu jarang sekali yang bersekolah Inggris. Di Indonesia muncullah *Siti Nurbaya* yang sekuler. Di Malaysia muncul *Hikayat Faridah Hanum* yang masih memikirkan keagamaan. Kesekuleran baru terjadi di Malaysia selepas Perang Dunia ke-2 dengan munculnya karya A. Samad Said yang berjudul *Salina*.

SBA AMN, S.M. Ponniah. 1999. "Penggunaan dan Kepentingan Frasa 'Urusan Seri Paduka Baginda' dalam Masyarakat Malaysia Sezaman". Kuala Lumpur: Hotel Istana. Makalah dalam Seminar Antarbangsa Kesusasteraan Bandingan, 24--27 Agustus 1999. Mastera. 7 hlm.

Makalah itu tersimpan di perpustakaan Pusat Bahasa. Makalah itu membicarakan frasa *Urusan Seri Paduka Baginda* yang digunakan pada setiap sampul surat resmi yang dikirimkan oleh pihak Kerajaan Malaysia. Makalah itu mencoba membandingkan antara frasa *Urusan*

Seri Paduka Baginda dan salah satu episode yang ada di dalam epik India, Ramayana. Pada saat Malaysia merdeka--bulan Agustus 1957--ungkapan bahasa Inggris *On His Majesty's Service* diganti dengan *Urusan Seri Paduka Baginda*.

Frasa *Seri Paduka* diambil dari peristiwa saat Rama yang ikhlas, jujur, dan setia dilantik sebagai pemangku Raja Ayodhya. Rama ditempatkan di atas takhta dan memerintah kerajaan atas nama paduka Rama.

SBA **BAKAR**, Shafie Abu. 1995. "Syair Matan Jawharat Al-Tawhid (MJI) dan Syair Ghafilah (SG): Kajian Bandingan".

Seminar Kesusastraan Bandingan. Kuala Lumpur: Dewan Bae yang disokong oleh ASAS '50. Inovasi wujud yang dilakukan adalah dengan adanya penggunaan pencerita dengan nama diri pertama. Watak itu lebih menggerakkan cerita dan juga bertanggung jawab terhadap kebanyakan aksinya. Novel itu menyajikan isu yang lain, selain isu masalah rumah tangga.

SBA **DJAMARIS**, Edwar. 1995. "Kepahlawanan Hang Tuah dalam *Hikayat Hang Tuah* dan *Cindua Mato* dalam *Kaba Cindua Mato*". Seminar Kesusastraan Bandingan. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 12 hlm.

Pengenalan sastra lama dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran bahwa sastra lama itu mempunyai arti penting sebagai sarana untuk mengenal tata nilai, sikap hidup, serta alam pikiran suatu bangsa. Dalam makalah itu, dikaji persamaan dan perbedaan cerita pahlawan *Hikayat Hang Tuah* dan *Kaba Cindua Mato* dari segi tema pokok, tujuan perjuangan, sifat-sifat yang menonjol, dan kedudukan raja dan hamba, serta nilai-nilai budaya.

Kedua cerita pahlawan itu sama-sama populer dan terkenal di kedua negeri. *Hikayat Hang Tuah* terkenal dalam sastra Melayu, tidak saja di Malaysia, tetapi juga di Indonesia dan Brunei Darussalam. *Kaba Cindua Mato* populer dan terkenal dalam sastra Minangkabau

di Sumatra Barat. Kedua cerita itu masih digemari sampai sekarang dan telah banyak diteliti oleh para pakar dalam dan luar negeri, seperti adanya dua disertasi yang membahas cerita itu, masing-masing *Hikayat Hang Tuah* oleh Sulastin Sutrisno (1984) dan *Kaba Cindua Mato* oleh Mursal Esten (1992). Kedua cerita epos itu terdapat dalam banyak naskah dan diterbitkan dalam beberapa edisi dan beberapa versi. *Hikayat Hang Tuah* juga terdapat satu versi dalam bahasa Minangkabau (Endah, 1967).

Simpulan dari makalah itu adalah sebagai berikut. Kedua epos itu mempunyai banyak persamaan, yaitu sama-sama populer, terdapat dalam banyak naskah, sudah diterbitkan dalam beberapa edisi, dan dalam beberapa kali cetakan mempunyai judul tokoh pahlawan yang bukan raja, sering dipertunjukkan dalam bentuk sandiwara, dan mempunyai nilai budaya yang sama. Perbedaan kedua epos itu ternyata juga cukup banyak. Dalam *Hikayat Hang Tuah* peranan raja kurang penting dan kurang menonjol. Raja dikisahkan mempunyai sifat yang kurang baik, kurang adil, kurang arif, kurang bijaksana, tidak kuat pendirian, kurang suka bermusyawarah, dan kurang mawas diri. Sebaliknya, hamba sangat ditonjolkan sifat-sifat baiknya, antara lain, setia, patuh, berani, cerdik, pintar, ikhlas, dan berkemauan keras. Raja menjadi besar dan mulia karena hamba yang gagah, setia, dan berbakti kepada raja itu. Tanpa hamba yang gagah perkasa, raja tidak dapat berbuat apa-apa.

Di dalam *Kaba Cindua Mato* justru peranan raja sangat penting dan selalu ditonjolkan. Raja dikisahkan mempunyai watak dan sifat mulia, yaitu gagah, sakti, cerdas, arif, bijaksana, suka bermusyawarah, dan adil. Tidak ada sifat yang kurang baik pada raja, yaitu Ratu Minangkabau, Bundo Kanduang, dan Rajo Minangkabau, dan Tuanku. Nilai-nilai luhur raja itu tidak menonjol pada tokoh Raja Melaka dalam *Hikayat Hang Tuah*. Kebesaran dan keagungan raja itu ditunjang pula oleh hamba yang gagah perkasa. Kegagahperkasaan hamba itu bersumber dari kebesaran dan kehebatan raja. Hamba dapat menjadi gagah perkasa karena raja besar dan agung, bukan sebaliknya seperti dalam *Hikayat Hang Tuah*. Tanpa raja, hamba tidak dapat berbuat banyak untuk kerajaan.

SBA **HUTOMO**, Suripan Sadi. 1993. "Cerita Kentrung Jaka Tarub dan Teori Astronaut" dalam *Merambah Matahari*. Surabaya: Gaya Masa Surabaya. 17 hlm + Bibliografi.

Di Indonesia banyak dijumpai cerita rakyat yang bermotif pemuda (laki-laki) beristrikan bidadari (putri kerajaan langit) setelah baju terbang (pakaianya diambil sewaktu pemiliknya mandi di telaga (kolam). Misalnya, cerita "Jaka Tarub" (Jawa), "Malem Diwa" (Aceh), "Lahilote" (Gorontalo), "Cerita Telaga Bidadari atau Datu Unjun (Kalimantan Selatan), dan "Fefo Kakar Ritu" atau "Tujuh Orang Putri Bersaudara" (Tetun, Nusa Tenggara Timur). Motif cerita yang sama juga ada di Filipina dan Jepang.

Motif yang sama itu memunculkan hipotesis tentang teori astronaut. Teori itu menyimpan dugaan bahwa manusia bumi ingin mengawini orang langit. Orang langit itu adalah makhluk dari planet lain. Teori itu disampaikan oleh Erick von Daniken (Swiss). Hanya kehadiran teori astronaut itu diragukan oleh orang karena akan menggoyahkan kepercayaan kepada Tuhan.

SBA **ISHAK**, Hajah Sariani Haji. 1999. "Dua Novel yang Sama Tajuk: Satu Kajian Kesejajaran". Bogor: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Program Penulisan Mastera: Esai Sastra Bandingan. Mastera. 19 hlm.

Esai itu membicarakan dua novel yang judulnya sama, yaitu *Empangan*. Kedua novel itu berbahasa Melayu dan ditulis oleh Muslim Burmat (Brunei Darussalam) dan Zakaria Ali (Malaysia). Seperti yang termuat dalam judul, esai itu ditulis melalui pendekatan sastra bandingan, tepatnya melalui kesejajaran. Dalam disiplin sastra bandingan kesejajaran merujuk pada kemiripan (bukan persamaan). Namun, dalam esai itu dikaji pula unsur persamaan dan perbedaan. Hal itu dilakukan untuk membuktikan bahwa kedua karya itu tidak mempunyai unsur penjiplakan, pengadaptasian, dan peniruan dengan yang lain. Setelah dikaji dengan cermat, ditemukan lima kesejajaran, yaitu hijrah, pertentangan, perpecahan, pengislaman, dan bahasa setempat.

- (1) Hijrah: (Muslim Burmat). Ustaz berpindah ke Kampung Nun; (Zakaria Ali) J balik semula ke Kampung Rembau, Negeri Sembilan
- (2) Pertentangan: (Muslim Burmat). Di antara amalan Pak Buhur dengan ajaran suci Islam; (Zakaria Ali). Di antara penyokong pembinaan empangan dengan yang tidak menyokongnya
- (3) Perpecahan: (Muslim Burmat). Di antara penduduk pengikut amalan Pak Buhur dan pengikut Ustaz; (Zakaria Ali). Di antara penduduk pengikut J dengan pengikut Nira Hitam
- (4) Pengislaman: (Muslim Burmat). Penguatan akidah penduduk Kampung Nilam; (Zakaria Ali). J Islam semula dan Bakal istri J dan seluruh penduduk Kampung Sunyian
- (5) Bahasa setempat: (Muslim Burmat). Dialek Melayu Brunei; (Zakaria Ali) Dialek Negeri Sembilan

Meskipun berjudul sama, kedua novel itu mengungkapkan persoalan yang berlainan. Dengan kata lain, tema kedua novel itu berbeda. Dalam *Empangan* karya Zakaria Ali, konflik terjadi dengan hebat di kalangan penduduk Kampung Paya, sedangkan dalam *Empangan* karya Muslim Burmat, *empangan* merupakan penyelesaian masalah yang timbul di kalangan penduduk Kampung Nun.

SBA **MARDIANTO**, Herry. 1999. "Dimensi Kekuasaan dalam 'Balada Orang-Orang Terusir' dan 'Syyy!..'". Bogor: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Program Penulisan Mastera: Esai Sastra Bandingan. Mastera. 15 hlm.

Perbandingan drama *Balada Orang-Orang Terusir* (Aryaguna, Indonesia) dan *Syyy!..* (Hatta-Azad Khan, Malaysia) ditekankan pada persamaan dan perbedaan dengan tanpa mempersoalkan karya mana yang memberi pengaruh terhadap karya yang lain. Kajian yang dilakukan lebih khusus memberi perhatian pada sumber inspirasi yang mampu mendorong lahirnya karya-karya tersebut di tengah persamaan dan perbedaan yang ada. Dari kajian itu dapat disimpulkan sebagai berikut.

Drama *Balada Orang-Orang Terusir* dan *Syyy!*.. merupakan signifikasi bahwa penguasa memiliki kekuatan cukup besar dan dapat memaksakan kehendak kepada masyarakat. Operasional hegemonik kekuasaan lebih terasa dalam *Balada Orang-Orang Terusir* karena kekuatan politik masyarakat diminimalisasikan oleh penguasa dengan retorika politik, ancaman, dan teror. Pada tataran selanjutnya, kondisi itu membuat rakyat menjadi takut untuk mengambil inisiatif melawan pemerintah karena sikap pemerintah terkesan otoriter. Dalam *Syyy!*.. operasional kekuasaan yang memaksakan kehendak membangun loji penampungan dan pembuangan najis di Kampung Seri Wangi mendapat perlawanan terus-menerus dari masyarakat sehingga ada keseimbangan kekuatan politik negara dengan kekuatan politik masyarakat. Meskipun demikian, masyarakat Kampung Seri Wangi tetap harus menerima kehadiran loji penapis dan penampung najis dan pada akhirnya mereka tidak dapat berbuat apa-apa kecuali menyumpahnyumpah penguasa yang hadir secara abstrak (lewat suara kaset).

SBA **MERIAM**, Siti dan Koh Guat Sot. 1995. "Tema Anti Kolonial dalam Beberapa Karya Terpilih Sastera Melayu dan Afrika Modern". Seminar Kesusasteraan Bandingan. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 13 hlm.

Kajian itu membahas novel, cerpen, dan puisi dalam sastra Melayu dan Afrika modern. Untuk karya Melayu, dibahas empat novel, yaitu *Putra Gunung Tahun* (Ishak Haji Muhammad), *Anak Mat Lela Gila* (Ishak Haji Muhammad), *Pahlawan Rimba Melayu* (Keris Mas), *Nyawa di Hujung Pedang* (Ahmad Murad Nasruddin), tiga cerpen, yaitu "Mereka Tidak Mengerti" (Keris Mas), "Kejadian dalam Estet" (Keris Mas), "Kedai Sederet di Kampung Kami" (Keris Mas), dan dua puisi, yaitu "Jiwa Hamba" (Usman Awang) dan "Kekuatan Jiwa" (Usman Awang). Untuk karya Afrika, dibahas lima novel, yaitu *The River Between* (Ngugi wa Thiong'o), *A Grain of Wheat* (Ngugi wa Thiong'o), *Things Fall Apart* (Chinua Achebe), dan *The Old Man and The Medal* (Ferdinand Oyono), *Houseboy* (Ferdinand Oyono), dan dua cerpen, yaitu "The Return" (Ngugi wa Thiong'o), dan "Goodbye,

Africa" (Ngugi wa Thiong'o).

Pembahasan tema antikolonial dalam karya sastra dua benua itu disimpulkan bahwa sastrawan kedua benua itu menyadarkan masyarakat pembacanya (Melayu dan Afrika) agar rela mengorbankan nyawanya demi mempertahankan tanah airnya.

SBA MU'JIZAH. 1995. "Motif Kecerdikan (*Cleverness*) dalam 5 Cerita Lisan Nusantara: Suatu Perbandingan". Seminar Kesusastraan Bandingan. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 9 hlm.

Cerita bermotif kecerdikan dapat dimasukkan ke dalam cerita jenaka. Cerita dengan motif seperti itu dikenal di berbagai negara, seperti "Uilenspiegel" (Jerman), "Khoja Nasredin" (Turki), dan "Dokter Alwetend" (Belanda). Cerita jenaka bermotif kecerdikan dikenal di berbagai daerah di Nusantara, antara lain "Modin Karok" (Madura), "Pak Banjir" (Jawa Tengah), "Selimut Sakti" (Bangka), "Pak Belalang" (Riau), "Pangulima Laut" (Batak), "Si Buyung yang Cerdik" (Minangkabau), "Pangkat Pak Belalang" (Bengkulu), "Sarawin (Banjar), "Singa Rewa" (Dayak), dan "Sangaji Ana-Ana (Bima). Dalam makalah itu, ditentukan lima percontoh, yaitu "Pak Banjir (Jawa Tengah), "Modin Kerok" (Madura), "Pak Belalang" (Riau), "Pangkat Pak Belalang (Bengkulu), dan Pangulima Laut" (Batak).

Dalam makalah disebutkan bahwa motif adalah unsur cerita dan motif bukan hanya sekadar unsur cerita, melainkan merupakan kesatuan struktural yang paling kecil yang belum berfungsi menghubungkan unsur-unsur tertentu yang sangat mendukung struktur cerita dan akan mendorong cerita ke arah yang lebih maju menuju suatu tema pokok. Berdasarkan data Thompson, kelima cerita yang dipergunakan sebagai percontoh memiliki motif kecerdikan, orang-orang cerdik, pura-pura menjadi ahli nujum, pura-pura menjadi jagoan, teks panjang akal, kejadian yang menguntungkan, dan tekateki yang diajukan dari pengalaman yang terjadi secara kebetulan. Berdasarkan delapan motif yang didaftarkan itu, ada beberapa persamaan dan perbedaan. Perbedaannya berupa kekosongan motif dan

perubahan, seperti perubahan pada benda-benda yang dicuri dan benda yang dijadikan bahan untuk acara teka-teki.

SBA **NOERHADI**, Toeti Heraty. 1990. "Dua Kali Cinta Segitiga dari Karya Siti Nurbaya dan Belenggu". Seminar Sastra Bandingan II: Sastra dan Wanita, 21--22 Desember 1990. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia. 6 hlm.

Naskah makalah itu tersimpan di Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok. Toeti Heraty dalam makalahnya mengangkat persoalan cinta segitiga dalam novel *Siti Nurbaya* (1922) karya Marah Rusli dengan novel *Belenggu* (1938) karya Armyn Pane. Dua novel itu memiliki dua latar sosial yang berbeda. Novel pertama *Siti Nurbaya* berlatar feodal kolonial. Novel *Belenggu* memiliki semangat nasionalisme. Perbedaan latar sosial itu tidak membedakan persoalan cinta segitiga. Munculnya masalah cinta segitiga disebabkan cinta tidak sampai yang selalu memerlukan kambing hitam kehancuran cinta, yaitu kemunculan pihak ketiga.

2) Struktur

SBT **JUSUF**, Nini Hidayati. 1992. "Genre Cerita Kenangan Masa Kanak-Kanak dalam *La Gloire de Mon Pere* Karya Marcel Pagnol dan *Sebuah Lorong di Kotaku* Karya Nh. Dini". Tesis Pascasarjana. Jakarta: Universitas Indonesia. vi + 172 hlm.

Dalam penelitian itu dianalisis genre cerita kenangan, yaitu karya Marcel Pagnol yang berjudul *La Gloire de Mon Pere* (LGMP) (1950) dan karya Nh. Dini *Sebuah Lorong di Kotaku* (SLK) (1978). Penelitian dalam tesisnya itu ingin mengungkapkan apakah cerita kenangan merupakan genre tersendiri dan bagaimana konvensi/ciri-ciri umum atau susunan naratologis cerita kenangan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural.

Dari analisis yang dilakukan disimpulkan bahwa, baik dalam LGMP maupun SLK, sekuen-sekuen deskriptif muncul secara menon-

jol yang mengakibatkan jalan cerita terasa lamban, tetapi hidup. Alurnya sederhana dan tidak ada sorot balik (*flash back*).

Tokoh utama dalam LGMP dan SLK adalah anak-anak. Tokoh-tokoh yang lain adalah yah, ibu, kakek, paman, dan saudara-saudara kandung.

Desa dan daerah kelahiran mereka. Muncul petunjuk waktu yang jelas dalam LGMP dan SLK. Penutur aku-an anak-anak dalam LGMP mempunyai persepsi yang terbatas, sempit, dan kurang tahu. Dalam menilai atau memandang segala peristiwa, ia melihatnya dari persepsi seorang anak-anak yang awam dan lugu.

Dalam SLK, penutur aku-an yang sebenarnya adalah seorang anak kecil yang mempunyai sudut pandang yang mahatahu dan tidak terbatas. Dalam menilai atau memberi komentar terhadap sesuatu peristiwa atau tokoh, ia sering berfilsafat dan memberi penilaian seperti layaknya seorang dewasa. Namun, baik LGMP maupun SLK, ketika menyajikan berbagai peristiwa kadang-kadang muncul persepsi atau refleksi penutur ketika ia sudah dewasa.

Tema yang muncul dalam LGMP dan SLK adalah tema hubungan antarmanusia, khususnya hubungan antarkeluarga, tema adat-istiadat dan tema lingkungan alam. LGMP sarat dengan budaya Prancis, sedangkan SLK kaya akan budaya Indonesia, khususnya Jawa.

Sikap kepengarangan Marcel Pagnol adalah menyajikan sebuah dongeng. Nh. Dini berpretensi untuk menyampaikan pokok-pokok pikiran.

SBA YUSUF, Nini H. 1990. "Telaah Bandingan Tokoh Wanita dalam *Therese Desqueyroux*". Seminar Sastra Bandingan II: Sastra dan Wanita, 21--22 Desember 1990. Jakarta: FSUI. 16 hlm.

Makalah itu tersimpan di Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok. Makalah itu membandingkan dua karya sastra dari dua budaya yang berbeda: *Therese Desqueyroux* karya Francois Mourias dari Prancis dan novel *Pada Sebuah Kapal* karya Nh. Dini dari Indonesia. Dalam makalah itu penulis membandingkan nasib dua orang wanita yang tidak bahagia dalam kehidupan perkawinannya,

yaitu Therese dan Sri. Perbandingan nasib dua orang wanita ini membuktikan bahwa, baik di Timur maupun Barat, terdapat wanita yang bernasib seperti Therese dan Sri.

SBA YUSUF, Nini. 1990. "Peristiwa dan Alur dalam *Sebuah Lorong di Kotaku Karya Nh. Dini* dan *La Gloire de Mon Pere Karya Marcel Pagnol* Telaah Bandingan Peristiwa dan Alur." Seminar Sastra Bandingan. 19--20 Januari 1990. Jakarta: FSUI. 16 hlm.

Makalah ini ditulis berdasarkan pada pemahaman bahwa sastra bandingan adalah studi perbandingan dua karya sastra atau lebih yang berasal dari negara atau kebudayaan yang berbeda atau perbandingan karya sastra dengan bidang ilmu lainnya, seperti filsafat, ilmu-ilmu sosial, agama, dan bentuk-bentuk seni yang lainnya.

Persamaan kedua karya itu adalah sebagai berikut.

- (1) Tema yang disajikan merupakan permasalahan manusia secara universal.
- (2) Kedua pengarang mengungkapkan pengalaman manusia di waktu kecil yang berhubungan dengan romantika kehidupan di pedesaan dan kemurnian alam yang terhindar dari polusi.

Perbedaan kedua karya itu adalah sebagai berikut.

- (1) Karya Nh. Dini ditokohi seorang perempuan yang pokok persoalannya berkisar pada kehidupan rumah tangga, seperti pernik-pernik dapur dan lauk pauknya.
- (2) Karya Marcel Pagnol ditokohi seorang anak laki-laki yang pokok persoalannya berkisar pada keberanian dan petualangan.
- (3) Tokoh dalam karya Nh. Dini cenderung menggurui, sedangkan tokoh dalam karya Marcel Pagnol sangat cerdik.

SBS MAHAYANA, Maman S. 1986. "Analisis Bandingan Antara *Kubah* dengan *Atheis*". Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia.

Dalam *Kubah* paparan semesta dan komentar pencerita disajikan secara baur. Artinya, dalam paparan semesta tidak jarang muncul komentar pencerita.

Dalam *Atheis*, khususnya Bagian XIV dan Bagian XV, komentar pencerita hampir selalu terdapat dalam tanda kurung. Sementara itu, kemahatahuan pencerita dalam menyoroti pikiran batin tokoh lebih terfokus pada tokoh utama Hasan.

Dalam *Kubah*, penceritaan dia-an semestaan penggambarannya hampir terdapat pada semua tokoh. Komentar pencerita acap kali muncul untuk memberi tanggapan atau penilaian terhadap diri para tokoh atau peristiwanya.

Dalam *Atheis* pergeseran dan perubahan pusat penceritaan dimungkinkan oleh peran dan interaksi antartokoh. Dalam *Kubah* perubahan pusat penceritaan atau pergeseran pencerita dalam menyoroti tokoh-tokohnya semata-mata dilukiskan demi kepentingan mendukung tema. Dengan demikian, peran tokoh-tokoh dalam *Kubah* tampak lebih diabdikan pada tema. Dalam *Atheis* peran tokohnya justru untuk mengembangkan tema. Dengan melalui cara itu pula, permasalahannya dapat berkembang hanya dari interaksi antartokoh.

Peran pengarang dalam *Kubah* melalui pertobatan Karman serta penerimaan masyarakat secara eksplisit sudah mengemban nilai pendidikan. Dalam *Atheis*, penggunaan tiga gaya penceritaan telah mampu mengurangi unsur-unsur keikutcampuran pengarang.

Dengan penggunaan gaya penceritaan semestaan, unsur subjektif pengarang dalam *Kubah* relatif dapat masuk leluasa. Novel *Atheis* dipenuhi oleh persoalan politik PKI. Dalam *Atheis*, aspek psikologis lebih ditekankan. Dogma agama dan tarikat dikonfrontasikan dengan pemikiran rasional. Dalam *Kubah*, tukar-menukar sawah antara Pak Mantri dan Haji Bakir serta kasus bayi Kinah yang dikerubungi semut dijadikan alasan politik bagi Margo dan Trimman untuk memasukkan pengaruhnya kepada Karman.

Persamaan kedua novel itu adalah tokoh utama menyadari kesalahannya. Karman bertobat dan Hasan insaf yang diikuti kematiannya. Dalam *Atheis* peran tokoh pendukung diarahkan agar tokoh utama memasuki dan menyelesaikan tema cerita. Rifah, dalam *Kubah*, bukan penyebab Karman menjadi atheis. Marni bukan penyebab Karman putus asa, melainkan Parta yang mengawini Marni ketika Karman di Pulau B. Kelekatan hubungan antartokoh dalam mendukung per-

kembangan watak tokoh Hasan terlihat, sedangkan dalam *Kubah* kurang terlihat secara nyata. Peran Hasjim dan Haji Bakar muncul hanya dalam penekanan pertentangan dan penerimaan.

SBS PRAWOTOHADIKUSUMO, Hendrawati. 1980. "Teknik Arus Kesadaran dalam *Mrs. Dalloway* dan *Stasiun* Sebuah Perbandingan". Skripsi. Jakarta: FSUI. 84 hlm.

Dua karya yang dibandingkan adalah *Mrs. Dalloway* karya Virginia Woolf dan *Stasiun* karya Putu Wijaya. Keduanya menggunakan teknik penulisan aliran kesadaran. Kedua karya novel itu dibandingkan karena memiliki banyak kesejajaran dalam peristiwa serta jarak yang tidak terlampaui jauh dalam tema. Tujuan penelitian adalah melihat persamaan atau perbedaan alur, penokohan, serta latar dari dua novel itu. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan intrinsik.

Mrs. Dalloway adalah salah satu dari karya Virginia Woolf yang tidak menggunakan gaya penceritaan konvensional. Peristiwa-peristiwa yang dilukiskan merupakan potongan-potongan pengalaman yang lewat dalam arus kesadaran tokoh. *Stasiun* mengisahkan kegelisahan seorang laki-laki tua yang merasa harus pergi. Keharusan yang dirasakannya itu membawanya ke sebuah stasiun di kotanya. Ke mana dan bagaimana ia akan pergi tidak pernah jelas sampai akhir novel. Perjalanan lelaki itu ternyata melahirkan peristiwa, baik yang hadir di dalam batinnya maupun hadir secara nyata. Peristiwa itu tidak dapat disusun menjadi satu rangkaian cerita yang berdasarkan hubungan sebab akibat. Novel *Stasiun* jauh dari bentuk konvensional suatu novel.

Virginia Woolf menggunakan teknik dasar monolog interior, langsung, tidak langsung. Pembaca dimasukkan langsung ke dalam aliran pikiran tokoh. Dengan teknik monolog interior, Virginia Woolf berhasil menyertakan pembaca dalam jiwa mereka.

Putu Wijaya menggunakan teknik deskripsi *omniscien* dalam *Stasiun*. Ada jarak antara tokoh novel dan pembaca. Jarak yang terbentuk dengan gaya narasi dia-an membantu pembaca untuk mengikuti peristiwa yang seringkali berada di luar logika manusia.

Alur dalam *Mrs. Dalloway* dapat ditarik melalui percikan peristiwa yang disusun kembali. Penyusunan dengan dasar hubungan kausalitas mengakibatkan didapatkannya alur yang sederhana, jelas, dan pasti dari novel itu. Dalam pada itu, *Stasiun* tidak mempunyai hubungan sebab akibat antarperistiwa. Peristiwa yang hadir pun tidak pernah diketahui latar belakangnya, bahkan tidak pula dapat ditelusuri apakah terjadi secara nyata atau hanya terjadi dalam kehidupan batin tokoh.

Tokoh utama dalam *Mrs. Dalloway* dibangun dengan lengkap, baik dari segi fisik maupun batin, dengan persoalan dalam diri mereka.

Stasiun menampilkan tokoh yang sama sekali tidak jelas, bahkan dapat dikatakan kabur. Keberadaan latar *Mrs. Dalloway* diungkapkan dengan cermat. Tempat peristiwa secara terperinci disebutkan sehingga tidak mungkin dapat ditukar dengan tempat lain. Dalam *Stasiun* latar menjadi sangat umum.

Tema *Mrs. Dalloway* adalah perasaan sepi yang bersumber pada keinginan tokoh utama untuk mempunyai kemerdekaan dalam jiwanya. Tema *Stasiun* mirip dengan novel *Mrs. Dalloway*, yaitu manusia yang kesepian dan terasing. Secara keseluruhan, terdapat kesenjangan suasana pada kedua novel. Keraguan dan kesepian merupakan suasana yang mendominasi novel secara umum. Clarissa Dalloway dan si lelaki tua meragukan tujuan hidup mereka.

Untuk memahami kedua novel peran pembaca cukup besar. Ia dituntut tidak sekadar mengikuti dari luar dan membaca dengan pasif, tetapi harus berada di dalam novel tersebut dan responsif.

SBS RAHAYUNINGSIH, Sri. 1996. "Novel Roman *Pantjaroba Palawidja* dan *Interlok*: Sebuah Studi Perbandingan". Skripsi. Jakarta: FSUI. 76 hlm.

Skripsi itu meneliti novel roman *Pantjaroba Palawidja* karya Karim Halim dan *Interlok* karya Abdullah Hussain. Penelitian dilakukan setelah melihat kemiripan masalah yang terdapat dalam roman *Pantjaroba Palawidja* dan *Interlok*. Penelitian dilakukan dengan tuju-

an melihat persamaan dan perbedaan unsur intrinsik kedua novel, khususnya yang berkaitan dengan masalah pembauran. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan intrinsik dengan metode analisis dan komparatif. Kesimpulan yang didapat melalui penelitian itu adalah sebagai berikut. Kedua novel itu membicarakan tema yang sama, yaitu persatuan dan pembauran di antara berbagai golongan masyarakat untuk membangun bangsa dan negara. Dalam novel *Pantjaroba Palawidja* yang dibicarakan adalah pembauran antara masyarakat pribumi dan Cina. Dalam novel *Interlok* yang dibicarakan adalah pembauran antara masyarakat Melayu dan masyarakat Cina dan India sebagai pendatang. Sebagian masyarakat Melayu digambarkan sebagai masyarakat yang bodoh. Oleh karena itu, masyarakat Melayu sering menjadi korban tipuan orang Cina. Orang-orang Cina dan India digambarkan sebagai masyarakat yang tidak mau berbaur dengan pribumi.

Pada roman *Pantjaroba Palawidja* tema pembauran digunakan sebagai alat propaganda politik. Tema pembauran dalam *Interlok* tidak memiliki tujuan sebagai propaganda politik. Isi novel *Interlok* merupakan cermin keinginan pengarang kepada masyarakat Malaysia untuk mau hidup dalam suasana damai dan tenteram di antara kelompok masyarakat di Malaysia.

SBS SUPRIYANTO, Antonius. 1995. "Kesadaran Kebebasan pada Karya-Karya Albert Camus, Iwan Simatupang, dan Danarto dalam Pendekatan Strukturalisme-Fenomenologis". Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM. 156 hlm.

Skripsi itu tersimpan di perpustakaan Fakultas Sastra UGM Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan di dalam skripsi itu untuk menggali kesadaran manusia pada nilai kebebasan dalam pemikiran Barat dan Timur (khususnya di Indonesia). Skripsi itu terdiri atas beberapa bagian, yaitu pendahuluan; pengarang dan karyanya; strukturalisme fenomenologis; analisis struktural terhadap teks-teks Albert Camus, Iwan Simatupang, dan Danarto; serta mitos kebebasan dalam kesadaran manusia.

Dalam kaitannya dengan penelitian sastra terdapat dua masalah yang dibicarakan dalam penelitian itu, yaitu bagaimana permasalahan epistemologis itu direnungkan dan dituangkan dalam teks karya Camus, Iwan, dan Danarto; adakah dan bagaimana benang merahnya terhadap pemikiran ketiga pengarang tersebut dalam teks-teks mereka. Sebagai hasil penelitian di dapat simpulan bahwa pengaruh atau pertukaran budaya luar tidak selalu membahayakan dan justru memberi kematangan atau kedewasaan suatu sastra nasional karena berakar pada budaya bumi sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam karya Iwan Simatupang dan Danarto. Kedua, pengetahuan yang lebih luas tentang sastra di luar sastra nasional mempertemukan dengan gejala-gejala sastra yang sama dan tampak gejala itu saling berhubungan, baik pada bentuk ekspresi (teknik dan komposisi) maupun bentuk pemikirannya.

Ketiga, untuk menghadapi hasil sastra yang tidak selalu sama bentuk ekspresi dan genre pada sastra bandingan, kritik sastra strukturalisme tidak dapat diterapkan secara otonom, tetapi diperlukan kehadiran ilmu bantu lainnya. Keempat, dimensi kebebasan yang ditemukan dalam pemeriksaan intertekstual pada karya-karya Camus, Iwan, dan Danarto menunjukkan bahwa kebebasan yang konkret dan sejati harus dicari dan dihayati dalam kemampuan umum pada diri manusia untuk melibatkan diri dalam suatu situasi batas serta pada situasi ada dan situasi eksistensi, bukan dicari dalam keretakan eksistensi.

SBA WATSON, C.W. 1999. "The Woman Who Had Two Navels: Novel Modenis Asia Tenggara". Seminar Antarbangsa Kesusastraan Bandingan 24--27 Agustus 1999. Kuala Lumpur: Hotel Istana. Mastera. 11 hlm.

Makalah itu membicarakan novel karya Nick Joaquin. Novel Nick Joaquin bersifat modernis dilihat dari berbagai macam segi. Novel itu menyimpang dari kelaziman realisme. Penyimpangan itu dilihat dari segi struktur naratif, tema, dan teknik stilistiknya. Novel itu menggunakan imaji surealis yang dikaitkan dengan kemodernan.

Watak yang ada di dalam novel itu dihubungkan dengan kewujudan mereka di dunia dengan memunculkan sebuah negara baru.

Novel dinyatakan oleh Watson sebagai sebuah novel yang benar-benar berciri Asia Tenggara. Dalam makalah itu Watson juga menyatakan bahwa Joaquin adalah penerus perjuangan Rizal dalam bidang kesusastraan. Joaquin berjuang dalam bentuk budaya, bukan politik. Senjata yang digunakannya adalah simbolisme dan fantasi. Yang dibicarakan dalam novelnya adalah kekecewaan generasi tua yang terdiri atas pahlawan kolonial anti Spanyol yang berpendidikan Spanyol terhadap evolusi negara Filipina pada paruh pertama abad ke-20.

SBA **TEHRANI**, Faisal. 1987. "Kesundalan Paijah dan Nyai Sunarti dalam Drama *Malam Jahanam* dan *Lantai T. Pinkie*: Satu Perbandingan". Program Penulisan Mastera III: Esai Sastra Bandingan. Bogor: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Mastera. 17 hlm.

Kedua novel yang dibandingkan itu pernah memenangkan hadiah di negaranya masing-masing. Drama sebabak *Malam Jahanam* pernah memenangkan hadiah pertama penulisan lakon Depdikbud tahun 1958, sedangkan *Lantai T. Pinkie* pernah memenangkan Hadiah Sastera Perdana Malaysia 96/97. Telaah bandingan kedua novel tersebut dipumpunkan pada aspek watak Paijah (MJ) dan Nyai Sunarti (LTP). Kedua tokoh wanita itu melakukan penyelewengan. Paijah (MJ) melakukan penyelewengan disebabkan (1) kebosanannya sebagai istri Mat Kontan yang tidak bertanggung jawab dan (2) ketidakjantanan Mat Kontan, sedangkan Nyai Sunarti melakukan penyelewengan disebabkan (1) kemiskinan dan kemelaratan hidup serta (2) sifat penjajah Nyai Sunarti.

Makna perbuatan menyundal yang dilakukan Paijah dan Sunarti berbeda. Paijah (MJ) penyundalannya bermakna terselindung. Ia tidak merasa bersalah dengan penyelewengannya bersama Soleman. Namun, Paijah juga semata-mata mencari kepuasan seks. Ia melakukan penyelewengan didorong keinginannya mempunyai anak. Nyai Sunarti

menyundal dengan makna yang jelas, yaitu mengemban misi politik untuk merebut semua kekayaan van Klinkert yang diperolehnya dari tanah Jawa.

SBA **TASAI**, S. Amran. 1998. "Pola Alur *Malin Kundang* dan *Salah Asuhan* dalam Perbandingan". Dalam *Bahasa dan Sastra*, Tahun XVI, Nomor 1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 15 hlm.

Cerita *Malin Kundang* dan *Salah Asuhan* adalah dua cerita yang mempunyai kemiripan permasalahannya, yaitu anak yang durhaka. Meskipun latar bahasa kedua karya itu berbeda, yakni cerita *Malin Kundang* berbahasa Minangkabau dan *Salah Asuhan* berbahasa Indonesia, kedua karya itu berlatar tempat yang sama, yaitu Sumatra Barat. Dalam artikel itu, dibahas perbedaan pola alur antara kedua cerita itu.

Setelah dilakukan perbandingan pola alur cerita *Malin Kundang* dan *Salah Asuhan*, ditemukan persamaan dan perbedaannya. Persamaannya terletak pada peristiwa yang utama, yaitu sebagai berikut.

- (1) Malin Kundang adalah anak dari kampung; Hanafi juga anak dari kampung.
- (2) Malin Kundang adalah anak yatim; Hanafi juga seorang anak yatim.
- (3) Malin Kundang merantau ke negeri lain untuk mencari harta; Hanafi merantau ke negeri lain untuk mencari ilmu.
- (4) Malin Kundang jatuh cinta kepada Putri Nilam Sari, seorang bangsawan; Hanafi jatuh cinta kepada Corrie, seorang gadis Indo.
- (5) Malin Kundang mengaku dirinya sebagai seorang bangsawan; Hanafi menerima pengakuan persamaan hak dengan orang Belanda.
- (6) Malin Kundang kawin dengan Putri Nilam Sari; Hanafi kawin dengan Corrie.
- (7) Malin Kundang melupakan kampung halamannya; Hanafi melupakan adat-istiadat negerinya dan kampung halamannya.

- (8) Malin Kundang menyakiti hati ibunya dengan tidak mengakui keberadaan ibunya, Hanafi menyakiti hati ibunya dengan tindakan yang tidak terpuji, seperti menceraikan Rapih serta tidak mengakui ibu pertiwi.

Perbedaan kedua cerita itu terlihat pada letak peristiwa (urutan peristiwa) serta adanya penyimpangan pada peristiwa Hanafi kawin dengan Rapih dan peristiwa Hanafi menceraikan Rapih. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *Salah Asuhan* sangat terpengaruh oleh *Malin Kundang*. Dalam *Salah Asuhan* terdapat pola dasar cerita *Malin Kundang*. Kemudian, pola dasar itu diputarbalikkan serta ditambah di sana sini sehingga terbentuk peristiwa yang menyimpang.

SBA **SALLEH**, Siti Hawa Haji. 1995. "Unsur-Unsur Perbandingan dan Perulangan dalam Kesusastraan Melayu Tradisional: *Hikayat Ganja Mara* dan *Syair Indra Sebaha*. Seminar Kesusastraan Bandingan. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 12 hlm.

Pengantar artikel itu menyebutkan bahwa latar belakang persamaan dan perbedaan karya sastra terletak pada dasar naratif, kreatif, dan objektif yang mempengaruhi seseorang pengarang ketika menghasilkan sebuah karya sastra. Unsur persamaan meliputi gaya bahasa, struktur cerita, penggambaran watak, lukisan peristiwa-peristiwa, urutan kejadian, serta penggunaan unsur mitos dan legenda. Selanjutnya, diperkenalkan kedua hikayat itu sebagai berikut. Hikayat *Ganja Mara* adalah sebuah hikayat yang istimewa dan dikarang khas oleh Haji Puteh bin Syaikh Abu Basyir di Pulau Pinang pada tahun 1886. *Syair Indra Sebaha* merupakan karya sastra yang berpanduan karya lain dan membina suatu struktur cerita yang menarik dengan bantuan isian-isian atau peristiwa yang terpilih. Dari hasil perbandingan dua karya tersebut disimpulkan hal sebagai berikut.

1) Persamaan

- (1) Kedua karya memiliki struktur cerita yang sama.

(2) Kedua karya disajikan dengan gaya bahasa yang indah.

2) Perbedaan

- (1) *Hikayat Ganja Mara* mengandung unsur Hindu yang ditengarai oleh nama-nama Hindu.
- (2) *Syair Indra Seba* mengagungkan unsur Islam dan tidak mempertentangkan antara agama Islam dan Hindu.

SBA **SIREGAR, H. Ahmad Samin.** 1995. "Perbandingan Kepribadian Protagonis Antara Novel *The Old Man and The Sea* Karya Ernest Hemingway dengan Novel *Tidak Menyerah* Karya Motinggo Boesye". Seminar Kesusastaan Bandingan. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 11 hlm.

Kesusastaan bandingan merupakan disiplin baru dalam kesusastaan Melayu, baik di Indonesia maupun di Malaysia. Kesusastaan bandingan mempunyai lingkup kajian yang sangat luas. Hal itu timbul karena batasan terhadap kesusastaan bandingan ini bermacam-macam dan selalu tidak memuaskan bagi setiap orang. Kesusastaan bandingan pada mulanya dipelopori oleh para penulis Prancis dan kemudian berkembang di Amerika Serikat. Dari perkembangan itulah muncul dua mazhab, yaitu mazhab Prancis dan mazhab Amerika. Mazhab Prancis disebut mazhab lama, sedangkan mazhab Amerika disebut mazhab baru. Salah satu kajian kesusastaan bandingan adalah masalah tema. Dalam pembicaraan tema, tercakup masalah perwatakan tokoh utama.

Kajian perbandingan novel *The Old Man and The Sea* dan *Tidak Menyerah* menunjukkan bahwa kedua novel itu memiliki persamaan, terutama dalam gambaran perwatakan. Mereka memiliki kepribadian yang sama. Tokoh Santiago berkepribadian penuh tekad/pantang menyerah, sabar, terasing, kesepian, ingin dikagumi, serta tahan menderita, sedangkan Palimo berkepribadian penuh tekad/pantang menyerah, sabar, terasing, kesepian, ingin balas dendam, serta tahan menderita. Dari segi pengaluran, kedua novel itu memiliki alur cerita

yang berkisar pada pengalaman berburu kedua protagonisnya. Santiago berburu ikan besar, sedangkan Palimo tinggal di pinggir hutan berburu harimau.

SBA SANTOSA, Puji. 1999. "Kajian 'Asmaradana' dalam Sastra Bandingan". Dalam *Bahasa dan Sastra*, Tahun XVII, Nomor 3. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 21 hlm.

Kajian dalam tulisan itu membahas matra puisi Jawa klasik "Asmaradana" karya Goenawan Mohamad. Istilah matra puisi Jawa klasik" meminjam istilah yang digunakan A. Teeuw dalam Kata Pembaca dalam kumpulan *Asmaradana*. Pengertian kata matra memiliki makna unsur irama yang terpola pada puisi.

Pembahasan sajak "Asmaradana" ditempuh melalui dua langkah, yaitu (1) pengkajian teks secara mendalam, (2) pencarian teks lain yang merujuk pada "Asmaradana". Berkaitan dengan langkah kedua, teks yang dianggap memenuhi syarat dibandingkan adalah (1) "Asmaradana" dalam khazanah sastra Jawa klasik, (2) "Asmaradana" karya Goenawan Mohamad, dan (3) "Asmaradana" karya Subagio Sastrowardoyo.

Setelah diperbandingkan, di antara "Asmaradana", metrum tembang Jawa klasik dalam episode Anjasmara-Damarwulan, sajak "Asmaradana" karya Goenawan Mohamad, dan sajak "Asmaradana" karya Soebagio Sastrowardoyo ditemukan persamaan dan perbedaan. Persamaan antara keduanya terletak pada judul sajak, roh atau jiwa sajak, sifat, suasana, nama tokoh (Damar Wulan), karakter yang tidak berubah sebagai bagian pokok cerita tentang kisah-kasih asmara yang bernada sedih, pilu, dan romantis, sarana pengucapan serta tematik. Perbedaan kedua sajak itu terletak pada gaya pengucapan dan sejumlah modifikasi bentuk. "Asmaradana" karya Goenawan Mohamad mengacu pada Babad Blambangan atau Babad Majapahit, sedangkan "Asmaradana" Soebagio Sastrowardoyo mengacu pada kisah "Rama dan Sita", khususnya dalam episode "Sita Obong". Sudut pandang "Asmaradana" dan tembang macapat asmaradana sastra Jawa klasik menggunakan sudut pandang orang pertama terlibat.

SBA **OTHMAN**, Hizairi. 1999. "Sihir Suralisme dalam 'Bulan' Zaen 'Insomnia' Mussidi, dan 'Sembilan Semar' Seno. Program Penulisan Mastera III: Esai Sastra Bandingan, 3--10 Oktober 1999. Bogor: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Mastera. 19 hlm.

Tulisan itu berisi perbandingan tiga buah cerpen surealis karya tiga orang pengarang yang berasal dari tiga negara, yaitu cerpen "Bulan" karya Zaen Kasturi dari Malaysia; cerpen "Insomnia" karya Mussidi dari Brunei cerpen "Sembilan Semar" karya Seno Gumira Aji Darma dari Indonesia. Bagian pertama tulisan itu menguraikan sejarah dan pengertian aliran surealisme yang merupakan lawan dari realisme.

Bagian kedua tulisan itu berisi pembicaraan tiga buah cerpen tersebut. Cerpen pertama "Bulan" dinyatakan sebagai sebuah cerpen surealis yang sangat kental dengan aroma kisah klasik. Cerpen "Insomnia" karya Mussidi lebih cair sifat surealisnya. Perwatakannya diangkat dari kehidupan rutin sehari-hari. Isunya juga lebih kontemporer dibandingkan dengan "Bulan". Namun, dari segi kritik sosial cerpen "Insomnia" lebih lantang dibandingkan dengan "Bulan". Sementara itu, Seno dalam cerpennya "Sembilan Semar" dinilai lebih santai, dan lucu dalam penampilan, tetapi masih tajam. Dibandingkan dengan Zaen yang kelihatannya menitikberatkan sisi estetika karyanya dan Mussidi yang cenderung sederhana karena mau memperseimbangkan teknik, gaya Seno menulis berada di antara keduanya. Gayanya antara serius dan santai, antara komedi dan drama, antara fakta dan imajinasi, antara wartawan dan fiksi, serta antara sastra populer dan sastra tinggi.

Persamaan antara ketiganya adalah mereka menawarkan daerah alternatif yang tidak lagi mengganggu atau bukan lagi merupakan sebuah keanehan, sebagaimana ciri surealisme. Segalanya menampilkan sesuatu yang hidup, realitas yang bermain sehari-hari, yang kian hari kian menjadi sesuatu yang amat biasa, seolah-olah bukan lagi surealis, tetapi sudah menjadi realisme mutlak. Mereka sama-sama memberi warna modern untuk aliran surealis yang dipilihnya.

SBA **DERMAWAN**, Taufik. 1990. "Novel *Khotbah di Atas Bukit* dan *Rumah Perawan*". Seminar Sastra Bandingan, FSUI, Depok, 19--20 Januari 1990. Jakarta: FSUI. 18 hlm.

Pendapat H. Remak tentang definisi sastra bandingan merupakan bagian awal makalah. Sastra bandingan adalah studi perbandingan dua karya sastra atau lebih atau perbandingan karya sastra dengan bidang lain, misalnya filsafat, sejarah, ilmu-ilmu sosial, agama, dan bentuk-bentuk seni lainnya (Stallnecht dan Franz, 1971:1). Selanjutnya, diungkapkan bahwa objek pendekatan sastra bandingan terdiri atas telaah (1) tema/mitos, (2) genre/bentuk, (3) aliran/zaman, (4) hubungan sastra dengan seni dan bidang-bidang lain, dan (5) sastra sebagai gambaran perkembangan teori dan kritik. Kemudian, dijelaskan bahwa telaah dalam makalah dibatasi pada unsur tematik.

Persamaan kedua novel itu adalah sebagai berikut.

- (1) Kuntowijoyo dan Kawabata mengungkapkan tema pencarian jati diri eksistensial, renungan dan pergulatan manusia tentang hakikat ada dan tiada, serta hidup dan mati dalam situasi yang menyeret-nyeret tidak terpahamkan. Kedua pengarang itu merenung sesuatu yang transeden serta filsafat hidup dan mati. Perbedaan kedua novel itu adalah sebagai berikut.
- (2) Jalan cerita *Rumah Perawan* memakai gaya realisme formal dan tidak sesymbolis *Khotbah di Atas Bukit* yang menggunakan gaya surealisme.
- (3) Tokoh dalam *Rumah Perawan* merupakan tokoh konkret yang utuh jiwa raganya, sedangkan tokoh dalam *Khotbah di Atas Bukit* merupakan tokoh yang hanya sebagai "terompet" pengarang.

SBA **KASIM**, Razali. 1995. "Puteri Hijau dan Helen dari Troya: Suatu Kajian Kesamaan (*Affinity Study*)". Seminar Kesusastraan Bandingan. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 10 hlm.

Kisah Putri Hijau dipercayai benar-benar terjadi di Kerajaan Melayu yang berpusat di Deli Tua, Medan. Kisah Helen dari Troya

merupakan mitos Yunani Klasik yang kemudian oleh Homer diabadikan dalam karyanya *Iliad*. Kedua kisah tersebut sebagaimana legenda atau mitos lainnya tidak terlepas dari kisah yang bersifat supernatural dengan kejadian-kejadian yang berada di luar jangkauan pemikiran manusia masa kini. Karena kedua cerita itu tidak memiliki kaitan atau tidak ada unsur pengaruh-mempengaruhi, pembahasan, baik perbedaan maupun persamaan, dipumpunkan pada alur cerita, buah pikiran abstrak, dan tema personaliti.

1) Perbedaan

Sultan Aceh berangkat ke Deli untuk melihat kecantikan Putri Hijau, sedangkan Paris berangkat ke Yunani (Sparta) untuk menolong adik ayahnya yang bernama Hesione dari tangan Telamon.

2) Persamaan

- (1) Sultan Aceh dan Paris telah memiliki istri, tetapi mereka silau oleh kecantikan Putri Hijau dan Helen.
- (2) Tokoh Putri Hijau dan Helan merupakan wanita yang memiliki daya tarik dan pesona yang besar bagi lawan jenisnya.

SBA KATTOPO, Mariane. 1990. "Perempuan dalam Sastra Beberapa Catatan Mengenai Tokoh-Tokoh Novel". Seminar Sastra Bandingan II: Sastra dan Wanita, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 21–22 Desember 1990. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia. 5 hlm.

Makalah itu tersimpan di perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok. Makalah itu membahas lima novel yang ditulis oleh Marriane Kattopo, yaitu *Dunia Tak Bermusim*, *Raumanen*, *Anggrek Tak Pernah Berdusta*, *Terbangnya Punai*, *Rumah di Atas Jembatan*, dan *Supiyah*. Penulis makalah itu membandingkan tokoh-tokoh wanita yang ada di dalam novelnya dengan tokoh wanita dari kesusastraan dunia, misalnya, tokoh Anita dalam *Dunia Tak Bermusim* dibandingkan dengan tokoh Anita dalam drama karya Hendrik Ibsen.

Hasil pembandingannya adalah tokoh wanita dalam novel-novelnya (karya Mariane Kattopo) terilhami oleh tokoh-tokoh wanita hasil karya sastra dunia.

SBA **LITTRUP**, Elisabeth. 1999. *"Modern Malaysian Women in the Literature of Malaysia and West"*. Seminar Antarbangsa Kesusasteraan Bandingan, 24--27 Agustus 1999. Kuala Lumpur: Hotel Istana. Mastera. 13 hlm.

Kertas kerja itu menganalisis perkembangan watak wanita dalam beberapa karya pengarang wanita Melayu sejak Malaysia mencapai kemerdekaan. Tiga jenis penulisan yang berbeda dibicarakan dalam hubungannya dengan latar belakang sosial ekonomi pengarang dan pembangunan masyarakat di Malaysia. Penulisan seperti itu juga ditemukan dalam hasil karya pengarang wanita di Barat. Kertas kerja itu bertujuan membincangkan perbedaan gaya dan bentuk penulisan antara pengarang wanita di Malaysia dan di Barat. Kertas kerja itu juga memperkatakan cara bagaimana kajian kesusasteraan wanita boleh mendapat manfaat dari penggunaan penulisan ini.

SBA **LUBIS**, Haji Muhammad Bukhari. 1995. "Tasawuf, Kesusasteraan Melayu dan Kesusasteraan Timur Tengah". Seminar Kesusasteraan Bandingan, 14--16 November 1999. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 7 hlm.

Alam Melayu dan dunia Arab mempunyai hubungan sejak dahulu, terutama setelah Islam disebarluaskan oleh orang-orang (pedagang) Arab ke tanah Melayu. Pengaruh Arab, khususnya bahasa Arab, banyak terserap menjadi perkataan Melayu. Selain pengaruh Arab, pengaruh Parsi juga merambah ke Melayu. Dalam penyebaran agama Islam, tasawuf berkembang di kesusasteraan Turki dan Parsi. Perkembangan itu merambah ke dunia puisi. Dalam dunia sastra Melayu, pengaruh tasawuf memang tidak sederas di Parsi dan Turki. Namun, kita mengenal nama seperti Hamzah Fansuri, sastrawan pada Kerajaan Aceh. Kita juga mengenal nama, seperti Syair Ta'arif al-Huruf

(Mansur), Sayed Muhammad Zainal Abidin Al-Idrus, Syamsuddin Al-Samatrani, Abdul Jamal, Syekh Ahmad Al-Fatani, dan Raja Ali Haji Abu.

Penyair Sufi dalam kesusastraan Timur Tengah dan Melayu mendasarkan intuisinya pada dua sumber yang utama, yaitu Al-quran dan hadis. Raja penyair sufi dalam kesusastraan yang ada ialah Ibn al-Farid (Arab), Yunus Emre (Turki), dan Hamzah Fansuri (Melayu). Namun, di antara keempat nama itu, Rumi dianggap pujangga yang paling agung di kalangan sufi dunia Islam.

Dari ketiga karya kesusastraan sufi (Parsi, Turki, dan Melayu) penyebaran ide (Wahdat al-Wujud) patut dibandingkan. Aspek yang disentuh untuk perbandingan itu ialah bahasa, jumlah karya, genre, citra, metafor, pengaruh tempatan (latar), pengaruh terhadap penulis kemudian, serta kedudukan atau peranan mereka dalam kesusastraan masing-masing.

SBA MAHAYANA, Maman S. 1995. "Antara "Godlob" Danarto dan "Dajal" Mana Sikana". Seminar Kesusastraan Bandingan. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 15 hlm.

Pengertian kajian sastra bandingan mencakupi bandingan dua karya sastra atau lebih dari sedikitnya dua negara yang memiliki tiga perbedaan, yaitu bahasa, wilayah, dan politik. Pemilihan "Godlob" didasarkan pada anggapan bahwa cerpen itu mewakili sastrawan Angkatan 70 yang berkecenderungan menggali napas Islam dari tradisi sufisme. Pemilihan "Dajal" didasarkan pada anggapan bahwa cerpen itu mewakili cerpen Malaysia yang bernapaskan Islam dalam konteks sejarah kesusastraan Malaysia. Kesamaan yang ditemukan antara "Godlob" dan "Dajal" adalah sebagai berikut.

- (1) Kedua cerpen mengacu pada peristiwa Nabi Ibrahim.
- (2) Kedua cerpen itu mengisyaratkan adanya kesadaran kewahyuan, suatu kesadaran akan kebenaran wahyu Tuhan. Dalam kedua cerpen itu ditekankan perlunya hubungan transedensi (vertikal), kepasrahan pada kebenaran yang hak (Allah), dan juga

ditekankan perlunya menjalin harmoni antara sesama makhluk (horisontal).

Perbedaan yang ditemukan antara "Godlob" dan "Dajal" adalah sebagai berikut.

- (1) "Godlob" secara implisit mengajak pembaca meyakini takdir baik dan takdir buruk, sedangkan "Dajal" secara eksplisit hendak mengingatkan pembaca tentang hari kiamat.
- (2) Tokoh anak dalam "Godlob" menolak perintah ayahnya karena ia menyadari bahwa ayahnya dilandasi ambisi pribadi yang menghalalkan segala cara. Tokoh Ismail dalam "Dajal" pasrah karena yakin bahwa ayahnya (Ibrahim) semata menjalankan perintah Allah dan bukan karena ambisi pribadi yang menghalalkan segala acara.

SBA **METZGER**, Laurent. 1995. "Perbandingan Ruang dalam *Salina* Karya A. Samad Said dengan Ruang dalam *Le Education Sentimentale* Karya Gustave Flaubert". Seminar Kesusastraan Bandingan. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 6 hlm.

Dalam kertas kerja itu dibuat satu kajian bandingan antara dua karya sastra yang jauh sekali, baik dari segi geografis maupun zaman. Novel *Salina* ditulis pada bagian kedua abad ini, sedangkan *Le Education Sentimentale* ditulis pada bagian kedua abad kesembilan belas. Dalam kajian novel *Salina* digunakan pendapat Bourdieu, pakar sosiologi Prancis, yaitu dua kuasa besar dalam perwatakan novel *Salina*.

Berdasarkan kajian tersebut, disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- (1) Ada kesamaan dalam cara penulisan novel, cara penciptaan watak, dan cara pemilihan ruang perjuangan watak.
- (2) Kedua penulis tidak hidup dalam dunia pribadi dan mereka memiliki teman, baik di seberang laut maupun di seberang zaman.

SBA **MOHAMED**, Noriah. 1995. "*Bekisar Merah dan Isteri: Sejambak dan Serumpun*". Seminar Kesusastraan Bandingan. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 9 hlm.

Makalah itu membahas dua novel, yaitu *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dan *Isteri (Hanaoka Seishu No Tsuma)* karya Sawako Ariyoshi. Meskipun kedua novel itu memiliki jarak budaya yang jauh, ditemukan beberapa persamaan dalam kedua novel itu. Persamaan itu adalah sebagai berikut.

- (1) Persoalan yang ditampilkan mengenai kegetiran dan kegairahan wanita.
- (1) Tokoh-tokohnya ditampilkan dengan warna putih dan hitam.
- (2) Kerelaan wanita kepada sang pria menonjol dalam kedua novel.
- (3) Kedua novel memiliki dua alur yang akhirnya menyatu dengan selaras.

SBA M.S., Muhardi. 1990. "Perbandingan Citra Wanita dalam Kaba dengan Novel Indonesia Periode Balai Pustaka". Seminar Sastra Bandingan II: Sastra dan Wanita, 21--22 Desember 1990. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia. 22 hlm.

Makalah itu tersimpan di Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok. Makalah itu membandingkan antara *kaba* dan novel Indonesia periode Balai Pustaka. Perbandingan antara *kaba* dan novel memperlihatkan gambaran perubahan sosial di tengah masyarakat Minangkabau. Perbedaan penokohan *kaba* dengan novel adalah perbedaan pandangan antara orang Minang yang masih Minangkabau dan orang Minang yang telah meng-Indonesia. Penokohan *kaba* akan memperlihatkan karakteristik ketokohan anggota masyarakat Minangkabau yang masih berinteraksi sesamanya. Penokohan novel memperlihatkan karakteristik ketokohan anggota masyarakat Minangkabau yang telah berinteraksi secara bebas dengan kelompok etnis lain.

3) Tokoh

SBA **BAKAR**, Balkis Abu. 1995. "Abu Nuwas (Nawas) Antara Hakikat dan Hikayat dalam Sastra Arab dan Melayu". Seminar Kesusastraan Bandingan. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 11 hlm.

Kertas kerja itu akan menampilkan Abu Nawas sebagai seorang penyair dan kemasyhurannya dalam beberapa tema tertentu dan hubungan rapatnya dengan al-Rashid dan al-Amin. Di samping itu, kertas kerja itu membandingkan Abu Nawas (penyair dengan Abu Nawas sebagai seorang manusia cerdik dalam hikayat Melayu Klasik berasaskan manuskrip Melayu berjudul *Hikayat Abu Nawas* (HAN). Diharapkan kertas kerja itu akan menambah pengetahuan kita tentang tokoh-tokoh sastrawan Arab yang mengisi ruang perkembangan sastra itu dari zaman pra-Islam hingga ke hari ini di samping menjalankan usaha mempelajari dan mengkaji kesan serta pengaruh sastra tersebut terhadap sastra Melayu.

Kehidupan Abu Nawas dalam hakikat sejarah hidupnya amatlah berbeda dengan kehidupan yang ditunjukkan dalam HAN, tetapi apa pun perbedaannya wujud Abu Nuwas dan Abu Nawas adalah orang yang sama. Penulis *Hikayat Abu Nawas* berhasil menonjolkan watak Abu Nawas sebagai seorang yang bijak penuh kelucuan dalam masyarakat Melayu dan cerita mengenainya selalu diceritakan oleh generasi tua kepada anak-anak dan cucu-cucu mereka. Watak Abu Nawas yang sebenarnya kurang dikenali dan diketahui, kecuali oleh sebagian kecil masyarakat yang mempelajari sastra Arab.

Abu Nawas dalam sastra Arab adalah satu hakikat, catatan hidup seorang penyair agung yang dipenuhi dengan warna kehidupan manis, pahit, suka, duka, gembira, dan nestapa. *Hikayat Abu Nawas* adalah satu cerita khayalan mengenai seorang insan bijak, pintar, dan dapat mempesona Sultan dan rakyatnya.

Dalam sastra Arab, watak dikenali dengan nama Abu Nuwas, dan dalam *Hikayat Melayu* watak dinamakan Abu Nawas. Dapat diandaikan bahwa penulis hikayat tidak mempunyai maklumat tentang Abu Nuwas sebagai penyair atau semasa menyalin nama Abu Nuwas (da-

lam tulisan Arab) huruf *nun* tidak dibariskan dan untuk memudahkan sebutannya ia disebut Nawas.

Bapa Abu Nuwas adalah seorang askar dalam tentara banu Umayyah dan beliau tidak mempunyai hubungan langsung dengan Khalifah Harun al-Rashid. Bapak Abu Nawas dalam HAN adalah kadi yang mempunyai hubungan erat dengan Sultan al-Rashid.

Khalifah Harun al-Rashid merupakan seorang Khalifah Abbasiah yang terkenal, bijak, dan mahir memerintah negara. Baginda mempunyai pengetahuan luas dan membawa Baghdad pada satu peradaban yang tidak ada bandingannya ketika itu. HAN menggambarkan Sultan al-Rashid sebagai seorang raja yang kurang cerdik sehingga baginda dapat diperdaya dan dipermainkan Abu Nawas.

SBA **BUJANG**, Rahmah Hj. 1995. "Perbandingan "Syahadah": Kepenyairan Amir Hamzah & Rabindranath Tagore (Melalui "Nyanyi Sunyi dan Gitanyali)". Seminar Kesusastraan Bandingan. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 12 hlm.

Penulis pada awal karangan menjelaskan bahwa kata *syahadah* dalam konteks tulisannya memiliki pengertian pengakuan. Dengan demikian, penulis ingin membandingkan kepenyairan Amir Hamzah dan Rabindranath Tagore melalui "Nyanyi Sunyi" dan "Gitanyali". Amir Hamzah dalam "Nyanyi Sunyi" mengakui kebesaran Tuhan. Selain itu, ditemukan dua arus pemikiran, yaitu (1) pengutaraan dirinya sebagai insan yang daif di depan Tuhan dan (2) pengutaraan kenikmatan yang syahdu yang menjadi milik penyair dalam pengisian ketuhanan. Dalam "Gitanyali," pengucapan Rabindranath Tagore kepada Tuhan merupakan hasil refleksinya dalam bertafakur sambil berpendirian bahwa dalam usaha memahami kehidupan dan memahami ajaran Hindu. Sebagai rumusan dari perbandingan kedua karya itu dapat disimpulkan bahwa mereka itu mengesankan karena kerendahan dan kedaiifan diri dalam takluk kepada kekuasaan Tuhan. Tersirat juga bahwa mereka dengan berani mengungkapkan kealpaan dan kekurangpahaman terhadap Tuhan. Akhirnya, mereka berkeinginan mendekati Tuhan dalam penyerahan yang rela dan utama kepada-Nya.

- SBA **HUTAPEA**, Koeshendrati. 1990. "Novel *Madame Bovary* Karya Gustave Flaubert dan *Belenggu* Karya Armijn Pane: Telaah Bandingan Penokohan Protagonis Wanita". Seminar Sastra Bandingan, FSUI, Depok, 19--20 Januari 1990. Jakarta: FSUI, 14 hlm.

Bagian awal makalah mengutip pendapat beberapa pakar sastra bandingan, antara lain Henry Ch. H. Remak dan Marius Francois Guyard. Dari pendapat dua ahli itu dinyatakan bahwa sastra bandingan merupakan studi perbandingan dua karya sastra yang berasal dari dua negara yang berlainan (dua kebudayaan yang berbeda). Dalam telaah bandingan antara novel *Belenggu* dan novel *Madame Bovary* dibahas satu aspek, yaitu penokohan protagonis wanita. Dari hasil telaah disimpulkan bahwa persamaan dan perbedaannya sebagai berikut.

- 1) Persamaan kedua novel itu adalah sebagai berikut.
 - (1) Tini dan Emma Bovary merupakan tipe wanita universal yang dapat ditemukan di belahan bumi mana pun.
 - (2) Tini dan Emma Bovary mengalami keresahan, Tini tidak mau tunduk kepada suami, sedangkan Emma Bovary tidak puas terhadap suami.
- 2) Perbedaan kedua novel itu adalah Tini mampu menyalurkan keresahan secara positif dengan melibatkan diri pada kegiatan sosial, sedangkan Emma Bovary menyalurkan keresahan secara negatif dengan menjerumuskan diri dalam kegiatan tercela.

4) Gaya

- SBA **WAHYUDI**, Ibnu. 1990. "Ekspresi Ketakpahaman pada Sejumlah Cerpen Putu Wijaya dan Pamusuk Eneste: Bandingan Konsep Pengungkapan". Seminar Sastra Bandingan, 19--20 Januari 1990. Jakarta: FSUI, 10 hlm.

Pemakalah pada awal tulisannya menyebutkan bahwa perbandingan dua karya yang berasal dari suatu bangsa dan bahasa boleh dilakukan sebatas dimaksudkan untuk memahami kedua karya itu dengan lebih

baik. Dari kajian bandingan yang dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- (1) Kedua sastrawan mengekspresikan ketakpahaman yang pada umumnya, secara bawah sadar, disadari oleh manusia dalam situasi tertentu.
- (2) Cara penyampaian kedua sastrawan sangat khas dan berbeda. Putu Wijaya penyampaiannya dilakukan lebih langsung, gamblang, terus terang, dan verbal, sedangkan Pamusuk Eneste penyampaiannya cenderung mengajak pembaca merenung dan melihat ke dalam diri sendiri.

SBA KONG Yuanzhi. 1999. "*Salina dan Bulan Sabit: Perbandingan Permulaan Gaya A. Samad Said (Malaysia) dan Gaya Lao She (China)*". Seminar Antarbangsa Kesusastraan Bandingan, 24--27 Agustus 1999. Kuala Lumpur: Hotel Istana. Mastera. 12 hlm.

Perbandingan sastra bertujuan memperlihatkan dengan lebih nyata ciri gaya dalam karya-karya sastra yang dibandingkan. Hasil perbandingannya akan bermanfaat bagi para pembaca dan penulis, termasuk penulis karya yang berkenaan, dan sekaligus menggalakkan perkembangan kesusastraan. Perbandingan sastra pada umumnya memfokuskan pada gaya. Terdapat pengertian gaya yang masing-masing menitikberatkan pendekatannya pada karya itu sendiri. Metode perbandingan sastra terdiri atas metode diakronis dan metode sinkronis. Terdapat persamaan atau kemiripan dalam beberapa aspek antara A. Samad Said (penulis Malaysia modern yang terkenal) dan Lao She (penulis China modern yang terkenal pula) serta antara novel mereka, yaitu *Salina* dan *Bulan Sabit*. Salah satu keunikan gaya yang dipakai dengan berhasil dalam *Salina* dan *Bulan Sabit* ialah tegangan dan perumpamaan, di samping terdapat banyak ciri gaya yang berbeda di antara keduanya.

5) Sosiologi

SBA ISIN, Ramli. 1995. "Petani dan Nelayan dari Prespektif Shahnnon, Kamala Markandaya, S. Othman Kelantan, dan Ernest Hemingway". Makalah Kesusastraan Bandingan. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 12 hlm.

Kertas kerja itu mencoba membandingkan empat novel, yaitu *Ranjau Sepanjang Jalan* karya Shahnnon Ahmad, *Madu dalam Saringan* karya Kamala Markandaya, *Angin Timur Laut* karya S. Othman Kelantan, dan *Orang Tua dengan Laut* karya Ernest Hemingway dalam kaitannya dengan tanggapan dan pemikiran pengarang terhadap golongan petani dan nelayan. Dalam konteks pembicaraan Shahnnon Ahmad dan S. Othman Kelantan memumpunkan tanggapan dan pemikiran pada kehidupan golongan nelayan dan petani di Malaysia, sedangkan Kamala Markandaya dan Ernest Hemingway memumpunkan tanggapan dan pikirannya pada kehidupan golongan petani dan nelayan di India dan di Cuba. Pencitraan tema sosial, budaya, dan ekonomi yang diungkapkan keempat novelis itu bersifat universal, dapat terjadi di mana saja dan dialami oleh siapa saja.

6) Aliran

SBD ESTEN, Mursal. 1990. "Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara: Teks Sandiwara "Cindua Mato" Karya Wisran Hadi dalam hubungan dengan Mitos Minangkabau "Cindua Mato". Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia. viii + 329 hlm.

Disertasi itu disimpan di perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Penulis naskah itu meneliti teks sandiwara "Cindua Mato" karya Wisran Hadi sebagai karya sastra Indonesia (modern) dan mitos "Cindua Mato" di dalam kaba. Analisis dan interpretasi terhadap teks sandiwara "Cindua Mato" dan teks kaba dimaksudkan untuk melihat sejauh mana persamaan dan perbedaan antara teks-kaba dan teks-sandiwara karya Wisran Hadi, terutama yang menyangkut tokoh, plot,

peristiwa dan presentasinya, dan tema. Juga dibicarakan masalah perbedaan *genre* (ragam sastra) yang dipilih (*genre* kaba dan *genre* sandiwara). Pendekatan yang digunakan berdasarkan teori strukturalisme, teori intertekstualitas, dan teori resepsi.

Karya sandiwara Wisran Hadi "Cindua Mato" merupakan pemahaman baru terhadap mitos "Cindua Mato". Apa yang secara tradisional dilihat sebagai mitos tentang kebesaran di dalam sandiwara "Cindua Mato" karya Wisran Hadi dilihat sebagai upaya menyembunyikan kekerdilan dan sikap munafik. Kaba "Cindua Mato" bercerita tentang masa lalu, sedangkan sandiwara "Cindua Mato" karya Wisran Hadi bercerita tentang masa kini. Di dalam teks sandiwara "Cindua Mato" karya Wisran Hadi peristiwa, latar, dan tokoh yang kelihatannya sama dengan yang ada di dalam kaba diberi makna baru sehingga tema pun menjadi baru.

Teks sandiwara "Cindua Mato" karya Wisran Hadi menjadi sebuah parodi mitos "Cindua Mato". Ada perbedaan situasi bahasa antara teks kaba dan teks sandiwara. Teknik penyapaan antartokoh di dalam teks kaba bersifat hierarkis, bersuasana kerajaan dan menggunakan bahasa Minangkabau. Teks sandiwara tidak hierarkis, bersuasana keseharian, dan menggunakan bahasa Indonesia. Tema kaba "Cindua Mato" adalah tentang kebesaran Kerajaan Minangkabau dan tokoh-tokohnya. Tema teks sandiwara "Cindua Mato" karya Wisran Hadi adalah pengingkaran terhadap semua kebesaran.

Di dalam kaba "Cindua Mato" konflik terjadi antara pihak Kerajaan Minangkabau dan pihak di luar kerajaan. Di dalam teks sandiwara konflik terjadi di dalam Kerajaan Minangkabau. Konflik di dalam kerajaan bertujuan memperlihatkan kekerdilan dan kemunafikan. Wisran Hadi dengan teks sandiwara memperlihatkan sikap kritis dan kreatif terhadap tradisi. Sikap itu merupakan upaya untuk membuat tradisi Minangkabau tetap menjadi baru. Karya teks sandiwara Wisran Hadi merupakan upaya untuk meneruskan dan mengembangkan tradisi Minangkabau. Di sisi lain ia melonggarkan ikatan dan nilai-nilai yang absolut dari tradisi itu.

SBA PRASETYO, Arif B. 1999. "Tentang Anatomi Sunyi: 'Simfoni Perjalanan' Suhaimi Haji Muhammad dan 'Selemba Daun Jati' Ulfatin Ch." Program Penulisan Mastera III: Esai Sastra Bandingan, 3--10 Oktober 1999. Bogor: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Mastera. 8 hlm.

Kesan pertama yang muncul ketika membaca "Simfoni Perjalanan" adalah tentang "kesunyian". Pernyataan penyair dalam mukadimah buku "Pernyataan Sunyi" dimaksudkan untuk memberikan gambaran, penjelasan atau tuntunan kepada pembaca melalui proses kreatif yang dialami penyair. Menyikapi maklumat "Pernyataan Sunyi" yang diumumkan Suhaimi, ada dua butir cara pembacaan terhadap puisi itu, yaitu (1) pernyataan (tentang) sunyi dan (2) pernyataan (yang) sunyi. Berbekal dua kemungkinan cara pembacaan itu, terkesan Suhaimi sejak semula memahamai "sunyi" sebagai sebarang realitas yang berakar di luar bahasa. Oleh karena itu, "alam sunyi" Suhaimi dianggap cenderung kepada "kesunyian antropologis". Puisi-puisi Suhaimi sebagian besar lebih merupakan "Pernyataan tentang Sunyi" ketimbang "Pernyataan yang Sunyi". Suhaimi tidak menghadirkan sunyi, tetapi merumuskan kesunyian. Dalam kumpulan puisi "Simfoni Perjalanan", Suhaimi nyaris selalu berkomentar mengenai formulasi verbal yang menggarisbawahi posisinya sebagai pribadi yang berpeluh memikirkan kesunyian, baik melalui rindu, suram, maupun muram bercampur dendam. Puisi Suhaimi terkesan sebagai risalah, tuturan, cerita tentang subjek yang mengandaikan hidup dalam "kesunyian ontologis" yang membebaskan, tetapi masih terperangkap dalam zona "kesunyian antropologis" yang suram.

Meskipun tidak secara eksplisit memaklumkan "pernyataan sunyi" seperti halnya Suhaimi, puisi-puisi Ulfatin Ch. dalam "Selemba Daun Jati" merefleksikan suatu taraf kesadaran yang meletakkan tragik kesunyian sebagai inti dari proses. Dalam puisinya, Ulfatin Ch. kesadaran absurditas "hidup di tepi jurang kesunyian dan kemusnahan eksistensial" hendak ditebus dengan jalan memusatkan pandangan sepenuhnya kepada sebarang kesempurnaan ultim yang a-historis. Orientasi penyair Ulfatin adalah kosmis. Melalui puisinya, ia ingin me-

nyampaikan pesan bahwa "berjalan dalam kesunyian sejarah" adalah pilihan yang tidak aman untuk eksis bahkan absurd dan sia-sia.

Setelah menyiasati kumpulan puisi karya Suhaimi dan Ulfatin dapat disimpulkan sebagai berikut. Meskipun kedua penyair itu datang dari dua latar belakang dan generasi yang cukup berbeda, mereka memandang kesunyian dengan semangat dan tatap mata yang pada hakikatnya sama, yaitu romantik.

SBA **RAHMAN**, Jamal D. 2000. "Al-Amin" dan "Adam Ma'rifat": Kajian Bandingan", dalam *Horison*, Thn. XXXIV, No. 1/2000, Januari 2000. Program Penulisan Mastera III: Esai Sastra Bandingan, 3--10 Oktober 1999. Bogor: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Mastera. 6 hlm.

Kita harus menjawab dua pertanyaan jika membandingkan dua karya sastra, yaitu (1) apa yang dapat dibandingkan dan (2) adakah sesuatu yang memang layak dibandingkan. Dalam membandingkan dua cerpen karya sastrawan Indonesia dan Malaysia, yaitu "Adam Ma'rifat" karya Danarto (Indonesia) dan "AL-Amin" karya Fatimah Busu (Malaysia), digunakan pendekatan menurut Francois Jost. (1974), publikasi sastra bandingan dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu (1) kategori yang melihat hubungan suatu karya dengan karya lainnya dengan menelusuri juga kemungkinan adanya pengaruh suatu karya terhadap karya yang lain, (2) kategori yang mengkaji tema karya sastra, (3) kajian terhadap gerakan atau kecenderungan yang menandai suatu peradaban, dan (4) analisis bentuk karya sastra. Namun, perlu diinformasikan bahwa perbandingan yang dilakukan terhadap dua cerpen itu sedikit agak menyimpang dari prinsip yang ditawarkan Jost. Apakah Danarto dan Fatimah Busu saling mempengaruhi atau sebaliknya tidak dibicarakan dalam telaah ini.

Setelah dilakukan analisis bandingan terhadap cerpen "Adam Ma'rifat" dan "Al-Amin", dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Persamaannya, dua cerpen tersebut bersumber pada filsafat Plato, tetapi melalui proses yang berbeda. Cerpen "Al-Amin" memperoleh inspirasi langsung dari filsafat (dualisme) Plato dengan mema-

sukkan unsur atau tradisi Islam ke dalamnya, sedangkan cerpen "Adam Ma'rifat" juga merujuk pada filsafat Plato, tetapi filsafat itu sampai kepadanya setelah mengalami transmisi, interpretasi, dan perkembangan sedemikian rupa sehingga tidak bersifat dualisme lagi. Dalam proses transmisi itu filsafat Plato menjelma menjadi neo-platonisme, yang kemudian diserap oleh tasawuf dan filsafat Islam. Perbedaananya, proses pengambilan acuan atau inspirasi itu berimplikasi pada pandangan tentang Tuhan atau Realitas ideal dalam dua cerpen tersebut. Cerpen "Al-Amin" sangat menekankan transendensi Tuhan atau realitas ideal. Sebaliknya, cerpen "Adam Ma'rifat" lebih menekankan aspek imanensi Tuhan.

7) Sejarah

SBP **MAALARY**-Hall, Luisa J. 1999. "Pembentukan Tokoh Kesusastaan: Shahnnon Ahmad dari Malaysia dan Novelnya *Ranjau Sepanjang Jalan* (1966)". Kuliah Kesusastaan Bandingan Mastera. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 29 hlm.

Bahan perkuliahan itu membicarakan Shahnnon Ahmad dan novelnya *Ranjau Sepanjang Jalan*. Shahnnon Ahmad dan novelnya *Ranjau Sepanjang Jalan* merupakan contoh yang baik untuk melihat bagaimana seorang tokoh kesusastaan terbentuk dalam budaya kesusastaan, khususnya kesusastaan Malaysia. Akhirnya, penulis makalah ini mencoba menemukan perbandingan model kesusastaan Malaysia dan kesusastaan negerinya (Filipina). Tokoh kesusastaan yang termasyhur dan teks yang terkenal merupakan yang boleh dimanfaatkan untuk mengkaji titik persilangan tertentu dalam wacana kritis, penulisan, dan pembentukan daftar karya dalam penafsiran teks kesusastaan.

Metode yang digunakan dalam penelitian itu adalah metode resepsi sastra. Penulis makalah mencoba menjabarkan perjalanan novel Shahnnon Ahmad ini dan bagaimana novelnya dibaca oleh pengritik, ahli akademik, dan golongan birokrat budaya pada tahun 1960-an dan ta-

hun 1970-an. Sambutan terhadap novel *Ranjau Sepanjang Jalan* yang ditemukan adalah sebagai berikut. Pada awalnya novel itu diterima sebagai novel komersial, tetapi akhirnya dianggap sebagai lambang kesusastraan yang secara berkelanjutan memberikan gambaran jelas tentang unsur berkontroversi, unsur bercanggah, dan unsur seper-seetujuan dalam kritik kesusastraan Melayu. Hasil penelitian dalam makalah ini akan bermanfaat bagi pembanding yang akan mengetahui hubungan antara pelbagai kesusastraan di Asia Tenggara. Hasil penelitian itu juga mengemukakan menggulingkan berbagai anggapan dan hasil kritik kesusastraan yang dilakukan oleh ahli dari Barat.

SBB MAHAYANA, Maman S. 1995. *Kesusastraan Malaysia Modern*. Jakarta: Pustaka Jaya. 174 hlm + Bibliografi.

Buku itu membahas kesusastraan Malaysia dan sejumlah masalahnya. Pembahasan yang dilakukan terhadap kesusastraan Malaysia adalah dalam rangka melihat perkembangan kesusastraan negeri serumpun. Hal itu dilakukan sebab antara kesusastraan Indonesia dan Malaysia bersumber dari akar tradisi kesusastraan yang sama--kesusastraan Melayu.

Buku itu dibagi dalam beberapa bagian. Bagian pertama mengemukakan pengenalan konsep kesusastraan Malaysia dan tradisi kritik sastra di Malaysia. Bagian kedua mengemukakan penjelasan perkembangan puisi dan novel Malaysia modern serta pembicaraan mengenai pengarang Shahnnon Ahmad dan novel realisme magis *Hujan Pagi* karya A. Samad Said. Bagian ketiga beberapa pembicaraan perbandingan sastra, kesusastraan Indonesia dan Malaysia modern, "Godlob" karya Danarto dengan "Dajal" karya Mana Sikana, serta novel Malaysia Sutan Baginda dan novel Bangladesh *Pohon Tanpa Akar*. Bagian keempat mengemukakan pembahasan mengenai Abdullah bin Abdulkadir Munsi, Raja Ali Haji, Sejarah Melayu, dan sejumlah naskah penting dari khazanah sastra Melayu lama--yang tidak terpisahkan dari pembicaraan kesusastraan Indonesia dan Malaysia sampi ke cikal bakalnya. Buku itu tersimpan di perpustakaan Pusat Bahasa.

SBT MAHAYANA, Maman S. 1999. "Kesusastaan Indonesia dan Malaysia Tahun 1950-an". Tesis Pascasarjana. Jakarta:Universitas Indonesia. 228 hlm.

Penelitian itu mengungkapkan hubungan kesusastaan Indonesia dan Malaysia tahun 1950-an, khususnya yang menyangkut sistem penerbitan dan sistem pengarang, serta gambaran umum mengenai peta kesusastaan di kedua negara pada dasawarsa itu. Di dalamnya termasuk ideologi dalam kesusastaan yang berkembang semarak pada masa itu.

Dalam sistem penerbitan sastra di Indonesia dan Malaysia terungkap bahwa pada masa itu penerbitan media massa ikut memainkan peranan penting yang memungkinkan kesusastaan Indonesia dan Malaysia berkembang semarak. Hal itu juga berpengaruh bagi lahirnya para pengarang baru. Jika di Indonesia keadaan tersebut makin mengukuhkan pudarnya dominasi sastrawan asal Sumatra, di Malaysia hal itu menempatkan Singapura sebagai pusat kegiatan kesusastaan dan kebudayaan secara umum. Mengenai profesi sastrawan pada masa itu, sebagian besar sastrawan Indonesia berpendidikan Belanda dan menempatkan profesi sastrawan sebagai pekerjaan sekunder, sedangkan di Malaysia profesi sastrawan bergandengan dengan profesi wartawan atau politikus yang pada gilirannya menempatkan profesi sastra dalam status yang relatif terhormat.

Mengenai ideologi dalam kesusastaan Indonesia dan Malaysia tahun 1950-an tampak bahwa kesusastaan Indonesia pada dasawarsa itu, sebagian diwarnai oleh pertentangan paham humanisme universal dan seni untuk seni yang didukung oleh sebagian besar sastrawan angkatan 45 dengan paham realisme sosialis dan seni untuk rakyat yang didukung oleh para seniman Lekra. Di Malaysia pertentangan itu terjadi pada dua kubu, yaitu sastrawan yang tergabung dalam Asas 50 yang menekankan pentingnya sastra untuk masyarakat dan menempatkan sastra sebagai alat perjuangan dengan sastrawan pendukung seni untuk seni yang tidak menginginkan sastra sebagai alat. Dari golongan yang disebut terakhir itulah kemudian lahir para penyair kabur.

Ringkasnya, penelitian dalam tesis itu mengungkapkan bahwa meskipun kesusastraan Indonesia dan Malaysia bersumber dari tradisi yang sama, yaitu kesusastraan Melayu, dalam perkembangannya kesusastraan di kedua negara seolah-olah berjalan sendiri-sendiri sebagai akibat adanya kebijakan Belanda di Indonesia dan Inggris di Malaysia. Namun, pada tahun 1950-an itu, karena kesusastraan Malaysia masih berorientasi pada kesusastraan Indonesia, selain terdapat perbedaan juga terdapat persamaannya meskipun tidak sama persis, khususnya yang menyangkut pertentangan gagasan humanisme universal--seni untuk seni dan realisme sosialis--seni untuk masyarakat.

SBA SUDEWA, A. 1990. "Wanita Tahun 20-an dalam Karya Sastra Pengarang Jawa dan Minang". Seminar Sastra Bandingan II: Sastra dan Wanita, 21--22 Desember 1990. Jakarta: FSUI. 13 hlm.

Makalah itu tersimpan di perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok. Sudewa dalam makalahnya membandingkan dua kelompok karya sastra, yaitu kelompok karya sastra Jawa dan kelompok sastra Indonesia yang pengarangnya berasal dari Minang. Kelompok karya sastra Jawa terdiri atas 1) *Serat Riyanta* karangan R.M. Soelardi, (Balai Pustaka, 1922); 2) *Purasani* karangan Yasawidagda (Balai Pustaka, 1923); 3) *Suwarsa-Warsiyah* karangan Yasawidagda (Balai Pustaka, 1926). Kelompok karya sastra Indonesia mencakupi 1) *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli, (Balai Pustaka, 1922); 2) *Salah Pilih* karya Nur Sutan Iskandar (Balai Pustaka, 1928); 3) *Sengsara Membawa Nikmat* karya Tulis Sutan Sati (Balai Pustaka, 1928). Makalah itu mencoba mendeskripsikan keragaman budaya yang terfokus dalam masalah wanita. Perbedaan di antara dua kelompok itu terlihat dari sifat budaya masyarakatnya. Masyarakat Minang yang matriakat menyebabkan wanitanya menempuh modernisasi model protes. Pengarang Jawa merenungkan gerak kemajuan masyarakat dengan memanfaatkan potensi tradisi. Tokoh wanita dalam karya sastra Jawa bersikap tradisional. Perbedaan perenungan tentang kemajuan masyarakat itu menyebabkan perbedaan profil wanita yang dituangkan dalam karya sastra ciptaannya.

8) Pengaruh

SBA **YAHYA**, Zawiah. 1999. "Si Tenggang II: Mengimbangi Tradisi dan Kemodenan". Seminar Antarbangsa Kesusastaan Bandingan 24--27 Agustus 1999. Kuala Lumpur: Hotel Istana. Mastera. 20 hlm.

Makalah itu tersimpan di perpustakaan Pusat Bahasa. Penulisan dalam kertas kerja itu meneliti cara Muhammad Haji Salleh menyatakan pengalaman kemodernannya dalam kumpulan sajaknya *Si Tenggang II*. Muhammad Haji Salleh melakukan perjalanan keliling Eropa pada tahun 1969--1970. Dari perjalanan kelilingnya itu dia memperoleh pengetahuan mengenai kemodernan dari metropolitan Barat. Haji Muhammad Salleh perlu menyesuaikan diri dengan realitas jati diri, sejarah, dan tradisi hidupnya. Hal itu ditampilkannya dalam karyanya yang terbaru *Si Tenggang II*.

Masalah munculnya pertentangan antara tradisi dan kemodernan itulah yang dibahas dalam makalah itu. Hasilnya adalah sebuah simpulan bahwa kemodernan yang dibawanya selain memberinya pengalaman baru yang penuh peristiwa, kuasa, kemajuan, dan transformasi, tetapi juga membuatnya terasing dan bingung. Kemodernan yang muncul dalam *The Travel Journals of Si Tenggang II* sebenarnya memberikan jati diri dan tempat pada puisinya dalam tradisinya sendiri.

SBA **YUSOF**, Abd. Rahman. 1999. "Mendepani Kemodenan: Wacana Islam dalam Dua Buah Novel Malaysia". Seminar Antarbangsa Kesusastaan Bandingan, 24--27 Agustus 1999. Kuala Lumpur: Hotel Istana. Mastera. 24 hlm.

Makalah itu tersimpan di perpustakaan Pusat Bahasa. Ada dua novel yang dibicarakan dalam makalah itu, yaitu *Tok Guru* karya Shanon Ahmad dan *Ustaz* karya S. Othman Kelantan. Kedua novel itu menggambarkan kehidupan guru agama dalam dua komunitas Islam yang berbeda. Tujuan penulisan itu ialah untuk melihat artikulasi ide tentang Islam dalam dua buah novel tersebut dengan tum-

puan khas pada ide tentang kekuasaan hubungan gender dan penampilan wanita serta menempatkan diskusi itu dalam konteks yang lebih luas, yaitu perdebatan sekitar sastra Islam.

Perdebatan mengenai sastra Islam yang ada dalam makalah itu adalah dalam rangka membicarakan masalah kemodernan yang ada di Malaysia. Selama itu kemodernan identik dengan Barat. Namun, pada tahun 1970-an ada gagasan yang menentang gagasan itu. Salah satu wacana tersebut ialah konsep sastra Islam. Konsep itu menekankan Islam sebagai satu cara hidup yang menyeru manusia untuk melakukan kebaikan dan menghindari kejahatan.

9) Karya Terjemahan

SBA **HASHIM**, Ruzy Suliza. 1995. "Terjemahan *Salina*: Di Antara Kecantikan dan Kesetiaan". Seminar Kesusastraan Bandingan. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 6 hlm.

Artikel itu membahas dua adegan di dalam novel *Salina* karya A. Samad Said dan akan membuat penilaian bagaimana kedua penerjemah, yaitu Harry Aveling dan Hawa Abdullah, menerjemahkan adegan tersebut. Pembahasan itu perlu dilakukan karena selama ini aspek terjemahan di dalam sastra bandingan sering dianaktirikan. Selain itu, ramai pengkaji sastra bandingan menganggap aktivitas menerjemahkan tidak memerlukan bakat atau kebolehan yang tinggi. Hasil terjemahan juga tidak pernah diberikan penghormatan seperti karya asal. Pengkaji sastra bandingan, walaupun mengakui kepentingan terjemahan dalam penelitian mereka, masih mengutamakan pembacaan di dalam bahasa asal karya yang dikaji. Terjemahan masih digolongkan bersama-sama saduran, imitasi, dan plagiatisme. Semuanya menunjukkan teks terjemahan lebih bersifat derivatif dan sekunder. Anggapan bahwa hasil terjemahan mengkhianati karya asal berleluasa di kalangan pengkaji sastra bandingan.

Perbedaan hasil terjemahan Harry Aveling dan Hawa Abdullah dapat diungkapkan sebagai berikut.

1) Pemilihan kata

- (1) Kata *taan* diterjemahkan Aveling dengan kata *darling*. Ia cenderung menginggriskan budaya *defacto relationship*, sedangkan Hawa memilih kata *dear*. Ia lebih berhati-hati karena masyarakat penerima bukan masyarakat Inggris, tetapi masyarakat Malaysia yang sebagian besar memeluk agama Islam.
- (2) Kata *bergurau* diterjemahkan *horseplay* oleh Hawa, sedangkan Aveling memilih kata *petting*.
- (3) Logat India yang diucapkan Kurupaya diterjemahkan sesuai dengan bahasa aslinya oleh Aveling, misalnya kata *ayoyo*, *kadawelleh*, sedangkan Hawa menerjemahkan kata *ayoyo* dan *kadawelley* dengan *goodness gracious*.

2) Kuantitas

Terjemahan Aveling lebih pendek daripada karya aslinya, sedangkan Hawa lebih setia pada karya asal, tetapi janggal bahasa Inggrisnya.

3) Suasana

Penggambaran adegan asmara antara Salina dan Abdul Fakar lebih jelas dilukiskan oleh Hawa daripada oleh Aveling.

III. Sejarah

1) Pengaruh

SBA SIKORSKY, W. 1995. "Sastra Bandingan di Rusia dan Impaknya akan Pengajian Sastra Nusantara di Sana". Seminar Kesusastraan Bandingan. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 6 hlm.

Penulis artikel itu meninjau sepintas lalu apa yang dinamakan sastra bandingan di Rusia dan sumbangan sarjana Rusia dalam bidang teori dan praktik.

- (1) Penerbitan buku *Sejarah Sastra Sedunia*, terdiri atas 9 jilid. Buku pertama keluar tahun 1983. Isi buku itu mengungkapkan usaha pakar ilmu sastra Rusia untuk menyifatkan perkembangan historis (bersejarah) sastra di dunia -- bermula dari akar puncak

seni kata pada masa silam sampai tahun 50-an abad ini -- dan sekaligus mengungkapkan hukum-hukum (ulang tetap) daripada perkembangan itu.

- (2) Sastra Nusantara mulai dibicarakan dalam edisi itu semenjak jilid II, yang merangkum kurun III--VIII dengan menyebut prasasti Melayu kuna dan sastra Jawa kuna. Selain itu, dibicarakan pula sastra Sunda, Bali, Sasak, Bugis, Makassar, Minang, dan Arab.
- (3) Terbitan Institut Akademi Sastra Dunia Gorky didasari *Ensiklopedi Sastra Cilik* yang mengupas masalah pokok ilmu sastra, imej, metode, wira, gaya, kelas, jenis sastra, karya, dan perkembangan sastra.
- (4) Universitas kerajaan di Rusia (Moskow, Kiev, Odessa, dan Warsa) pada awal tahun 70-an membuka pengkajian sastra umum.
- (5) Departemen Sastra Dunia, Universitas St. Petersburg sejak 1972 menjadi penggasas metode sastrologi bandingan bersejarah. Departemen itu memandang perlu membandingkan seberapa banyak sastra nasional demi membuang elemen kebetulan dan menemukan hukum keberadaan dan perkembangan sastra pada umumnya.
- (6) A. Veselovsky memahami bahwa satu orang tidak akan mampu merangkum sastra dunia dalam segala tahapnya. Ia mengemukakan tesis tentang arus mendatang yang menganggap bahwa pengambilan pengaruh dari luar mengandaikan adanya pada si penerima kesejajaran tertentu dalam tipe imajinasi dan cara berpikir (arus mendatang) yang berpuncak pada kesejarahan tahap perkembangan kemasyarakatan.
- (7) A. Veselovsky menyetujui bahwa sejarah sastra harus dikaji dari segi isi dan idenya. Tujuan akhir pengkajian itu adalah perubahan bentuk dalam makna yang luas (termasuk *genre* dan bahasa), yaitu estetika bersejarah atau poetika bersejarah.
- (8) Pengembangan metode Veselovsky oleh kelompok formalis Rusia adalah usulan untuk mengasingkan persoalan motif daripada persoalan tema.
- (9) Ide Veselovsky pada tahun 1950 dikutuk sebagai ajaran borjuis yang anti marxis. Persiapan penerbitan "Sejarah Sastra Sedunia" bertunpu pada tipologi sastra sesuai dengan ajaran Veselovsky.

SBA SALLEH, Siti Hawa Haji. 1999. "Kesusastraan Melayu: Ikatan antara Sastra Tradisional dan Modern". Seminar Antarbangsa Kesusastraan Bandingan, 24--27 Agustus 1999. Kuala Lumpur: Hotel Istana. Mastera. 20 hlm.

Makalah itu disimpan di perpustakaan Pusat Bahasa. Penulis makalah itu mencoba meneliti jembatan yang menghubungkan sastra Melayu modern dengan sastra tradisional. Tradisi kepengarangan Melayu tradisional berkembang sesudah kedatangan Islam, mulai abad ketiga belas hingga abad kesembilan belas. Abad berikutnya abad ke-20 dikenal sebagai zaman mulainya era sastra Melayu modern yang sebenarnya merupakan penerus dari perkembangan sastra zaman tradisional. Munshi Abdullah dianggap sebagai pemula untuk masuk ke era modern dengan dibantu alat percetakan yang membawa revolusi dalam penerbitan karya-karya dalam bahasa Melayu.

Revolusi itu juga memunculkan nama pengarang (yang dulu kebanyakan anonim), hasil karya dengan judul yang berbeda, dan tema-tema yang mencerminkan kemodernan pemikiran yang melanda masyarakat pada masa itu. Pengaruh sastra tradisional jelas terbayang dalam karya-karya sastra awal. Masa itu dapat dikatakan sebagai masa peralihan. Ada unsur-unsur tertentu yang menjembatani. Dalam makalah ini penulis mencoba menemukan unsur-unsur tersebut.

SBA SAMAN, Sahlan Mohd. 1999. "Transformasi Sastra Dunia dalam Sastra-Sastra di Asia Tenggara" dalam *Tradisi dan Kreativitas Sastra dalam Menjawab Tantangan Zaman: Dahulu, Sekarang, dan Yang Akan Datang*. Seminar Kesusastraan I Majelis Sastra Asia Tenggara. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 10 hlm.

Penulis makalah itu berasal dari Malaysia. Makalah itu membicarakan proses transformasi sastra dunia ke sastra Asia Tenggara. Penulis makalah itu juga mempersoalkan anggapan bahwa sastra dunia itu adalah sastra Barat. Sastra dunia mempengaruhi sastra Asia Tenggara dengan empat cara: 1) pendidikan, 2) mobilitas pengarang, 3)

bahan bacaan, dan 4) masuknya penjajah Barat ke Asia Tenggara.

Penulis makalah itu tidak setuju apabila dinyatakan bahwa sastra dunia identik dengan sastra Barat. Sastra Asia Tenggara juga memiliki tradisi penulisan yang luhur dan agung, seperti *Hikayat Hang Tuah* dan *Sejarah Melayu*. Sebagai simpulan, penulis mengharapkan bahwa penulis Asia Tenggara harus secara lantang menyampaikan hasil karya sastranya sehingga pandangan Barat sentrik akan beralih menjadi Timur sentrik.

SBA **RUSYANA, Yus.** 1995. "Menguak Peluang Sastra Sunda di Tengah Perkembangan Sastra Indonesia". Seminar Dilema dan Perspektif Sastra Aborigin dan Sastra Daerah Indonesia: Sebuah Perbandingan. Jakarta: Pusat Kajian Australia Universitas Indonesia. 16 hlm.

Makalah itu dibagi dalam empat bagian. Pada bagian pertama penulis membicarakan gambaran kehidupan sastra Sunda. Penulis makalah itu mencoba menjelaskan kondisi kehidupan sastra Sunda dengan mengemukakan jenis-jenisnya. Hasil karya sastra Sunda terdiri atas cerita rakyat, cerita pantun, *wawacan*, novel, cerita pendek, puisi, dan drama. Pada bagian kedua makalah itu penulis membicarakan peluang perkembangan sastra Sunda. Kemajuan sastra Sunda ditopang oleh pengarang, sistem reproduksi, pendidikan, kritikus, dan pembaca.

Pada bagian ketiga penulis membicarakan persentuhan sastra Sunda dengan sastra daerah lain dan dengan sastra Indonesia. Sastra Sunda dipengaruhi dan mempengaruhi sastra Jawa. Sastra Sunda juga mengalami persentuhan dengan sastra lama Melayu. Sastra Sunda juga bersentuhan dengan sastra Indonesia. Sastra-sastra daerah di Indonesia memasuki kehidupan modern sebagai akibat persentuhan dengan sastra Belanda dan Eropa lainnya yang menghasilkan jenis sastra yang baru, misalnya munculnya jenis novel, puisi, dan drama.

Pada bagian keempat penulis membicarakan tantangan bagi kemajuan sastra Sunda. Tantangan yang harus dihadapi adalah semakin minimnya penguasaan bahasa Sunda di masyarakat.

SBA **SALIKUN**, Masuri. 1999. "Transformasi Sastra Dunia dalam Sastra-Sastra di Asia Tenggara" dalam *Tradisi dan Kreativitas Sastra dalam Menjawab Tantangan Zaman: Dahulu, Sekarang, dan Yang Akan Datang*. Seminar Kesusastraan I Majelis Sastra Asia Tenggara. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 7 hlm.

Penulis makalah itu adalah sastrawan dari Singapura. Makalah itu membicarakan transformasi sastra dunia ke dalam sastra di Asia Tenggara. Penulis makalah menjelaskan pengertian dan bentuk sastra dunia yang ada saat ini. Sastra dunia saat ini adalah sastra yang ditulis dalam bahasa Inggris, baik yang ditulis oleh pengarang bangsa Inggris maupun pengarang bangsa lain yang menulis dalam bahasa Inggris, seperti pengarang keturunan Asia (India, Jepang, dan Cina), yaitu V.S. Naipul, Vikram Seth dengan karyanya *Golden Gate*, Salman Rushdie dengan karyanya *Midnight's Children*, Arundhati Roy dengan karyanya *The God of Small Things*". Belum lagi sastra yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, seperti karya novelis Prancis, Jerman, Rusia, dan Itali.

Sastra yang ditulis dalam bahasa Inggris tersebut tersebar ke semua perpustakaan dunia, dan dibaca oleh siswa sekolah, mahasiswa, dan dipelajari. Hasil karya dalam bahasa Inggris tersebut sudah tersebar ke seluruh dunia seolah-olah tiada batasan tempat dan masa. Pengaruh itu juga ada dalam sastra di Asia Tenggara walaupun karya sastra itu ditulis dalam bahasa yang ada di Asia Tenggara.

SBA **AZIZ**, Sohaimi Abdul. 1995. "Kesusastraan Pascakolonial Satu Arus Perdana di dalam Kesusastraan Bandingan". Seminar Kesusastraan Bandingan. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 14 hlm.

Pengkajian pascakolonial (*post-colonial studies*) akhir-akhir ini menarik perhatian pengkaji budaya. Studi pascakolonial dimulai dengan menyingkap sejarah untuk menyusuri jejak penjajahan yang kini semakin beraneka warna. Revolusi industri menyebabkan negara Ero-

pa, seperti Inggris, Prancis, Jerman, Itali, dan Belanda mencari jajahan baru untuk memasarkan barang perindustrian yang dihasilkannya. Kedatangan penjajah bersama-sama mereka membawa pemikiran dan budaya yang membina pemahaman mereka terhadap negara bangsa yang dijajah. Kecenderungan itu disebabkan pemikiran bahwa penjajah lebih unggul dibandingkan dengan yang dijajah. Tanggapan seperti itu berhubungan dengan orientalisme yang bersifat eurosentrik. Seiring dengan perkembangan zaman, proses dekolonisasi muncul yang ditandai dengan terdengarnya suara yang menentang kewibawaan dan keagungan nilai budaya kaum penjajah itu. Wacana penentangan tersebut merupakan wacana pascakolonial yang kemudian terserap dan merambah dalam kesusastraan.

Kesusastraan pascakolonial merupakan salah satu wahana yang dapat merekamkan wacana pascakolonial yang dihasilkan oleh proses dekolonisasi. Kemunculan kesusastraan pasca-kolonial telah membuka lembaran baru di dalam pengkajian kesusastraan bandingan dan perkembangan itu telah menjadikan dimensi kesusastraan bandingan sebagai satu dimensi yang menarik dan menantang serta mencetuskan satu arus perdana yang baru di dalam dekade 1990-an. Untuk memudahkan pengenalan karya kesusastraan pasca-kolonial dan melancarkan proses perbandingan dalam kajian kesusastraan bandingan dikemukakan beberapa model sebagai berikut. Model pertama, adalah model yang berasaskan pada kesusastraan kebangsaan dan kesusastraan serantau. Model kedua, adalah model yang berasaskan kepada bangsa (*race*), yaitu karya-karya yang terdiri atas berbagai kesusastraan kebangsaan dari bangsa tertentu yang memperlihatkan ciri-ciri yang sama. Model ketiga adalah model yang bersandar pada tanggapan bahwa kesusastraan pascakolonial tidak dapat lari dari unsur *hybridity* dan *syncreticity*, yaitu kesusastraan pascakolonial adalah hasil campuran dan di antara unsur-unsur tempatan dengan unsur-unsur luar yang datang bersama-sama dengan proses penjajahan sehingga menghasilkan satu produk baru yang mempunyai sifat tersendiri. Model keempat adalah model yang berasaskan pada ketegangan di antara penjajah dengan yang dijajah. Model itu lebih menjurus kepada persoalan politik, sosial, dan ekonomi.

Kehadiran kesusastraan pascakolonial telah membuka dimensi kesusastraan bandingan pada berbagai jenis karya yang berasal dari berbagai latar geografi dan tradisi. Perbandingan yang berasaskan pada penyilangan budaya merupakan fenomena 1990-an. Namun, semuanya mendukung wacana pascakolonial. Dengan memahami beberapa buah model di dalam kesusastraan pasca-kolonial, keadaan itu akan memudahkan suatu karya dikenal pasti untuk diletakkan di dalam kelompok kesusastraan pascakolonial. Meskipun demikian, model yang dibicarakan itu boleh dikembangkan atau ditambah sesuai dengan latar kesusastraan kita. Kemudian, novel itu dilanjutkan ke dalam lagi, yaitu ke dalam proses perbandingan. Kehadiran karya-karya kesusastraan Melayu di dalam kelompok kesusastraan pascakolonial akan mengangkat kesusastraan Melayu di mata dunia kesusastraan bandingan.

SBA **DAMONO**, Sapardi Djoko. 1999. "Modernisme sebagai Masalah: Kasus Kesusastraan Indonesia". Makalah Seminar Antarbangsa Kesusastraan Bandingan, 24--27 Agustus 1999. Kuala Lumpur: Hotel Istana. Mastera. 22 hlm.

Sejak penerbitan novel *Belenggu* (1940) oleh Armijn Pane, kesusastraan Indonesia mulai masuk ke suatu masa yang terbuka terhadap berbagai gagasan modern. Perang Dunia II dan masa pendudukan Jepang agak menghambat perkembangan itu. Namun, sebenarnya selama Jepang berkuasa di Indonesia pun pengembangan gagasan modern itu tidak sama sekali mati, seperti yang, antara lain, tampak pada usaha Chairil Anwar di bidang puisi. Usaha penyair itu kemudian dilanjutkan dengan penuh gairah selepas kemerdekaan bersama-sama dengan sastrawan lain, seperti Asrul Sani. Mereka itu menerjemahkan karya tokoh modernis Barat, seperti T.S. Eliot. Sementara itu, sampai dengan tahun 1950-an sastra Indonesia benar-benar membukakan diri terhadap berbagai macam pengaruh dari luar, dari yang klasik sampai yang modern. Sastrawan Indonesia tidak hanya menerjemahkan karya-karya Shakespeare, tetapi juga T.S. Eliot, Albert Camus, J.P. Satre, Luigi Pirandello, Henry Miller, Richard Wright, dan James Joyce.

Puisi, cerpen, drama, dan esai kaum modernis mendapat perhatian dan pada masa itu pula beberapa puisi dan cerpen modernis ditulis dan diterbitkan, seperti karya Basuki Gunawan. Di dalam penulisan novel, Iwan Simatupang, Putu Wijaya, dan Budi Darma memberikan sumbangan yang sangat berharga terhadap perkembangan modernisme di Indonesia. *Ziarah* oleh Iwan Simatupang, *Telegram*, oleh Putu Wijaya, dan *Olenka* oleh Budi Darma akan digunakan sebagai contoh untuk menunjukkan berbagai gaya yang dikembangkan oleh novelis Indonesia. Ditinjau dari, baik segi tematik maupun stilistik, ketiga novel itu menunjukkan kecenderungan yang berbeda-beda, tetapi setidaknya ada satu yang menyatukan mereka, yaitu ketidakpercayaan pada cara pengungkapan realistik dan romantik.

SBA **DERAMAN, A. Aziz.** 1999. "Sastera-Sastera di Asia Tenggara: Cabaran dan Peluang pada Alaf yang Baru: Satu Pandangan dari Malaysia." Dalam *Tradisi dan Kreativitas Sastra dalam Menjawab Tantangan Zaman: Dahulu, Sekarang, dan yang Akan Datang*. Seminar Kesusastraan I Majelis Sastra Asia Tenggara. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 9 hlm.

Penulis makalah itu berasal dari Malaysia. Makalah itu membicarakan masuknya pengaruh Barat ke wilayah Asia Tenggara. Kesusastraan Barat dianggap sebagai kesusastraan nomor satu. Masyarakat di Asia Tenggara lupa bahwa Asia Tenggara menyimpan hasil kesusastraan klasik yang luar biasa mutunya.

Pengaruh Barat yang masuk ke Asia Tenggara itu bersamaan dengan masuknya penjajahan ke wilayah tersebut. Oleh sebab itu, penulis dalam makalah itu menyarankan agar kerja sama di antara negara-negara di Asia Tenggara digalakkan agar pengaruh itu dapat diperkecil.

SBA **FARUK**. 1999. "Modernitas dalam Sastra Indonesia". Seminar Antarbangsa Kesusastraan Bandingan, 24--27 Agustus 1999. Kuala Lumpur: Hotel Istana. Mastera. 15 hlm.

Seluruh masyarakat di Indonesia di berbagai pelosok dunia dapat mengalami suatu proses modernisme. Akan tetapi, setiap masyarakat mengalami modernisme itu tidak selalu dengan cara yang sama. Ketidaksamaan tersebut tidak hanya dapat dipahami sebagai akibat dari sifat transisional dari proses yang bersangkutan. Mungkin saja, perbedaan dalam pengalaman dan bahkan pemahaman itu merupakan suatu keharusan akibat adanya tuntutan keperluan tempatan yang bersifat khas. Kecenderungan itu kemudian merupakan sebuah kemungkinan yang dibuka oleh postmodernisme sebagai sebuah cara pandang terhadap kehidupan.

Indonesia mempunyai posisi yang khas dalam pertaliannya dengan modernitas. Di satu pihak, modernitas yang merupakan sebuah keharusan politik dan budaya menjadi penanda yang membedakan satuan masyarakat bangsa dengan berbagai satuan masyarakat-etnis. Selain itu, modernitas juga menjadi keharusan yang memungkinkan diterimanya Indonesia dalam wacana politik dan kebudayaan global. Namun, di lain pihak, bagi Indonesia sebagai masyarakat yang berusaha membebaskan diri dari kekuatan kolonial dan imperialis, penerimaan terhadap modernitas dapat sekaligus berarti penerimaan terhadap superioritas kekuasaan imperialis dan kolonial sebagai faktor utama yang membawa modernitas itu.

Situasi dilema tersebut beserta cara untuk mengatasinya terlihat dalam cara sastra Indonesia mengalami dan memaknai modernitas. Setidaknya terdapat dua cara dalam karya sastra Indonesia di masa awal kelahirannya dalam mengalami dan memahami modernitas. Pertama, karya-karya yang hanya menempatkan modernitas sebagai "pakaian", sesuatu yang digunakan dalam wilayah publik, tidak menyentuh kedirian masyarakat bangsa yang bersangkutan dan tidak menyentuh wilayah domestik mereka. Yang termasuk dalam kecenderungan itu adalah cara mimikri, peniruan terhadap modernitas dengan maksud sekaligus menghancurkannya dari dalam. Kedua, karya-karya

yang mencoba membangun pengertian baru terhadap hal tersebut berusaha membangun sebuah modernitas-plus. Pengalaman dan pemaknaan yang khas terhadap modernitas tersebut tidak hanya memberikan jalan keluar terhadap situasi dilema yang sudah dikemukakan, tetapi dapat pula membuahkan suatu kejutan kreatif. Dalam hal itu *Belenggu* karya Armijn Pane dapat menjadi sebuah contoh yang menonjol. Untuk memenuhi tuntutan akan idelaisme dari masyarakatnya, novel tersebut mengubah realisme *Madame Bovary* menjadi idealisme. Dengan cara itu, batas pemisah antara idealisme dengan realisme, mimpi dengan kenyataan menjadi kabur. Dengan cara demikian, *Belenggu* secara tidak sengaja meloncat ke masa depan, memasuki suatu cara berpikir yang sekarang dinamakan sebagai post-modernisme.

SBA **HAMID**, Ismail. 1995. "Kesusastaan Rakyat Melayu dan Kesusastaan Lisan Arab Pra-Islam: Suatu Perbandingan". Seminar Kesusastaan Bandingan. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 6 hlm.

Pertumbuhan kesusastaan Islam Arab zaman pra-Islam mempunyai beberapa ciri persamaan dan perbedaan dengan kesusastaan rakyat Melayu. Ciri perbedaan yang terdapat pada warisan sastra dari dua bangsa yang berbeda itu berlaku karena masing-masing mempunyai cara hidup dan budaya yang berlainan. Sementara itu, ciri persamaan yang terdapat dalam hasil kesusastaan rakyat dari berbagai bangsa sebagai suatu fenomena yang umum terdapat di kalangan berbagai kebudayaan di dunia. Persamaan itu bukan merupakan pinjaman dari budaya lain yang terlebih dahulu menciptanya, melainkan setiap bangsa yang berupaya mencipta karya yang serupa di kawasan yang berlainan karena mereka mempunyai taraf hidup yang sama dan kaya pemikiran yang serupa.

Masyarakat Melayu pada zaman lampau termasuk dalam golongan masyarakat yang bercorak animis yang mempercayai kewujudan makhluk halus yang boleh mempengaruhi kehidupan mereka. Hasil dari kepercayaan itu melahirkan sejenis puisi yang dinamakan mantra. Mantra dipercayai untuk mengobati orang sakit, memberi pemanis,

memelet lawan jenis, dan menyihir musuh. Dalam sastra Arab, dikenal sejenis bahasa berirama yang dinamakan *saj'*. Bahasa berirama itu diciptakan *kahin* atau pawang dan dianggap sebagai embrio kelahiran puisi Arab. Orang Arab pra-Islam menganggap Kahin dapat melihat alam gaib, mengetahui peristiwa yang sudah lewat atau yang akan datang, dan dapat mengobati orang sakit.

Selain bahasa berirama, dalam sastra Melayu dan Arab pra-Islam dikenal juga cerita binatang, legenda makhluk luar biasa, cerita pelipur lara, pidato, peribahasa, dan syair. Tokoh binatang yang ditampilkan dalam sastra Melayu, antara lain, kancil, sedangkan dalam sastra Arab pra-Islam, antara lain onta, singa, dan keledai.

SBA **HASHIM**, Ruzy Suliza. 1999. *"Gender on the Agenda: The Story of Hang Li Po Revisited"*. Seminar Antarbangsa Kesusasteraan Bandingan, 24--27 Agustus 1999. Kuala Lumpur: Hotel Istana. Mastera. 16 hlm.

Membaca *gender sebagai agenda* merupakan bagian yang kritis dalam pembacaan dan pengajian kesusasteraan dan perlambangan budaya. Penulis mengajak kita menjadi pembaca yang pandai menilai dan dapat mengenal pasti aspek teks dan konteks penciptaan dan penerimaannya yang mungkin terlepas dari perhatian kita. Kertas kerja itu memberikan contoh cara penulis menafsirkan kisah Hang Li Po dari perspektif gender. Berdasarkan versi kisah dalam Sejarah Melayu, penulis membandingkan dengan cara yang dilakukan oleh Rahmah Bujang tentang putri Cina dalam dramanya *Putri Hang Li Po*.

Dalam Sejarah Melayu, Hang Li Po ialah contoh representatif jenis wanita yang tidak bersuara yang banyak terdapat dalam pengisahan sejarah raja-raja Melayu. Dengan menafikan suara kepadanya, juru tulis istana menyembunyikan kepentingannya dalam kisah itu. Meskipun demikian, penulis mempertegas bahwa kisahnya membuktikan betapa orang Melayu memandang tinggi kedudukan wanita sebagai pengeras hubungan. Walaupun dia tidak bersuara dan tidak berkuasa, Hang Li Po amat penting pada jalan cerita karena kehadiran

dan pertaliannya dengan negeri Cina mengubah keadaan dari ketidakstabilan politik kekuasaan politik.

Penulis menganggap penyemakan kisah Hang Lipo oleh Rahmah Bujang sebagai jabaran terhadap sastra Melayu yang berkuasa. Pembinaannya yang imaginatif tentang episod yang terkenal itu melibatkan perubahan yang asas dari segi perspektif. Oleh karena itu, Hang Li Po yang senyap kini diberi suara dan perasaan. Dengan mengungkapkan pengalaman wanita dan lelaki yang tidak pernah dibicarakan, Rahmah mempersoalkan tipe induk yang dikekalkan dalam tradisi naratif istana Melayu. Dengan demikian, pembaca modern menyadari bahwa sesungguhnya sudut pandangan wanita termasuk dalam agenda.

SBA **HUSSAIN**, Abdullah. 1995. "Kesusastraan Bandingan: Satu Pertembungan Sosiobudaya". Seminar Kesusastraan Bandingan. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 8 hlm.

Perselisihan yang timbul karena manusia itu berbeda-beda telah menyebabkan intelektual dalam berbagai perkara mendapat tapak se-maian yang subur. Sastra kita sudah mulai mendapat perhatian dunia luar walaupun tidak sehebat seperti yang kita inginkan, karena sudah katanya dalam jumlah yang kecil diterjemahkan ke berbagai bahasa dunia utama, meskipun belum sekadar mau melepaskan rasa ingin tahu, belum masuk ke dalam hitungan sebagai sastra dunia yang nomor satu.

Tema sastra dari bangsa mana pun sama, dari Barat atau dari Timur dan dari utara atau dari selatan, yaitu berkisar pada persoalan kemanusiaan. Tema dalam karya kreatif ialah sesuatu yang universal sifatnya. Andaikata penulis tidak pernah membaca novel dari luar, tema yang akan ditulis pun ialah tema tentang kemanusiaan karena sastra itu seperti yang dikatakan oleh Plato *twice remove from reality*. Oleh karena itu, tema telah menjadi milik bersama semua penulis dan yang berbeda hanyalah masa, tempat, dan watak. Dengan demikian, bukanlah sesuatu perkara yang mengakibatkan jikalau terdapat tema yang hampir sama antara satu karya dan karya yang lain.

Demikianlah kebesaran Allah subhanahu wa taala yang dengan kehendak-Nya telah menjadikan umat manusia itu berbeda-beda supaya antara umat yang satu dan umat yang lain dapat berkenal-kenalan serta bertukar pendapat sambil membina dan memperkembangkan intelektual serta sosio dan budayanya melalui sastra walaupun sastra tidak dapat disamakan dengan musik yang kini dengan lonjakan sains komunikasi dan yang canggih dapat melintasi batas negara serta menyingkirkan warna kulit, agama, dan politik. Namun, sastra masih tetap dapat berperanan sebagai duta dengan pengaruh tersendiri dalam penciptaan satu dunia yang aman dan damai serta bebas dari malapetaka dan dengan misi kemanusiaan yang dikembangkan.

Sastra merupakan alat yang paling penting sebagai tali penghubung di antara umat yang berbeda-beda karena sastra merupakan pengucapan hati nurani yang bebas dari segala macam prasangka.

SBA **HUTOMO**, Suripan Sadi. 1993. "Adakah Pengaruh Chairil Anwar pada Puisi Brunei" dalam *Merambah Matahari*. Surabaya: Gaya Masa Surabaya. 17 hlm. + Bibliografi.

Di dalam artikelnya itu penulis mencoba memaparkan sejarah munculnya kesusastraan modern Brunei. Kesusastraan Brunei terpengaruh oleh penyair Malaysia yang tergabung dalam Angkatan 50. Angkatan 50 itu sendiri terpengaruh oleh penyair Indonesia, yaitu Angkatan Pujangga Baru dan Angkatan 45.

Puisi Brunei modern ditulis pada tahun 1930-an oleh kaum guru Brunei, tetapi karya mereka tidak terdokumentasi. Selanjutnya, penyair Brunei mengirimkan hasil karyanya ke majalah dan surat kabar yang ada di Singapura. Namun, hasil sastra mereka juga tetap tidak dapat terdokumentasikan dengan baik. Akhirnya, baru setelah ada Dewan Bahasa dan Pustaka hasil karya sastra penyair Brunei terdokumentasi dengan baik. Terbitlah beberapa kumpulan puisi, antara lain *Sajak-Sajak Darussalam* (1979), *Lagu Hari Depan* (1980), dan *Laungan* (1963).

Dari beberapa kumpulan puisi itu penulis artikel mencoba untuk melihat pengaruh Chairil Anwar dalam puisi tersebut. Namun, seperti

apa dan bagaimana pengaruh tersebut belum ditemukan. Penulis hanya sampai pada perkiraan bahwa puisi Brunei terpengaruh oleh Chairil Anwar secara tidak langsung. Para penyair Brunei membaca puisi penyair Malaysia yang terpengaruh puisi Chairil Anwar.

SBA HUTOMO, Suripan Sadi. 1993. "Chairil Anwar dalam Puisi Jawa Modern" dalam *Merambah Matahari*. Surabaya: Gaya Masa Surabaya. 17 hlm. + Bibliografi.

Dalam artikel itu penulis memaparkan bahwa pengaruh sastra Indonesia sudah ada sejak zaman penjajahan, bahkan sejak sebelum Indonesia dijajah, misalnya *Hikayat Amir Hamzah* disadur ke dalam bahasa Jawa menjadi *Serat Menak*. Berikutnya, syair muncul pula dalam sastra Jawa

menjadi singir. Namun, pengaruh dari sastra Indonesia tidak dapat mengusir puisi tradisional Jawa.

Penulis artikel juga menjelaskan bahwa pada saat di dalam sastra Indonesia muncul aliran Pujangga Baru ada beberapa penyair Jawa yang terpengaruh. Salah satu di antaranya adalah Intojo. Berikutnya, saat Chairil Anwar muncul, penyair sastra Jawa juga terpengaruh olehnya. Salah satu penyair yang terpengaruh itu adalah S. Iesmaniasita. Dia menciptakan sebuah puisi yang berjudul "Kowe Wis Lega?" yang diakuinya sendiri sangat terpengaruh oleh Chairil Anwar.

Adanya pengaruh Chairil Anwar menimbulkan pro dan kontra. Pertentangan antara yang pro dan kontra dimenangkan oleh yang kontra. Masyarakat Jawa masih lebih menyukai macapat dibandingkan dengan sajak Jawa modern yang diperkenalkan oleh penyair muda mereka.

SBA HUTOMO, Suripan Sadi. 1993. "Pengaruh Chairil Anwar pada Puisi Malaysia" dalam *Merambah Matahari*. 17 hlm + Bibliografi. Surabaya: Gaya Masa Surabaya.

Dalam artikel itu penulis memaparkan bahwa karya Chairil Anwar berpengaruh terhadap penyair muda Malaysia. Penulis mencontohkan beberapa artikel yang menulis hal tersebut, antara lain, Drs. Li Chuan

Siu dalam bukunya *Ikhtisar Sejarah Pergerakan dan Kesusastraan Melayu Modern*; Yahaya Ismail dalam bukunya *Sejarah Sastra Melayu Modern*.

Penyair yang terpengaruh oleh Chairil Anwar adalah Usman Awang dan Masuri S.N. Pengaruh itu pada umumnya terletak pada teknik persajakannya. Contoh puisi karya Masuri S.N. yang dipengaruhi oleh puisi "Cerita Buat Dien Tamaela" karya Chairil Anwar adalah puisi yang berjudul "Suasana" yang dimuat dalam kumpulan *Warna Suasana*. Karya Usman Awang yang terpengaruh puisi "Selamat Tinggal" karya Chairil Anwar adalah "Di Desa" yang ada dalam kumpulan *Gelombang* (1961).

SBA **HUTOMO**, Suripan Sadi. 1993. "Pengaruh Rendra pada Puisi Malaysia" dalam *Merambah Matahari*. Surabaya: Gaya Masa Surabaya. 17 hlm. + Bibliografi.

Rendra adalah salah satu penyair yang cukup dikenal di Malaysia. Oleh sebab itu, penulis di dalam artikel itu meneliti pengaruh Rendra terhadap sastra Malaysia. Pengaruh Rendra dalam sastra Malaysia dinapasi oleh sajak-sajak Rendra yang terkumpul dalam *Ballada Orang-Orang Tercinta*. Sajak karya Dharmawijaya yang berjudul "Ballada Gadis Tani" merupakan salah satu karya yang terpengaruh.

Pengaruh yang ada terlihat pada judul dan pada teknik penyampaian. Namun, tetap ada perbedaan antara karya Rendra dan penyair Malaysia. Sajak-sajak Rendra adalah sajak yang terpengaruh Lorca dan tembang Jawa. Sajak-sajak Malaysia berciri kemelayuan dan berjejak pada cerita pelipur lara.

Pengaruh Rendra tidak hanya dalam bidang sajak, tetapi ada juga dalam drama. Selain itu, dalam artikel itu juga dijelaskan bahwa pengaruh Indonesia dalam karya sastra Malaysia terlihat pula dalam penggunaan kata-kata bahasa Indonesia. Hal itu tidak dapat dihindari sebab bahasa Melayu merupakan *lingua franca* di kawasan Asia Tenggara. Dalam karya sastra Indonesia sendiri juga terlihat munculnya pengaruh bahasa Malaysia, misalnya munculnya kata *puan* dalam novel *Roro Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya.

SBA **HUTOMO**, Suripan Sadi. 1993. "Pengaruh Timbal Balik Sastra Melayu (Indonesia) dengan Sastra Jawa" dalam *Merambah Mahari*. Surabaya: Gaya Masa Surabaya. 17 hlm. + Bibliografi.

Artikel itu dibagi dalam dua bagian. Bagian pertama membicarakan pengaruh sastra Indonesia ke dalam sastra Jawa, dan bagian kedua membicarakan pengaruh sastra Jawa ke dalam sastra Indonesia. Sebelumnya, penulis artikel menjelaskan bahwa antara sastra Jawa dan sastra Indonesia ada hubungan yang timbal balik.

Pengaruh sastra Indonesia ke dalam sastra Jawa sudah terlihat sejak pertama kali sastra Jawa modern muncul pada tahun 1920, yaitu saat terbitnya novel yang ditulis oleh Intojo dengan judul *Serat Riyanto*. Novel Jawa modern awal itu dipengaruhi oleh gaya penulisan novel angkatan Balai Pustaka.

Dalam hal penulisan cerita pendek, sastra Jawa juga terpengaruh oleh sastra Indonesia. Misalnya, munculnya majalah sastra Jawa *Crita Cekak* di Surabaya tahun 1955. Majalah itu sejenis dengan majalah *Kisah* yang saat itu terbit di Jakarta. Novel dan cerita pendek diterima oleh masyarakat pembacanya dengan baik, tetapi puisi tidak dapat diterima. Masyarakat Jawa di pedesaan lebih suka tembang macapat.

Puisi Jawa modern juga terpengaruh oleh puisi Indonesia, misalnya terpengaruh oleh Rendra dan Sutardji. Kritik sastra tidak berkembang dalam sastra Jawa. Masyarakat sastra Jawa tidak mengizinkan kritik muncul walaupun ada kritik yang tidak menyakitkan.

Pengaruh sastra Jawa ke dalam sastra Indonesia terjadi karena adanya pengarang sastra Indonesia yang berasal dari Jawa. Pengaruh yang muncul adalah dalam hal penyusunan kalimat dan pilihan kata, selain isi serta bentuk. Ada puisi dalam sastra Indonesia yang berasal dari bentuk puisi sastra Jawa. Namun, ada juga yang hanya meminjam nama, seperti yang dilakukan oleh Goenawan Mohamad dalam puisinya "Asmaradana". Pengaruh sastra Jawa juga ada dalam sajak dolanan yang ditulis oleh Darmanto Jatman. Sastra wayang juga mempengaruhi sastra Indonesia, misalnya muncul dalam puisi yang berjudul "Kayon", "Wayang", "Pagelaran", "Saudara Kembar",

"Bima", "Matinya Pandawa yang Saleh", "Kayal Arjuna" dan "Dalang" karya Subagio Sastrowardojo.

Pengarang sastra Indonesia yang hasil karyanya memunculkan pengaruh sastra Jawa adalah Danarto, Jasso Winarto, Sapardi Djoko Damono, Akhudiat, Goenawan Mohamad, Kuntowijoyo, dan Sides Sudyarto. Jenis karya yang terpengaruh, selain puisi juga cerpen, novel, dan drama.

SBA **HUTOMO**, Suripan Sadi. 1995. "Kebinekaan dan Persamaan Kesastraan Tradisional Nusantara". Seminar Kesusastraan Bandung. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 24 hlm.

Dengan menyitir pendapat Kern (1833--1917) dalam karangannya yang berjudul "Taalkundige Gegevens ter Berpaling van het Stanland der Malaische - Polynesische Volken", dinyatakan bahwa suku bangsa di Nusantara memiliki keterkaitan yang dapat dilacak pada nama tumbuhan dan nama binatang. Dengan melihat kenyataan bahwa penduduk Nusantara mempunyai kebinekaan dan persamaan bahasa, artikel itu mengungkapkan kebinekaan dan persamaan dari sudut kesastraan.

Kebinekaan dan persamaan Kesusastraan Nusantara terungkap dalam sastra lisan dan sastra tulis. Pembicaraan dalam artikel itu mengambil fokus pada puisi rakyat (pantun), prosa rakyat (cerita bermotif pencurian pakaian mandi wanita dan pakaian hamil sewaktu mandi), serta teater tutur rakyat Nusantara. Kesimpulan yang dapat dikemukakan adalah bahwa aneka kebinekaan sastra Nusantara bagaikan sebuah mozaik yang terisi berbagai warna dan lukisan. Kebinekaan bukan saja hanya berupa kebinekaan suku bangsa, tetapi juga kebinekaan etnis, aliran, agama, sosial, dan politik. Selanjutnya, kesamaan sastra Nusantara merupakan daya pikat warna dan lukisan dalam mozaik dan sekaligus pula merupakan bingkai mozaik itu sendiri.

SBA **MUKHERJEE**, Wendy. 1999. "Kemodenan Genre dan Semangat dalam Cereka Jawa Barat". Kuala Lumpur: Hotel Istana. Seminar Antarbangsa Kesusastraan Bandingan, 24--27 Agustus 1999. Mastera. 20 hlm.

Makalah itu tersimpan di Perpustakaan Pusat Bahasa. Makalah itu membicarakan perbandingan antara novel modern dan novel nasional. Karya sastra yang menjadi tumpuan penelitian adalah *Baruang Ka Nu Ngarora*. Karya sastra itu adalah hasil karya D.K. Ardiwinata. Karya itu merupakan karya prosa modern yang paling awal dikenali dalam bahasa Sunda, bahasa Jawa Barat. Karya itu diterbitkan di Batavia pada tahun 1914 oleh Balai Pustaka. Selain *Baruang Ka Nu Ngarora* juga dibicarakan novel Sunda lainnya, yaitu *Mim Pipitu* karya R. Mangkoe Pradja dan *Gogoda Ka Nu Ngarora* karya M.A. Salmun.

Sebagai bahan bandingan dalam makalah itu juga dibicarakan novel Malaysia awal, yaitu *Faridah Hanom*, dan novel Indonesia pada periode awal, yaitu *Siti Nurbaya* dan *Sitti Djaerah*. Selain itu, juga disinggung novel Jawa modern yang pertama, yaitu *Rangsang Tuban*. Sebagai simpulan dari pembicaraan makalah itu adalah bahwa walaupun amat modern dari segi stilistik, tetapi novel Sunda yang pertama masih mencerminkan paham politik pranasionalis yang berpegangan pada tradisi Islam.

2) Aliran

SBA **TASLIM**, Noriah. 1999. "Modernisme di Asia Tenggara: Pengalahan Riau pada Kurun ke-19". Seminar Antarbangsa Kesusastraan Bandingan, 24--27 Agustus 1999. Kuala Lumpur: Hotel Istana. Mastera. 24 hlm.

Kertas kerja itu membicarakan tema modernisme di Asia Tenggara dengan fokus pada pengalaman Riau pada kurun abad ke-19 atau pada akhir abad ke-19. Semasa dunia luar Riau, terutama tetangganya Singapura dan Johor (lih. Winstedt, yang memerikan keperihalan kehidupan golongan bangsawan Johor, Raja Ali Haji dalam Tuhfat al-Nafis yang menceritakan situasi di Singapura) bergelut untuk me-

nangkap sebanyak mungkin unsur modernisme Barat, baik dari sudut budaya, pemikiran, maupun teknologinya. Sebaliknya, Riau mencoba meneguhkan jati diri pribumi dengan cara mencari kekuatan dalam, yaitu dari Islam dan dari tradisi Melayu. Hal itu adalah keunikan Riau yang dimenangnya melalui sikap dan tindak balas golongan elit Riau terhadap modernisme Barat dan perisian budayanya. Pada abad ke-19 sebenarnya memperlihatkan zaman yang amat suram bagi politik negeri Melayu karena kecerobohan dari luar telah mengakibatkan berlakunya pembagian wilayah, perpecahan, dan kehilangan kedaulatan bangsa yang menjadi tuan di rantau sejak Kerajaan Melayu purba, Sriwijaya. Budaya Melayu dan bangsa Melayu yang memang sejak beratus tahun terkenal dengan sikap keterbukaan untuk menyerap dan membuka diri pada pengaruh luar (Hindu, kemudian Islam) memperlihatkan dengan cara mudah menerima dan mematutkan diri dengan budaya baru sehingga lahirlah satu generasi Melayu yang baru, yang kita sebut Anglophile. Namun, di sebalik keterbukaannya tersebut sebenarnya terdapat juga di kalangan bangsa Melayu yang dikenali dengan ketegarannya dan kekonservatismenya. Golongan yang kedua itu adalah golongan yang tegar memelihara budayanya daripada dicemari oleh unsur Barat yang walaupun dilihat megah dan canggih, tetapi bercanggah dengan tata cara adab dan adat Melayu. Golongan etnosentris itulah yang memanifestasikan semangat etnisme yang kuat untuk memelihara dan memperkasakan semula budaya pribumi sebagai mekanisme dalaman untuk menentang pencerobohan budaya warisan sepupunya. Golongan elit Riau terjumlah dalam kelompok etnosentris. Kertas kerja itu dengan demikian memberi fokus pada fenomena modernisme di Riau pada abad itu.

SBA **SAMAN**, Sahlan Mohd. 1995. "Kesusastraan Melayu: Mengenal Sejarah dan Tradisi demi Kesejahteraan Bersama di Asia". Seminar Kesusastraan Bandingan. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 10 hlm.

Kealpaan terhadap jiran kita merupakan kerugian dalam jangka panjang. Kesedaran akan pentingnya kesusastraan bandingan disampaikan ke dalam kurikulum penyajian dan pengajaran sastra pasti

akhirnya mengangkat martabat disiplin sastra di kalangan masyarakat dan juga sebagai sesuatu yang amat berperanan dalam kehidupan sebagai warga yang memiliki imbangan equilibrium diri antara jasmani dan rokhani.

Kita terpaku pada konsep sastra etnosentrik Melayu, sastra jiran berbahasa Melayu dan sedikit jauh pada sastra umum. Ketertutupan yang dikondisikan menyebabkan kita lupa bahwa hidup ini harus bergerak ke arah yang lebih berdaya saing dan maju. Kita perlu mengintrospeksi dalam pengkajian sastra sejak dekade 50-an. Kurangnya penelitian, keterlibatan sarjana, dan sifat barunya (sastra bandingan) menyebabkan disiplin itu agak lambat perkembangannya.

Asas 50 cenderung pada sastra Barat yang berkonflik dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan Tuhan. Kecenderungan itu berdampak dari tahun 50-an sampai dengan 80-an. Kemudian, dalam tahun 80-an, Shahnnon Ahmad melontarkan konsep sastra Islam. Hakikat maknawi tertinggi dan penilaian terakhir untuk sebuah karya sastra hanya terjadi secara bandingan yang dikemukakan oleh David Malone 30 tahun lalu. Untuk mengetahui sejauh mana kekuatan sejarah dan tradisi penulisan kita, mestilah kita berani membandingkannya dengan tradisi masyarakat lain, terutama yang sebudaya, sekelas, dan dalam konsep yang tidak jauh berbeda.

SBA **RAHMAT**, Hadijah. 1999. "Modernisme atau Kemodernan Sastra Nusantara: Permasalahan dan Penyelesaiannya". Seminar Antarbangsa Kesusastraan Bandingan, 24--27 Agustus 1999. Kuala Lumpur: Hotel Istana. Mastera. 29 hlm.

Persoalan modernisme atau kemodernan telah mendapat perhatian dalam kajian sastra Melayu Nusantara. Sejak dahulu banyak sarjana sastra Melayu dan sastra Indonesia membincangkan isu modernisme dan mereka mencoba menggunakan beberapa pendekatan dan kriteria penilaian sastra dari Barat untuk memilih tokoh pembaruan serta menyusun dan menulis mengenai sejarah perkembangan sastra Nusantara. Kertas itu mengemukakan persoalan yang dikemukakan oleh para sarjana tersebut dan mencoba membuat penilaian mengenai kesesuaian

dan keberkesanan pendekatan dan kriteria yang digunakan selama ini. Berdasarkan hasil penilaian terhadap karya beberapa orang tokoh pembaru sastra yang penting, seperti Hamzah Fansuri, Munsyi Abdullah, dan Raja Ali Haji, penulis memberikan gambaran yang tepat mengenai proses pemodernan dan konsep modernisme dalam sastra Melayu Nusantara.

SBA **LIM CHEE SENG**. 1999. "Menempatkan Semula Wacana Pascakolonial: Penelitian terhadap Pertembungan Pascakolonial Modern yang Awal/*The Modernism of The West and its Influence in Malaysia*". Seminar Antarbangsa Kesusastraan Bandingan, 24--27 Agustus 1999. Kuala Lumpur: Hotel Istana. Mastera. 14 hlm.

Saat menjelang abad baru, kesusastraan bandingan merupakan wadah yang tepat untuk membandingkan sikap terhadap modernisme dan pascamodernisme termasuk juga sikap kita terhadap zaman modern awal. Penulis meneliti sebuah teks dari zaman modern awal, yaitu *The Tempest* oleh Shakespeare, untuk menggambarkan asal usul pemikiran awal tentang subjek kolonialisme. Perbincangan dimulai dengan Goerge Lamming yang hidup sebelum Edward Said dan sarjana pascakolonial ternama yang lain. Kebimbangan Lamming yang mendalam seperti tercermin dalam *The Pleasures of Exile* dengan *The Tempest* menjadi titik tolak pembicaraan.

SBA **MATLANI**, Jasni. 1987. "Nasionalisme dalam Novel *Terbenamnya Matahari*, *Pemberontakan*, dan *Pada Sebuah Kapal*: Satu Perbandingan". Program Penulisan Mastera: Esai Sastra Bandingan. Bogor: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Mastera. 10 hlm.

Telaah bandingan terhadap ketiga novel yang dibandingkan, yaitu *Terbenamnya Matahari* (Muslim Burmat), *Pemberontakan* (Jong Chian Lai), dan *Pada Sebuah Kapal* (Nh. Dini) dipupunkan pada aspek nasionalime yang terkandung dalam ketiga novel itu. Novel

Terbenamnya Matahari (TM) dan novel *Pemberontakan* (P) memiliki kesejajaran dalam hal upaya perjuangan pengarang untuk kemerdekaan tanah air, sedangkan novel *Pada Sebuah Kapal* (PSK) tersirat penghargaan pengarang terhadap budaya sendiri sebagai bagian dari elemen nasionalisme.

Muslim Burmat dan Jong Chian Lai memiliki rasa tanggung jawab dan mencintai bangsa dan tanah airnya. Mereka ingin membebaskan tanah airnya dari tangan penjajah Inggris. Dibandingkan dengan dua novelis terdahulu, Nh. Dini cenderung berfalsafah dan feminis. Jika dilihat dari konteks perjuangan bangsa, Nh. Dini kurang nasionalis. Namun, penghargaan terhadap kebudayaan, khususnya Jawa dan Bali, yang dituangkan dalam PSK menunjukkan bahwa nasionalisme Nh. Dini sangat tinggi. Kecintaan yang besar terhadap kebudayaan sebagai salah satu elemen nasionalisme, tidak kalah dibandingkan dengan sesuatu yang telah dilakukan Muslim Burmat dan Jong Chian Lai.

SBA **SALLEH**, Muhammad Haji. 1999. "Individu dalam Gaya Baharu". Seminar Antarbangsa Kesusastraan Bandingan, 24--27 Agustus 1999. Kuala Lumpur: Hotel Istana. Mastera. 20 hlm.

Pembaca pascakolonial mungkin melihat modernisme/kemodernan dengan anggapan bahwa penyelewengan telah dilakukan terhadap jati diri seseorang dan dengan itu wujudlah fase sedih dalam sejarah sebuah negara. Sebaliknya pula, modernisme boleh juga dilihat sebagai kelahiran individu dalam negara/masyarakat yang feodal/kolonial, dengan suara yang mencerminkan wawasan dan pendapat pribadi. Walau apapun keadaannya, bagi kebanyakan masyarakat di Asia Tenggara, hal ini merupakan pertemuan cara dan nilai asing yang dahsyat, serta cara yang amat berbeda melihat kehidupan manusia, biasanya selepas kekalahan kepada kekuasaan kuasa Eropa kolonial. Dalam kesusasteraan Malaysia modernisme mungkin ditandai oleh permulaan dan percambahan pengarang individu atau apa yang dinamai Foucault sebagai "keindividuan". Pengarang memperkenalkan unsur yang sebelum ini tidak pernah ditemui dalam teks sastra tradisional, terutama

apabila mereka menghadapi situasi dan pengalaman pribadi yang baru, tempat yang asing/eksotik dan bangsa baru. Pengarang kini berdiri teguh pada pusat karyanya. Dialah yang mewarnai dan memberi bentuk kepada wataknya. Dia jugalah yang memperkenalkan beberapa unsur bahasa baru yang bukan berungkapan tetap termasuk perkataan, cara berbahasa dan metafora. Sudut pandangannya menjadi pusat tumpuan. Genre baru penulisan kembara, memoar, dan biografi/autobiografi membantu memperluas ruang lingkupnya. Dalam taman sendiri inilah bercambahnya realisme, penulisan kewartawanan atau pengalaman pribadi yang tidak wujud pada masa lalu. Kertas kerja ini memperkatakan karya awal seperti *Hikayat Nahkoda Muda*, *Hikayat Perintah Negeri Bengkulu*, dan *Syair Potong Gaji*, *Syair Tengku Perabu*", "*Syair Berjual Beli*" sebagai teks yang mendukung unsur keindividuan yang awal.

3) Geneologi

SBA SALEH, S. Soraya. 1990. "Cerita *Tan-gun* dan *Hikayat Aceh*: Sebuah Perbandingan Mitos Genealogi Radja dan Puteri". Seminar Sastra Bandingan, 19--20 Januari 1990. Jakarta: FSUI. 20 hlm.

Pembahasan cerita *Tan-gun* dan *Hikayat Aceh* dimaksudkan untuk membandingkan mitos genealogi raja dalam kedua karya itu. Bagaimana dalam kedua cerita itu dituturkan genealogi tokoh yang akan menjadi raja atau pendiri kerajaan atau genealogi istri raja-raja tersebut. Persamaan kedua cerita itu adalah bahwa Cerita *Tan-gun* dan *Hikayat Aceh* merunut genealogi tokoh raja serta putri sampai ke kayangan.

Selain persamaan, ditemukan perbedaan pada kedua cerita itu sebagai berikut.

- (1) Dalam cerita *Tan-gun* yang berketurunan kayangan adalah Raja Tan-gun dan ayahnya yang bernama Hwan-un, sedangkan dalam *Hikayat Aceh* yang berketurunan kayangan adalah istri Raja Syah Mahmud.

- (2) Pada akhir cerita *Tan-gun*, tokoh Tan-gun menjelma menjadi dewa Gunung, sedangkan isteri Raja Syah Mahmud, Putri Medini Candra meninggal dunia setelah roma di dagu sang putri dibuang oleh Raja Syah Mahmud.
- (3) Dalam cerita *Tan-gun*, Hwan-ung, ayah Tan-gun turun di Gunung Taeboek yang ditanami pohon cendana, sedangkan dalam *Hikayat Aceh* putri bidadari turun di kolam yang airnya bersih dan jernih serta berkersik putih seperti mutiara.

4) Teori

SBP **DAMONO**, Sapardi Djoko. 1998. "Sastra Indonesia Sastra Hibrida". Kuliah Kesusastraan Bandingan Mastera. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 77 hlm.

Bahan kuliah itu terdiri atas sembilan esai ringkas. Esai tersebut ditulis untuk berbagai keperluan. Namun, semua esai tersebut berisi pokok-pokok pikiran yang menggambarkan perkembangan sastra Indonesia, mulai dari digunakannya bahasa Indonesia yang kemudian melahirkan sastra Indonesia sampai dengan perkembangan puisi Indonesia kini dan sastra populer. Esai tersebut akan sangat bermanfaat sebagai bahan dasar bagi peneliti sastra yang akan melakukan studi perbandingan sebab gambaran mengenai keadaan sastra Indonesia ditampilkan secara menyeluruh.

Esai pertama berjudul "Menjunjung Bahasa Persatuan, Bahasa Indonesia". Dalam esai itu, penulis menguraikan proses pemilihan bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia yang kemudian melahirkan sastra Indonesia. Esai kedua berjudul "Beberapa Masalah dalam Perkembangan Sastra Indonesia Modern". Dalam esainya itu, penulis menguraikan hubungan antara sastra dan kebijakan pemerintah yang terlihat dari kebijakan pemakaian bahasanya dan kebijakan penerbit. Esai ketiga berjudul "Sastra, Penerbit, dan Ideologi". Pembicaraan yang ada di dalam esai ketiga lebih menitik beratkan dibandingkan dengan pembicaraan dalam esai kedua. Esai ketiga juga membicarakan ma

salah hubungan antara ideologi dan sastra yang ditampakkan dalam kebijakan penerbitan sastra.

Esai keempat berjudul "Keterlibatan Sastra Indonesia". Di dalam esai itu penulis membicarakan kedudukan sastrawan di tengah masyarakatnya. Bagaimana keterlibatan sastrawan dengan anggota masyarakat lainnya? Hal itu akan bermanfaat untuk memahami posisi sebuah karya sastra di tengah-tengah perkembangan masyarakatnya. Esai kelima berjudul "Beberapa Pokok Persoalan Berkaitan dengan Sastra Indonesia--Tionghoa". Perkembangan sastra Indonesia pada periode awal sangat dipengaruhi oleh keberadaan sastra Indonesia--Tionghoa. Tulisan itu membicarakan peran sastra Indonesia--Tionghoa dalam perkembangan sastra Indonesia tersebut. Esai keenam berjudul "Tentang Telaah Sastra Populer". Sastra populer di Indonesia mulai muncul ke permukaan pada awal tahun 1970-an. Dalam tulisan itu diuraikan pengertian dasar tentang sastra populer.

Esai ketujuh berjudul "Perempuan, Sastra, Femina". Apabila dalam esai keenam penulis hanya membicarakan pokok pengertian mengenai sastra populer, esai ketujuh membicarakan keberadaan sastra populer di Indonesia pada tahun 1970-an dan hubungannya dengan sastra wanita. Esai kedelapan berjudul "Sastra, Politik, dan Ideologi". Hubungan antara sastra dan masalah kekuasaan sering kali bertolak belakang. Esai ketujuh membicarakan masalah tersebut. Penulis tidak hanya menyoroti masalah yang ada di Indonesia. Beberapa kasus yang terjadi di negara lain juga dibicarakan.

Esai kesembilan berjudul "Puisi Indonesia Kini". Dalam esainya yang terakhir penulis menguraikan keadaan puisi Indonesia Angkatan 66 sampai kemunculan karya Sutardji C. Bachri sampai prosa liris *Pengakuan Pariyem*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ahmad Kamal. 1994. *Kesusastraan Bandingan dalam Perbincangan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Abdullah, A. Rahim. 1995. *Pemikiran Sastrawan Nusantara: Suatu Kajian Perbandingan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Dewan Bahasa dan Pustaka. 1987. *Sastra Melayu dan Tradisi Kosmopolitan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia.
- , 1995. *Kertas Kerja Seminar Kesusastraan Bandingan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Gorman, Michael dan Paul W. Winkler. 1988. *Anglo-American Cataloguing Rules*. Edisi II. Chicago: American Library Association.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1993. *Merambah Matahari*. Surabaya: Gaya Masa Surabaya.
- J. Clements, Robert. 1978. *Comparative Literatur as Academic Discipline*. New York: The Modern Association of America.
- Jumariam dkk. 1991. *Indeks Beranotasi Artikel Kebahasaan Indonesia dan Daerah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mahayana, Maman S. 1995. *Kesusastraan Malaysia Modern*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tairas, J.N.B. dan Soekarman. 1982. *Peraturan Katalogisasi Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan Perpustakaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.



**Seri Terbitan
Antologi Sastra Indonesia 2003**

Seri Ant 008

Bibliografi Kesusastraan Bandingan sangat bermanfaat dan berguna untuk membantu para peneliti sastra, baik sastra Indonesia maupun sastra daerah di Indonesia untuk melakukan penelitian sastra bandingan. Bibliografi itu kita temukan tersebar di berbagai buku dan sumber teks. Pengumpulan bibliografi itu dalam suatu wadah atau satu buku sangat membantu terutama bagi peneliti pemula. Dengan adanya pengumpulan bibliografi, pencarian buku dan sumber pustaka, bagi para peneliti, terasa lebih mudah. Pada tahun 2003 ini, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, menerbitkan buku yang berjudul *Antologi Bibliografi Kesusastraan Bandingan* yang catatannya berisi buku dan sumber pustaka, baik yang berkenaan dengan sastra Indonesia maupun yang berkenaan dengan sastra daerah.

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

P
899
P